

Oleh : Novendra

**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN
YANG BERKAITAN DENGAN PEMELIHARAAN
LINGKUNGAN ALAM DI BAGAN SI-API-API
(KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU)**

Editor : Evawarni

irektorat
dayaan



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG**

304.2

Nov

k

Oleh : Novendra

**KEARIFAN TRADISIONAL
MASYARAKAT NELAYAN YANG
BERKAITAN DENGAN
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN
ALAM DI BAGAN SI-API-API
(KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU)**

Editor : Evawarni

Diterbitkan Oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

**KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN
YANG BERKAITAN DENGAN PEMELIHARAAN
LINGKUNGAN ALAM DI BAGAN SIAPI-API
(KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU)**

Penulis :

Novendra

Editor :

Evawarni

Desain Cover :

@jiem

Tata Letak :

Milaz Grafika

Cetakan I, Oktober 2009

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Penerbit :

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 978-979-1281-30-0

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai kearifan tradisional pada masyarakat nelayan di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau dengan judul *Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Bagan Siapi-api* oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional — Tanjungpinang.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Akan tetapi, pembangunan yang berorientasi pada pengetahuan dan teknologi modern seringkali juga menimbulkan kerusakan lingkungan alam dan hilangnya kearifan tradisional yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang sesungguhnya mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan alam. Sementara itu usaha, untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang berkaitan dengan kearifan tradisional seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

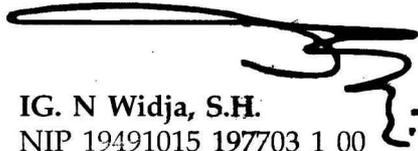
Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta referensi untuk penelitian lebih lanjut. Untuk itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan

kepada generasi sekarang dalam memaharni keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhimya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Oktober 2009
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



IG. N Widja, S.H.
NIP 19491015 197703 1 00

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunianya-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun anggaran 2009 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2006-2008. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang telah diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Tanjungpinang, Agustus 2009



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 196701251990032001

daftar isi

| | Hal |
|--|-----|
| SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BABI PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| B. Masalah | 3 |
| C. Tujuan | 4 |
| D. Ruang Lingkup | 4 |
| E. Metodologi | 5 |
| F. Output | 6 |
| G. Outcome | 6 |
| H. Jadwal Kegiatan | 6 |
| I. Pembiayaan | 6 |
| J. Sismatika Penulisan | 6 |
| | |
| BABII GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | |
| A. Letak Geografis Daerah Penelitian | 9 |
| B. Sekilas Sejarah Bagan Siapiapi | 14 |
| C. Kependudukan | 16 |
| D. Pendidikan | 21 |
| E. Sistem Kemasyarakatan | 24 |
| | |
| BABIII POLA INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN | |
| A. Perkampungan dan Lingkungan Alam | 40 |
| B. Tempat Tinggal (Rumah) | 45 |
| C. Pola Interaksi dengan Aneka Tumbuh-tumbuhan | 49 |
| D. Pola Interaksi Dengan Aneka Binatang | 55 |
| E. Sistem Religi dan Pengetahuan Yang Berhubungan Dengan Lingkungan Alam | 59 |
| | |
| BABIV MATA PENCAHARIAN | |
| A. Peralatan Menangkap Ikan | 85 |
| B. Produksi Nelayan | 88 |
| C. Rumah Tangga Perikanan | 95 |
| D. Armada Perikanan | 99 |

BAB V ANALISIS

| | |
|---|-----|
| A. Pola Interaksi Yang Merusak Lingkungan | 105 |
| B. Pola Interaksi Yang Melestarikan Lingkungan..... | 112 |
| C. Pola Interaksi Yang Memperbaiki Lingkungan | 118 |

PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Simpul | 123 |
| B. Saran-saran | 124 |

| | |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |
|----------------------|-----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu bangsa terdiri dari beraneka ragam suku bangsa atau kelompok etnik yang tersebar didaerah-daerah di Indonesia. Kelompok-kelompok etnik tersebut memiliki kebudayaan (baca : tradisi) yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga Indonesia sering disebut sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Keanekaragaman suku bangsa dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan sumber kekayaan dan jika dikelola dengan baik akan memberikan banyak manfaat bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Sebaliknya bisa juga menjadi penghambat pembangunan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan memahami aspek-aspek tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia, salah satunya dengan cara melakukan inventarisasi. Salah satu aspek tradisi yang menarik dan penting untuk diteliti adalah tentang kearifan tradisional.

Kearifan tradisional adalah seperangkat pengetahuan milik suatu masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi, yang dipelajari/diperoleh dari generasi ke generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan¹. Pengertian yang hampir serupa juga dikatakan oleh Warren² "kearifan local" atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari

¹ Sri Ahimsa Putra, 2004 Hal 6.

² Amri Marzali, 1982.

proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.

Menurut Bintarto³ lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisik (sungai, air, udara, rumah), lingkungan biologis (organisme alam, antara lain hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia), dan lingkungan bagian dari lingkungan dan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan, pikiran, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan etika, sikap kelakuan, gaya alam, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam.⁴

Gambaran tentang lingkungan alamnya itu disebut citra lingkungan⁵ yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, serta apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, melalui citra lingkungan yang dimilikinya, manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakan dalam memperlakukan lingkungannya.

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dalam ruang dan waktu.⁶

Seperti diketahui sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan sebagian lagi peternak. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat-masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam. Mereka biasanya sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam. Bahkan dalam sistem kepercayaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan tradisi yang kuat masih terdapat kebiasaan menghormati

³ Bintarto, 1979.

⁴ Salim, 1979 Hal 29.

⁵ Triharso, 1983 Hal 13

⁶ Koenjaraningrat, 1981.

dan memuja alam, dewa-dewa dan totemisme yang disertai tabu atau membunuh atau memakan hewan atau jenis tumbuhan tertentu.

Sejalan dengan itu, adanya keyakinan hubungan yang erat dan bersifat kausal antara makro dan mikro kosmos, merupakan suatu kesadaran manusia yang mengandung kearifan dalam menjaga ketertiban alam jagad raya ini.

Menurut Adimihardja⁷ kearifan tradisi (baca : kearifan tradisional) yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial. Hal ini tampak jelas dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, daya adaptasi sistem pengetahuan dan teknologi mereka selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan alokasi produk-produk tersebut.

Namun demikian, perlu disadari pula bahwa sistem pengetahuan teknologi tradisional yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat itu jangan dipahami sebagai suatu hal yang tuntas dan sempurna. Budaya tradisional dan lokal itu bersifat dinamis dan berkembang terus sejalan dengan keragaman atau multikulturalitas dalam tuntutan dan kebutuhan manusia.

B. Masalah

Dewasa ini pengetahuan dan teknologi modern dalam mengelola lingkungan alam merupakan solusi yang sering digunakan untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan manusia sesuai dengan perubahan-perubahan yang berkembang sekarang ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan dan teknologi modern telah memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Kita harus berani mengakui bahwa ada beberapa "kearifan tradisional yang terasa tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman, bahkan menimbulkan kesan keterbelakangan.

Namun pada sisi lain, muncul kekecewaan di berbagai kalangan yang menilai bahwa pengelolaan lingkungan alam sepenuhnya bersandar pada

⁷ Adimihardja, 2003 Hal 29

pengetahuan dan teknologi modern menimbulkan kerusakan lingkungan alam dan hilangnya pengetahuan penting yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau komunitas di daerah-daerah di Indonesia.

Masalahnya, apa saja pengetahuan dan teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat pedesaan tentang lingkungan alam dan bagaimana masyarakat tersebut menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam memelihara lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya.

C. Tujuan

- Menggali kearifan tradisional masyarakat nelayan bagan Siapi-api yang mempunyai implikasi positif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam.
- Memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan alam.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi yang dilakukan adalah tentang **KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN YANG BERKAITAN DENGAN PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM DI BAGAN SIAPI-API (KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU)**. Kearifan tradisional dalam inventarisasi ini diartikan sebagai pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat Melayu yang bermata pencaharian sebagai **nelayan** untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alamnya. Kearifan Tradisional dalam penelitian ini mencakup : pandangan hidup dan konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mencari nafkah, tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Pengetahuan ini pada akhirnya melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian alam.

Daerah sasaran inventarisasi adalah Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau. Adapun alasan menentukan suku bangsa atau komunitasnya, sebagaimana tertulis di atas ialah karena inventarisasi tentang kearifan tradisional khususnya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan alam di suku bangsa tersebut belum ada.

Sedangkan lingkup lokasi inventarisasi adalah desa yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Daerah tersebut berada di Daerah Tingkat II Kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan
2. Masyarakat Melayu yang menjadi objek penelitian masih memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional dalam mengelola dan memanfaatkan serta melestarikan lingkungan alamnya.

Dari penjelasan tersebut judul inventarisasi yang akan dilakukan adalah : **KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN YANG BERKAITAN DENGAN PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM DI BAGAN SIAPI-API (KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU).**

E. Metodologi

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dalam inventarisasi ini adalah :

- Metode pengamatan (*observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah yang di inventarisir.
- Metode pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas masyarakat yang ada kaitannya dengan kearifan tradisional dimana petugas pendata secara langsung terlibat didalamnya.
- Metode wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang memiliki keahlian tentang pokok wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat sebelumnya. Untuk mendapatkan petunjuk tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang kita perlukan, pengumpul data diharapkan terlebih dahulu memulai keterangan dari informan pangkal (*key informant*). Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan pendekatan (*rapport*), supaya informan mau menjawab dengan lancar, mau memberi informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan fikirannya dan keadaan yang sebenarnya, dan mau bersikap kooperatif.
- Studi kepustakaan yaitu teknis pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi pendataan.

F. Output

Terinventarisasinya naskah Aspek-Aspek Tradisi tentang Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Yang berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Bagan Siapi-api.

G. Outcome

Tersedianya data dan informasi tentang Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Bagan Siapi-api yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pembangunan masyarakat di Indonesia berlandaskan budayanya.

H. Jadwal Kegiatan

Kegiatan Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi tentang Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Bagan Siapi-api dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2006. untuk lebih jelas, dapat dilihat pada matrik terlampir.

I. Pembiayaan

Kegiatan ini dibiayai oleh Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2006.

J. Sistematika Penulisan

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Masalah
- C. Tujuan
- D. Ruang Lingkup
- E. Metodologi

BAB II DESKRIPSI IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

- A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

- B. Sejarah Bagan Siapi-api
- C. Kependudukan
- D. Organisasi Sosial
- E. Agama dan Kepercayaan
- F. Pendidikan

BAB III POLA INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN

- A. Perkampungan dan Lingkungan Alam
- B. Tempat Tinggal (Rumah)
- C. Pola Interaksi dengan Aneka Tumbuh-tumbuhan
- D. Pola Interaksi dengan Aneka Binatang

BAB IV NELAYAN BAGAN SIAPI-API

- A. Peralatan Menangkap Ikan
- B. Produksi dan Potensi
- C. Rumah Tangga Perikanan
- D. Armada Perikanan

BAB V ANALISIS

- A. Pola Interaksi Yang Merusak Lingkungan
- B. Pola Interaksi Yang Melestarikan Lingkungan
- C. Pola Interaksi Yang Memperbaiki Lingkungan

BAB VI PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu dari beberapa kabupaten dan kotamadya yang terdapat di wilayah administratif Provinsi Riau. Kabupaten dan kotamadya lainnya yang terdapat di Provinsi Riau adalah; Kabupaten Kampar, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Inderagiri Hilir, Kabupaten Inderagiri Hulu, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kuansing, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hulu, Kotamadya Pekanbaru, dan Kota Dumai. Kabupaten Rokan Hilir terbentuk dari pemekaran Kabupaten Bengkalis ditetapkan menjadi kabupaten oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 4 Oktober 1999 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999. Pembentukan Kabupaten Rokan Hilir sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah (sekarang Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004). Sebagai ibukota definitif ditetapkan di Ujung Tanjung dan sementara ini beribukota di Bagan Siapi-api.

Kabupaten Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian yang ada di Kabupaten Bengkalis, yaitu negeri Tanah Putih, Bangko, dan Kubu. Kenegerian Tanah Putih merupakan Distrik pertama yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1890. Pada akhir abad ke 19, Bagan Siapi-api dibuka oleh pemukim-pemukim Cina yang berusaha di bidang nelayan. Pada tahun 1901 melihat Bagan Siapi-api semakin berkembang dengan pesat,

Belanda memindahkan Pemerintahan Kontrolturnya ke kota Bagan Siapi-api. Bagan Siapi-api makin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap di kota Bagan Siapi-api guna mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai. Pasca kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan ke dalam Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. (Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Rokan Hilir, 2006).

Secara geografis Kabupaten Rokan Hilir terletak paling Utara dari Provinsi Riau serta terletak pada bagian pesisir Timur pulau Sumatera dengan luas wilayah 8.881,59 Km² yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Untuk mencapai daerah ini dapat melalui jalur darat dari Pekanbaru ibukota Provinsi Riau lebih kurang 350 Km dari Bagan Siapi-api selama 5 jam perjalanan. Melalui jalur laut dapat menggunakan ferry dari Dumai yang menghubungkan kota-kota seperti Malaka dan Muar di Malaysia serta pulau Batam.

Tabel 1. Nama Ibukota dan Luas Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Rokan Hilir

| KECAMATAN | IBUKOTA | LUAS (Km ²) | PERSENTASE |
|-----------------------|-----------------|-------------------------|------------|
| 1. Tanah Putih | Sedinginan | 2.146,36 | 24,17 |
| 2. Pujud | Pujud | 984,90 | 11,09 |
| 3. TP Tanjung Melawan | Melayu Besar | 198,39 | 2,23 |
| 4. Bagan Sinembah | Bagan Batu | 847,35 | 9,54 |
| 5. Simpang Kanan | Simpang Kanan | 445,55 | 5,02 |
| 6. Kubu | Teluk Merbau | 1.061,06 | 11,95 |
| 7. Pasir Limau Kapas | Panipahan | 669,63 | 7,54 |
| 8. Bangko | Bagan Siapi-api | 1.224,87 | 13,79 |
| 9. Sinaboi | Sinaboi | 335,48 | 3,78 |
| 10. Rimba Melintang | Rimba Melintang | 235,48 | 2,65 |
| 11. Bangko Pusako | Bangko Kanan | 732,52 | 8,24 |
| KABUPATEN ROHIL | Bagan Siapi-api | 8.881,59 | 100,00 |

Sumber : Rokan Hilir Dalam Angka, 2003

Penggunaan jalur darat dan laut dapat juga ditempuh dari provinsi tetangga yakni Medan Sumatera Utara. Dengan menggunakan Bus melalui Jalan Raya Lintas Sumatera, sedangkan melalui jalur laut dapat ditempuh dengan kapal atau ferry penyeberangan reguler dari Tanjung Balai Asahan melewati Pelabuhan Panipahan dan Sinaboy ke Bagan Siapi-



Gambar 1.
Kantor Bupati Rokan Hilir

api. Kedua pelabuhan ini direncanakan sebagai pelabuhan lintas-batas yang akan melayani ferry tujuan penyeberangan dari dan ke luar negeri, terutama dengan tujuan Pelabuhan Port Klang dan Port Dickson di Malaysia.

Batas-batas teritorial wilayah Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | berbatasan dengan Selat Malaka. |
| Sebelah Selatan | berbatasan dengan Kecamatan Mandau (Kab. Bengkalis) dan Kec. Tambusai, Kepenuhan, Kunto Darussalam (Kabupaten Kampar). |
| Sebelah Barat | berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. |
| Sebelah Timur | berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kapur (Kota Dumai) |

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir dialiri oleh beberapa sungai, diantara



Kantor Camat Bangko (Bagan Siapi-api)

sungai yang sangat penting adalah Sungai Rokan. Sungai Rokan merupakan sarana perhubungan utama dalam perekonomian penduduk dengan panjang aliran 350 Km. Sungai Rokan ini mempunyai kedalaman antara 6 – 8 meter dan dari hulu ke hilir melintasi Kecamatan Tanah Putih, Kecamatan Rimba Melintang, dan Kecamatan Bangko. Kondisi hidrologi kabupaten Rokan Hilir dipengaruhi oleh keberadaan 15 aliran sungai yang ada dan melintasi daerah ini. Peran sungai Rokan sebagai prasarana transportasi sungai, pengairan lahan pertanian, sumber air bersih dan memiliki potensi sumber daya perikanan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Rokan Hilir merupakan tanah gambut, sehingga memiliki kualitas air tanah dangkal yang umumnya berkualitas kurang baik.

Kabupaten Rokan Hilir beriklim tropis yang dipengaruhi oleh adanya musim kemarau dan hujan. Faktor yang mempengaruhi iklim ini adalah suhu udara dan curah hujan. Kabupaten Rokan Hilir memiliki iklim tropis dengan jumlah curah hujan antara 1.173.00 – 3.609.00 mm/th. Curah hujan rata-rata bulanan sebesar 120,3 – 225,8 mm serta jumlah hari hujan 79 -132 hari/tahun. Temperatur udara minimum 24 °C dan maksimum 32 °C.

Musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan September sampai dengan Februari, dengan curah hujan berkisar antara 12 – 126

hari. Kecamatan Bangko memiliki curah hujan tertinggi dalam tahun 1999 yaitu 2.710 mm/th atau rata-rata bulanan berkisar 225,8 mm/bl, walaupun memiliki hari hujan terkecil 79 hari/tahun. Tingginya curah hujan di Kabupaten Rokan Hilir diakibatkan letak geografisnya yang berbatasan dengan laut lepas. Pada musim penghujan terjadi angin utara dan keadaan angin utara ini dapat menimbulkan gelombang air laut sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap proses abrasi (pengikisan pantai oleh gelombang air laut). Dampak lain dirasakan oleh nelayan yang pada musim ini dianggap musim paceklik karena sedikitnya hasil tangkapan para nelayan.

Jenis tanah di Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar adalah organosol dan gleyhumus, aluvial dan padsolik yang berwarna merah kuning. Organosol dan gleyhumus dimanifestasikan dalam bentuk rawa-rawa daratan rendah di sepanjang pantai timur pulau Sumatera dengan kondisi asam dan miskin unsur hara. Jenis ini baik untuk tanaman padi, kelapa dan sagu serta banyak ditumbuhi oleh hutan bakau.

Padsolik merah kuning berasal dari batu endapan yang mengandung bahan tambang minyak bumi yang sekarang sudah dan sedang dieksploitasikan oleh PT. CPI dan Pertamina. Kondisi tanah demikian juga cocok untuk tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit yang terdapat di wilayah Bangko, Kubu dan Tanah Putih.

Tabel 2. Penggunaan Lahan Di Kabupaten Rokan Hilir

| No. | Penggunaan | 2001 (Ha) | 2002 (Ha) |
|---------------|-------------------------------------|----------------|------------------|
| 1. | Bangunan dan halaman sekitarnya | 45.473,07 | 46.166 |
| 2. | Tegal/kebun/ladang huma | 82.998,43 | 84.265 |
| 3. | Padang Rumput | 3.767,51 | 3.825 |
| 4. | Tambak | 0 | 0 |
| 5. | Kolam/empang | 33,49 | 34 |
| 6. | Lahan untuk dipergunakan/diusahakan | 3.875,85 | 3.935 |
| 7. | Lahan untuk tanaman kayu-kayuan | 287,61 | 292 |
| 8. | Perkebunan | 222.727,35 | 230.012 |
| 9. | Sawah | 47.248,48 | 47.248,48 |
| 10. | Rawa-rawa yang tidak diusahakan | 17.909,04 | 19.261 |
| 11. | Hutan negara | 327.384,05 | 332.280 |
| 12. | Lembah | 1.052 | 1.052 |
| 13. | Lain-lain | 132.401,52 | 133.883 |
| Jumlah | | 888.159 | 902.253,5 |

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Rokan Hilir, 2003

Di sebagian besar wilayah daratan Kabupaten Rokan Hilir ditumbuhi oleh hutan lebat dengan beragam spesies kayu antara lain, kempas, kulim, ramin, meranti, punak, leban dan sebagainya. Hasil hutan di daerah ini telah banyak dieksploitasikan oleh perusahaan HPH untuk kayu lapis, bahan baku galangan kapal kayu di Bagan Siapi-api dan sekitarnya maupun untuk keperluan lainnya.

Di wilayah ini terdapat banyak satwa langka yang sulit ditemukan di daerah lain di Riau maupun dimana saja, seperti harimau, gajah, beruang madu, kijang, babi hutan, ular, kera, kukang, landak, dan jenis-jenis unggas lainnya. Di sekitar rawa-rawa, khususnya di muara Sungai Rokan terdapat banyak buaya liar yang dapat menjadi ancaman bagi penduduk di sekitar jika tidak segera dikelola dan dilestarikan keberadaannya.

B. Sekilas Sejarah Bagan Siapi-api

Sebagian besar wilayah Provinsi Riau terdiri dari wilayah perairan (71,33 %). Oleh karena itu, sejak dahulu Riau terkenal sebagai daerah penghasil utama perikanan laut di areal penangkapan sekitar Selat Malaka dan Laut China Selatan. Sejarah mencatat bahwa *Bagan Siapi-api* terkenal tidak saja di Indonesia, tapi juga di luar negeri sebagai pusat produksi dan perdagangan ikan dunia.

Bagan Siapi-api dinamakan demikian berdasarkan cerita yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat berasal dari perkataan bagan dan siapi-api. Bagan dalam kehidupan masyarakat Melayu di sini adalah sampan atau perahu yang digunakan untuk menangkap ikan. Perkataan siapi-api berasal dari binatang kunang-kunang yang memancarkan cahaya pada waktu malam. Suatu malam ada beberapa orang yang melihat banyak kunang-kunang sambil mengeluarkan cahaya beterbangan di atas sebuah bagan. Daerah tempat orang melihat bagan dan kunang-kunang ini belum bernama. Karena kejadian ini kemudian daerah tersebut dinamakan Bagan Siapi-api.

Perkembangan Bagan Siapi-api sebagai pusat produksi dan perdagangan ikan dunia, tidak terlepas dari peranan orang-orang China perantauan (Hoa Kiau) pada sekitar tahun 1886 yang mengadakan kontak dagang dengan masyarakat Melayu setempat. Sebelum kedatangan migran China perantauan, hasil tangkapan nelayan di Bagan Siapi-api belum dapat dikomersialkan, karena hanya cukup untuk kebutuhan lokal dengan teknologi penangkapan tradisional seperti *Jermal*. Tempat yang pertama kali menjadi sasaran pedagang pengumpul tersebut adalah

pulau Kapa Bagan Siapi-api yang pada akhirnya populer dimana-mana sebagai daerah penghasil ikan di Indonesia dan di dunia. Sebutan demikian masih berlangsung hingga awal tahun 1950-an.

Sebelum pemerintah kolonial Belanda menancapkan kekuasaannya di Tanah Putih sekitar tahun 1890, Bagan Siapi-api termasuk wilayah keresidenan Sumatra Timur yang dikepalai oleh seorang penguasa negeri (Kepala Perwakilan Kerajaan Siak Sri Inderapura). Pada masa itu, terdapat 3 (tiga) kenegerian yaitu Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Kemudian pada tahun 1901 Belanda pindah ke Bagan Siapi-api karena kota ini berkembang dengan pesat menjadi sebuah Bandar yang ramai di Selat Malaka hingga Perang Dunia II.

Pada masa Kesultanan Siak Sri Inderapura, di Bagan Siapi-api diberlakukan izin usaha perikanan dengan cara pelelangan untuk menangkap ikan. Bagi pengusaha yang memenangkan pelelangan, berkuasa penuh atas areal tangkap yang ditetapkan. Setiap pengusaha atau nelayan yang akan menangkap ikan di areal tersebut harus membayar sewa/pajak pada pengusaha dan hasil tangkapan harus dijual kepada pemilik areal/pemenang lelang. Pada umumnya areal tangkap yang dilelang Sultan dikuasai oleh pengusaha-pengusaha perikanan China, sedangkan penduduk hanya sebagai pekerja yang melakukan penangkapan. Di samping itu, orang-orang China juga ada yang melakukan penangkapan secara intensif dengan menggunakan alat tangkap jaring.

Setelah terjadinya pendangkalan perairan di Bagan Siapi-api, karena terus menerus dieksploitasi dan banyaknya tiang-tiang jermal yang ditinggal nelayan pribumi, membuat perairan tersebut sempit dan dangkal serta banyak lumpur yang dibawa air sungai mengendap. Akibatnya, banyak para pengusaha dan pedagang ikan China pindah ke daerah baru yang lebih potensial dan Bagan Siapi-api lama kelamaan menjadi kurang terkenal lagi sebagai daerah penghasil ikan.

Setelah kemerdekaan, Bagan Siapi-api merupakan ibukota Kecamatan Bangko di dalam wilayah administratif Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 yang lalu Pemerintah Republik Indonesia menetapkan wilayah ini menjadi Kabupaten Rokan Hilir sebagai hasil pemekaran Kabupaten Bengkalis dengan ibukota sementara adalah Bagan Siapi-api. Nantinya ibukota kabupaten sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 terletak di Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih

C. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kabupaten Rokan Hilir 2005, tercatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2004 sebanyak 440.894 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk ini dapat dirinci bahwa penduduk usia produktif berjumlah 307.755 jiwa dan penduduk miskin berjumlah 95.932 jiwa. Sementara itu kepadatan penduduk rata-rata adalah 49,64 jiwa/Km²

Data yang didapat dari Master Plan Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2006, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Rokan Hilir tahun 2003 sebesar 1,93 persen pertahun. Sedangkan sex rasionya adalah 112,64 yang artinya dari 112 orang penduduk laki-laki terdapat sekitar 100 orang penduduk perempuan Sex ratio tertinggi terdapat di Kecamatan Bagan Sinembah, yaitu 113,46. Sementara itu sex ratio terendah terdapat di Kecamatan Tanjung Melawan yaitu sebesar 97,10.

Dari segi kepadatan penduduk, Kecamatan Bagan Sinembah menempati urutan tertinggi yaitu 121 jiwa/Km². Sedangkan Kecamatan Tanah Putih menempati urutan terendah yaitu 21 jiwa/Km². Data terakhir (2004) menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan Bagan Sinembah menduduki urutan tertinggi yaitu 107.428 jiwa, kemudian Kecamatan Bangko 74.735 jiwa. Jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu Kecamatan Batu Hampar sebanyak 5.490 jiwa, Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan sebanyak 7.946 jiwa, dan Kecamatan Sinaboi sebanyak 9.147 jiwa. (Lihat Tabel 1).

Jika diperbandingkan luas wilayah dengan jumlah penduduk, terlihat ketimpangan dalam persebaran penduduk perkecamatan. Kecamatan yang paling luas wilayah administratifnya yaitu Kecamatan Tanah Putih yang luasnya 24,17 % dari keseluruhan luas Kabupaten Rokan Hilir hanya menampung 10,47 % penduduk. Sementara itu, Kecamatan Bagan Sinembah yang luasnya 9,54 % dari keseluruhan luas Kabupaten Rokan Hilir harus menampung 24,36 % penduduk Kabupaten Rokan Hilir. Persebaran penduduk yang tidak merata ini akan menimbulkan masalah kependudukan, kondisi yang kurang sehat bagi kegiatan ekonomi, pertahanan keamanan, dan keadilan sosial lainnya. (Master Plan Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir 2006; Bab III-9).

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Rokan Hilir
Perkecamatan Tahun 2004**

| No. | Kecamatan | Jumlah Penduduk |
|-----|-----------------------------|-----------------|
| 1. | Tanah Putih | 46.130 |
| 2. | Bagan Sinembah | 107.428 |
| 3. | Kubu | 31.137 |
| 4. | Bangko | 74.735 |
| 5. | Rimba Melintang | 26.126 |
| 6. | Tanah Putih Tanjung Melawan | 7.946 |
| 7. | Pujud | 46.622 |
| 8. | Simpang Kanan | 19.444 |
| 9. | Pasir Limau Kapas | 28.666 |
| 10. | Sinaboi | 9.147 |
| 11. | Batu Hampar | 5.490 |
| 12. | Bangko Pusako | 38.032 |
| | Jumlah | 440.894 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Kabupaten Rokan Hilir
Berdasarkan Agama**

| No. | Agama | Jumlah Penduduk | Persentase |
|-----|-----------|-----------------|------------|
| 1. | Islam | 330.769 | 86,16 |
| 2. | Hindu | 210 | 0,05 |
| 3. | Katholik | 12.437 | 3,24 |
| 4. | Protestan | 13.416 | 3,49 |
| 5. | Budha | 27.070 | 7,05 |

Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Rokan Hilir

Komposisi penduduk Kabupaten Rokan Hilir juga dapat dibagi berdasarkan agama. Berikut rincian penduduk berdasarkan agama, yaitu agama Islam berjumlah 330.769 jiwa, Hindu sebanyak 210 jiwa, Katholik sebanyak 12.437 jiwa, Protestan sebanyak 13.416 jiwa, dan Budha sebanyak 27.070 jiwa. Berdasarkan data ini terlihat bahwa penduduk yang beragama Islam paling banyak atau dominan dari pada jumlah penduduk yang beragama lainnya.

Penduduk Kabupaten Rokan Hilir pada umumnya beragama Islam (Lihat Tabel 4). Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2005, sarana peribadatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir adalah; Mesjid 302 buah, Mushalla 24 buah, Langgar 244 buah, Gereja 117 buah, Vihara 2 buah, Cetyl 1 buah.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pada umumnya (mayoritas) penduduk beragama Islam. Ini sangat dimaklumi karena Kabupaten Rokan Hilir merupakan wilayah persebaran penduduk suku bangsa Melayu (penduduk asli) yang sangat identik dengan agama Islam. Bukti mayoritasnya penduduk yang beragama Islam ini, juga didukung dengan banyaknya sarana peribadatan yang digunakan oleh umat Islam yaitu; mesjid, mushalla, dan langgar. Penduduk lainnya banyak menganut agama Budha, Kristen Protestan dan Khatolik. Hanya sedikit penduduk yang beragama Hindu.

Bagi anggota masyarakat yang beragama Islam, mesjid, mushalla, dan langgar menjadi tempat peribadatan yang selalu dikunjungi. Selain beribadat di tempat ini, mereka juga mendapatkan pembinaan dan mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz atau mubalig dari Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hilir. Ceramah agama biasanya diadakan selaki dalam seminggu pada hari Jumat. Sementara itu, bagi anak-anak dan kaum remaja ada kegiatan remaja mesjid yang diadakan setiap hari Minggu pagi.

Rutinitas beribadah bagi pemeluk agama Islam terlihat pada waktu pelaksanaan sholat Jumat yang dilakukan secara bersama-sama di seluruh mesjid yang ada di Kabupaten Rokan Hilir ini. Kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan adalah perayaan hari besar agama seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha. Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sementara itu perayaan keagamaan lainnya terlihat dari perayaan Natal dan Tahun Baru bagi pemeluk agama Kristen Protestan dan Khatolik. Penduduk Cina yang umumnya beragama Budha, juga melaksanakan perayaan keagamaannya, yaitu Imlek dan Cap Go

Meh. Perayaan yang bernuansa keagamaan lainnya yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat Cina adalah Upacara Bakar Tongkang.

2. Mobilitas Penduduk

Aksesibilitas anggota masyarakat lebih banyak bepergian ke kota Pekanbaru dari pada kota atau daerah lainnya, seperti Dumai, Duri dan daerah lainnya di sekitar kota Bagan Siapi-api. Cukup tingginya mobilitas sosial ke kota Pekanbaru (ibukota Provinsi) disebabkan sarana dan prasarana transportasi darat tersedia cukup memadai. Sarana transportasi yang lebih lancar ke luar daerah adalah dengan menggunakan angkutan darat (bus). Biaya perjalanan dengan bus ke kota Pekanbaru cukup terjangkau sekitar Rp. 50.000,- sampai Rp. 75.000,-. Sementara itu jika menggunakan travel bus biayanya adalah Rp. 155.000,-.

Bepergian ke luar dari Bagan Siapi-api umumnya dilakukan sendiri atau dengan anggota keluarga lainnya. Perjalanan sendirian dilakukan untuk mengurus kepentingan ekonomi ataupun berbelanja. Sementara itu bila dilakukan dengan anggota keluarga lainnya adalah untuk mengunjungi kerabat yang tinggal di Pekanbaru.

Perjalanan dengan menggunakan transportasi laut juga dilakukan untuk mengunjungi daerah yang terletak di pesisir pantai, seperti Panipahan, Sinaboi, dan Dumai.

3. Jaringan sosial penduduk

Jaringan sosial anggota masyarakat terdiri atas empat pola, yaitu keluarga dengan kerabat lain dan tetangga, nelayan/petani dengan toke, buruh dengan berbagai perusahaan, dan pemilik toko atau warung dengan grosir di kota Pekanbaru atau Dumai. Jaringan sosial keluarga dengan kerabat lain terdiri atas dua bagian, yaitu keluarga dengan kerabat yang tinggal dalam satu daerah dan kerabat yang tinggal di luar daerah. Interaksi sosial yang terjadi menyangkut masalah kekerabatan, bantu membantu di bidang ekonomi, melaksanakan upacara adat, perkawinan, dan kunjung mengunjungi pada perayaan hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Jaringan sosial keluarga dengan tetangga umumnya berlangsung dalam satu kampung (RT/RW). Kegiatan yang dilakukan biasanya pinjam meminjam uang atau peralatan produksi bernelayan/berkebun, bantuan materi maupun nonmateri pada saat melaksanakan upacara, menghadiri pesta perkawinan, kematian, kelahiran, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Hubungan yang terjadi pada

pola pertama ini atas dasar geneologi dan teritorial.

Jaringan sosial antara nelayan atau petani dengan toke terjadi dilatarbelakangi oleh kegiatan perekonomian. Transaksi jual beli terjadi di dua tempat, yaitu di rumah atau lahan kerja nelayan/petani dan di rumah atau warung toke. Di sini terdapat hubungan dalam bentuk patron-klein. Nelayan memperoleh peralatan bernelayan dari toke. Cara perolehan peralatan ada dua macam, yaitu ada yang diberikan gratis oleh toke dan ada yang dibeli langsung. Apabila peralatan diberikan gratis oleh toke, maka konsekuensinya hasil produksi nelayan harus dijual pada toke. Harga pembelian dari toke tentu saja di bawah dari harga pasaran. Karena secara tidak langsung di sini, toke memperhitungkan dan memotong biaya peralatan yang diberikan secara gratis tersebut.

Sebagian besar warga masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian biasanya ditanami dengan padi dan sayur-sayuran. Hasil produksi pertanian umumnya dihasilkan dari peralatan yang masih sederhana. Lahan pertanian yang dimiliki pada umumnya tidak begitu luas dan hasil produksi hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Apabila hasil produksi berlebih, maka kelebihan tersebut dijual guna memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sembako dan kebutuhan primer lainnya.

Sebagian kecil anggota masyarakat Bagan Siapi-api bermata pencaharian di bidang buruh. Mereka ini umumnya bekerja sebagai buruh menangkap ikan, buruh bangunan, buruh industri (perusahaan), dan buruh di bidang pertanian. Buruh memang salah satu pekerjaan yang dibutuhkan oleh pengguna jasanya dan pekerjaan sebagai buruh penghasilannya cukup menjanjikan karena bisa memenuhi kebutuhan dapur setiap harinya.

Pedagang warung atau toko yang ada di Bagan Siapi-api pada umumnya membeli barang-barang dagangannya di grosir yang terdapat di kota Pekanbaru atau Dumai. Pedagang warung atau toko ini dengan grosir berlangganan tetap. Di tempat grosir ini pedagang warung atau toko dapat mengambil barang dagangan secara berhutang atau dibayar tunai dengan harga sedikit lebih murah. Seandainya barang dagangan yang dicari tidak ada pada grosir langganan, maka dicari pada grosir lainnya. Transaksi jual beli melalui cara berhutang antara pedagang warung atau toko dengan grosir adalah saling mempercayai.

Menurut data Sensus Penduduk Tahun 2000 diperoleh hasil bahwa penduduk Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 349.771 jiwa yang terdiri

dari penduduk yang bertempat tinggal permanen sejumlah 348.517 jiwa dan penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap 1.254 jiwa dengan tingkat pertumbuhan mencapai 5,6% pertahun dan rerata tingkat kepadatan penduduk sejumlah 446 jiwa per-Km² (Rohil Dalam Angka, 1999).

Komposisi penduduk terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang terdiri dari Melayu sebagai suku bangsa terbesar dan merupakan penduduk lokal yang mendiami wilayah ini secara turun temurun, WNI Keturunan China yang telah cukup lama bermigrasi dan turut mengembangkan kota Bagan Siapi-api sejak tahun 1886 yang lalu, dan berbagai suku bangsa pendatang lainnya yaitu Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis, Arab, Aceh dan lain-lain.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Rokan Hilir bekerja di sektor pertanian sebagai petani-pekebun, perikanan sebagai nelayan, di sektor industri, serta sektor perdagangan dan jasa. Penduduk Melayu mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani-pekebun dan nelayan, sedangkan penduduk WNI keturunan China menggeluti sektor industri, perdagangan dan jasa. Khusus bagi pendatang lainnya bergerak di lapangan usaha industri, perdagangan dan jasa.

Penduduk Melayu pada umumnya menganut Agama Islam, WNI China sebagian beragama Budha dan Kristen, sisanya masih menganut kepercayaan lama mereka yaitu Kong Hu Chu. Penduduk pendatang lainnya, seperti Jawa sebagian besar Islam, Batak sebagian Islam dan sebagian lagi beragama Kristen Katholik maupun Kristen Protestan.

Kebudayaan asli yang dominan di Kabupaten Rokan Hilir adalah kebudayaan Melayu yang telah berakulturasi dengan berbagai unsur kebudayaan lainnya. Tradisi Melayu yang berkembang bernafaskan Islam, meskipun ritual keagamaan yang berlaku telah dilaksanakan jauh sebelum Agama Islam masuk ke Rokan Hilir pada abad XII yang lalu, seperti pada acara Pernikahan, Sunat Rasul, Khatam Kaji, Dzikir dan Pengobatan Tradisional Sembai, Atib Koambai, upacara sakral Menurun Sampan, Membuka Ladang, Pindah Rumah dan sebagainya.

Di wilayah Kabupaten Rokan Hilir ini juga masih terdapat suku asli Bonai dan Sakai yang mempunyai kebudayaan khas peninggalan leluhur mereka yang menganut animisme dan dinamisme. Tari Lukah Gilo dan Buung Koayang merupakan salah satu kesenian mereka yang cukup terkenal hingga kini.

D. Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten Rokan Hilir sudah cukup maju. Hal ini terlihat dari cukup banyaknya jumlah anak-anak yang menempuh pendidikan dan jumlah sekolah yang ada. Keadaan gedung sekolah juga cukup baik karena bangunannya masih layak digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar. Keadaan pendidikan yang kurang baik terdapat di daerah pedalaman. Hal ini dilatarbelakangi oleh jarak sekolah yang jauh dari pemukiman penduduk dan sulitnya medan bagi anak-anak untuk pergi ke sekolah.

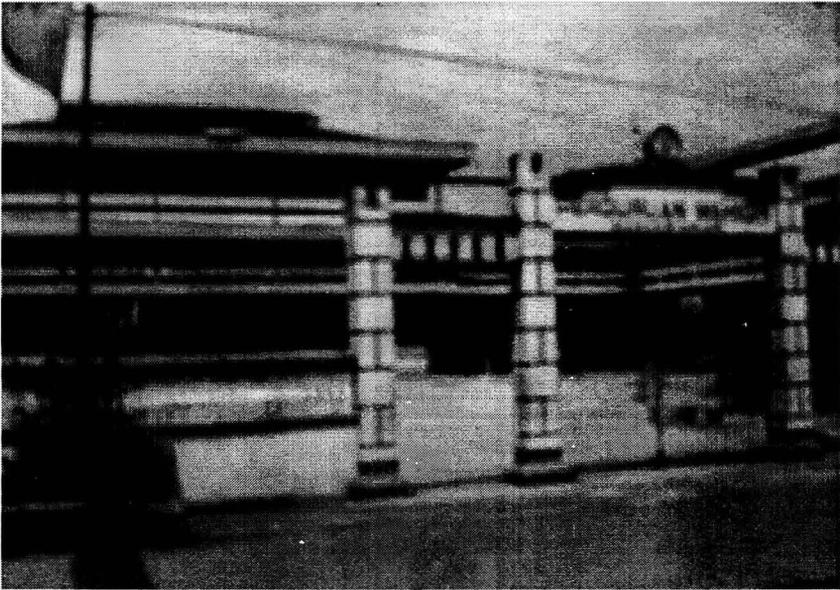


Gedung SD

Fasilitas pendidikan di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2004 adalah; Sekolah Dasar Negeri/Swasta berjumlah 337 unit dengan jumlah murid 81.847 orang dan uru berjumlah 3.163 orang; SLTP Negeri/Swasta berjumlah 121 unit dengan jumlah pelajar 24.089 orang dan guru 1.455 orang; SMU Negeri/Swasta berjumlah 85 unit dengan jumlah siswa 13.357 orang dan guru berjumlah 743 orang; dan SMK Negeri/Swasta berjumlah 6 unit dengan jumlah siswa 858 orang dan guru berjumlah 57 orang

Dari hasil pengamatan di lapangan, terlihat fasilitas pendidikan keadaannya cukup baik karena ada yang membersihkan dan menjaganya.

Banyak diantara orangtua yang sudah mempunyai kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya. Cukup tingginya minat terhadap dunia pendidikan menyebabkan angka buta huruf di daerah ini rendah.



Salah satu perguruan swasta

Cukup tingginya minat terhadap dunia pendidikan menunjukkan adanya kesadaran untuk membantu pemerintah memberantas buta huruf. Ini jelas terlihat dari sikap masyarakat khususnya para orang tua yang pada masa lalu menjadikan anak-anak sebagai tenaga produktif dalam kegiatan bernelayan. Keikhlasan orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal merupakan langkah maju dan mengindikasikan bahwa dunia pendidikan menjadi kebutuhan bagi anak-anak mereka.

Dalam menjalankan aktivitas belajar dan mengajar, pada prinsipnya murid dan guru tidak menghadapi kesulitan, baik teknis maupun non teknis. Fasilitas pendidikan dan buku-buku pelajaran banyak tersedia karena adanya bantuan dari pemerintah. Perhatian pemerintah setempat terhadap dunia pendidikan cukup tinggi karena cukup besarnya APBD yang disalurkan untuk anggaran pendidikan.

Di samping sekolah yang dikelola oleh pemerintah, ada juga beberapa sekolah yang dioperasionalisasi oleh pihak swasta dan yayasan. Tidak heran di ibukota kabupaten

yaitu Bagan Siapi-api terdapat beberapa perguruan swasta, seperti Perguruan Wahidin dan Sekolah Methodis Tionghoa.

Pada dasarnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir baru pada taraf tingkat pendidikan dasar dan menengah. Perguruan tinggi seperti akademi atau universitas belum ada di daerah ini. Apabila ada diantara anak-anak lulusan SLTA yang ingin meneruskan pendidikannya, mereka lebih banyak disekolahkan oleh orangtuanya di Pekanbaru, ibukota propinsi.

E. Sistem Kemasyarakatan

1. Unit-Unit Kekkerabatan

Unit kekerabatan paling kecil bagi masyarakat adalah keluarga inti (batih). Anggota keluarga yang termasuk ke dalam keluarga inti ini adalah: ayah, ibu dan anak-anak mereka. Anak-anak dalam hal ini biswa saja anak kandung, anak tiri, dan anak angkat. Setiap anggota dalam keluarga inti mempunyai kedudukan dan peranannya masing-masing. Suami berkedudukan sebagai kepala keluarga dan sebagai ayah dari anak-anaknya, mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup seluuh anggota keluarga. Peranannya yang terpenting sebagai pengambil keputusan dalam lingkup keluarga disamping sebagai unit produksi utama bagi ekonomi keluarga.

Kedudukan seorang isteri dalam keluarga inti adalah sebagai ibu rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga seorang isteri berperanan menjadi pendamping bagi suami, seorang ibu bagi anak-anak, dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengatur keuangan, dan mendidik anak. Khusus bagi ibu rumah tangga dari keluarga petani sayur-sayuran atau kebun karet, isteri dan anak-anaknya yang sudah dewasa merupakan unit produksi keluarga, seperti pekerjaan menyiangi rumput dan tumbuhan lain yang dapat mengganggu tanaman produksi mereka serta menyadap getah karet. Demikian juga halnya dengan keluarga nelayan, isteri dan anak-anak dapat menjadi unit produksi keluarga karena membantu memilah-milah hasil tangkapan bernelayan serta memperbaiki peralatan nelayan yang rusak..

Kedudukan dan peranan seorang anak dalam keluarga inti tidak begitu jelas. Seorang anak laki-laki yang sudah besar dan mempunyai tenaga yang cukup misalnya dapat membantu pekerjaan ayahnya, menangkap ikan dilaut membersihkan, memetik hasil kebun. Anak perempuan membantu pekerjaan ibunya di rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengasuh adik-adiknya yang masih kecil.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dari keluarga inti pada masyarakat adalah keluarga luas (extended family). Keanggotaan dari keluarga luas ini dapat berupa suatu keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti yunior atau satu keluarga inti dengan adanya keluarga isteri suami maupun kerabat lainnya yang menumpang hidup dan makan pada keluarga ini. Bentuk keluarga luas yang banyak terdapat di desa ini adalah keluarga inti dengan orangtua isteri.

Pada keluarga luas, yang menjadi kepala keluarga adalah ayah (keluarga inti senior). Semua tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam rumah tangga di tanggunglangi oleh suami dari keluarga inti senior. Seorang ibu dari keluarga luas ini bertanggung jawab atas segala sesuatunya yang berkaitan dengan urusan di dalam rumah tangga. Sedangkan anggota lain dalam keluarga memiliki status dan kedudukan dalam ekonomi keluarga luas tersebut.

2. Pengelompokan Berdasarkan Teritorial

Pengelompokan warga masyarakat berdasarkan teritorial yang disebut kampung sangat jelas karena mereka memiliki batas teritorial yang nyata, yaitu; laut, tanjung, selat, sungai, dan hutan. Kriteria keanggotaan di dasarkan pada garis kekerabatan (geneologis) dan profesi kerja yang sama sebagai nelayan atau sebagai petani. Berdasarkan mitologi warga masyarakat percaya bahwa mereka berasal dari nenek moyang atau leluhur yang sama. Sampai saat ini mereka masih kuat memegang garis kekerabatannya., satu rumah dengan rumah lain ada hubungan keluarga yang di dasarkan pada perkawinan dan keturunan. Dengan demikian kesatuan sosial masyarakat kampung di dasarkan pada hubungan teritorial, geneologis, dan profesi.

Warga masyarakat di Bagan Siapi-api secara teritorial, wilayah mereka dibatasi oleh sungai, kebun, dan hutan. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, di kampung ini terdapat empat pengelompokan pemukiman yang di dasarkan pada mata pencaharian hidup yang mereka tekuni. Untuk memudahkan komunikasi mereka mendirikan rumah secara

berhampiran. Mitologi yang berkembang, masyarakat Melayu di daerah ini ada hubungan kerabat karena mereka penduduk asli dan orang pertama yang mengembangkan wilayah perkampungan mereka.

Masyarakat yang menggarap lahan pertanian, batas teritorial pemukiman mereka hanyalah kebun dan hutan. Kriteria keanggotaan dari kelompok mereka ini adalah sama-sama petani yang menggarap lahan perkebunan dari menebas hutan ataupun tanah warisan dari orang tua. Karena mereka berasal dari suku bangsa Melayu dan Jawa, maka mereka membentuk kelompok berdasarkan suku bangsa. Hubungan sosial lebih banyak terjalin antar penduduk sesama suku bangsa walaupun mereka juga bergaul dengan tetangga suku bangsa lainnya.

3. Stratifikasi dan Pelapisan Sosial

Stratifikasi sosial secara tegas dan nyata dalam kehidupan masyarakat tidak ada karena mereka berasal dari golongan masyarakat biasa (umum). Namun karena ada keahlian khusus yang dimiliki maka terdapatlah lapisan sosial berdasarkan hal yang demikian. Lapisan ini adalah; pemuka adat, alim ulama, dan golongan berpendidikan (cerdik pandai).

Pemuka adat dan agama merupakan orang-orang yang disegani oleh masyarakat. Pengetahuan dan kemampuan mereka yang lebih mendalam tentang masalah adat dan agama menjadi tempat mengadu bagi anggota masyarakat. Pemuka adat dan agama diangkat oleh warga masyarakat melalui musyawarah yang mereka lakukan bersama. Sedang golongan berpendidikan disegani karena mereka mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan menjadi pembaharu bagi kampung mereka. Golongan berpendidikan ini adalah guru-guru yang mengajar dan pegawai negeri.

Dalam kehidupan ekonomi terdapat pelapisan sosial di antara sesama mereka. Golongan lapisan atas adalah orang-orang yang mempunyai modal, peralatan nelayan yang modern, dan tanah garapan yang luas. Mereka ini umumnya tempat menampung hasil mata pencaharian penduduk (tauke). Lapisan menengah adalah orang-orang yang bekerja pada instansi pemerintah. Sementara golongan bawah adalah orang-orang yang bergerak di bidang buruh, nelayan dan pertanian. Persentase dari golongan bawah ini lebih banyak dari golongan lainnya.

4. Warisan

Pada umumnya harta warisan yang di tinggalkan oleh orang tua

terhadap keluarga yang masih hidup adalah tanah dan rumah. Benda-benda lainnya jarang di wariskan. Penerima warisan adalah anak-anak, isteri/suami, dan kerabat lainnya. Aturan pewarisan menggunakan hukum adat dan agama. Anak laki-laki mendapat bagian yang lebih besar dari anak perempuan. Pembagian harta warisan kepada anak laki-laki lebih besar karena harus memberi makan anak dan dan isterinya. Sedangkan anak perempuan bergantung pada suaminya.

Cara pembagian warisan atas dasar musyawarah ahli waris. Orang tertua dari keluarga (sesepuh) membagi harta warisan dengan bijaksana. Ahli waris biasanya menerima pembagian yang ditetapkan campuran tanah pak RT/ RW. Warisan rumah biasanya di berikan pada anak perempuan. Ini dimaksudkan agar rumah warisan dapat terawat dengan baik di tangan anak perempuan dan kerabat yang sudah tua dapat dirawat di rumah ini.

Konflik atas harta warisan banyak juga terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konflik terjadi karena orang tua meninggal tidak meninggalkan wasiat. Sedangkan harta baru dibagi setelah orang tua meninggal. Konflik berawal dari pembagian warisan yang tidak merata dan sama banyak diantara ahli waris. Ada juga konflik terjadi karena salah seorang ahli waris ingin menguasai harta warisan di tangan sendiri. Biasanya yang melakukan ini adalah anak tertua.

Konflik yang terjadi atas pembagian harta warisan ditanggulangi melalui musyawarah dengan melibatkan semua kaum kerabat. Sesepuh yang tertua dalam keluarga besar memberikan wejangan dan nasehat bahwa tidak baik bertikai atas peninggalan orang tua. Dikatakan bahwa arwah orang tua tidak akan tenang apabila keluarga yang di tinggalkan berkelahi hanya untuk memperebutkan harta warisan yang di tinggalkan. Apabila musyawarah keluarga tidak dapat mendamaikan pihak yang bertikai, di minta bantuan pada pemuka adat. Biasanya setelah sampai ke tangan pemuda adat pertikaian atas pembagian warisan dapat di selesaikan.

Warisan yang tidak boleh di jual adalah rumah warisan yang di tempati oleh almarhum sewaktu masih hidup. Ini dimaksudkan agar kenang-kenangan terhadap almarhum tetap di pelihara dan terpatri dalam hidup sanak keluarga yang ditinggalkan. Di samping itu juga agar leluhur dapat tenang di alam baka. Merupakan suatu aib apabila ahli waris menjual peninggalan yang sangat berarti bagi orang tua yang telah meninggal.

5. Kekerabatan dan Komunikasi

Peranan kelompok kekerabatan dan pengorganisasian komuniti sangat kuat pada masyarakat. Kehidupan secara tradisional menyebabkan mereka kuat terikat pada norma-norma atau aturan yang berlaku. Bila terjadi pertikaian antar keluarga misalnya, kerabat yang dihormati berusaha untuk mendamaikan. Pengelompokan antar anggota kerabat juga memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Kesetiakawanan sosial antar anggota komuniti akan tetap terbina, seperti kegiatan gotong-royong, tolong-menolong, dan kerjasama dalam bidang ekonomi. Anggota komuniti juga dapat dengan leluasa mengaktifkan identitas kesukubangsaaannya, seperti pelaksanaan berbagai upacara adat, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, dan lain-lain. Kegiatan gotong-royong, pesta perkawinan, ataupun membersihkan makam perkuburan misalnya dapat terlaksana karena kepentingan bersama. Walaupun tidak ada sanksi atau hukum tertulis bagi yang tidak melaksanakan kewajibannya berpartisipasi, namun sanksi sosial berupa hukuman takut dikucilkan dari pergaulan atau disebut tidak beradat.

Peranan kelompok kekerabatan juga terasa dalam memudahkan komunikasi diantara kaum kerabat. Apabila ada berita yang perlu di sampaikan pada anggota kelompok kerabat, secara berantai berita itu akan menyebar dari mulut kemulut. Berita kematian misalnya walaupun tidak diundang untuk datang kerumah yang tertimpa kemalangan, setelah mendengar berita tersebut, berduyun-duyun mereka datang melayat keluarga yang tertimpa musibah. Pekerjaan menggali kuburan, memandikan mayat, memberi kain kafan sampai ke pemakaman dilakukan secara bersama-sama oleh warga kelompok tanpa mengharap imbalan. Demikian juga sewaktu mengadakan acara tahlilan dilakukan secara bersama.

6. Unsur-Unsur Yang Menimbulkan Perubahan Pada Kekerabatan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat di daerah ini. Proses industrialisasi yang di galakkan oleh pemerintah dengan banyaknya berdiri perusahaan gaungnya menggema sampai ke masyarakat yang tinggal di pelosok atau pedalaman. Hal ini menimbulkan keinginan warga masyarakat khususnya generasi muda untuk mencari kerja di daerah industri tersebut. Sebagian diantara mereka akhirnya pindah dan menetap di tempat yang baru.

Perkembangan alat-alat teknologi mencari sumber penghidupan juga merambah sampai ke masyarakat nelayan. Warga masyarakat yang pada awalnya menggunakan peralatan teknologi tradisional untuk bekerja, melihat peralatan modern yang lebih efektif dan efisien yang di terapkan oleh pendatang dan perusahaan, mereka terangsang untuk menggunakan peralatan dan teknologi yang baru. Akibatnya pekerjaan yang awalnya dilakukan secara bersama dengan keluarga atau kerabat, dikerjakan oleh peralatan menangkap ikan yang lebih modern yang secara kualitas dan kuantitas lebih produktif dari pada tenaga manusia. Gejala ini dapat dilihat pada kegiatan bernelayan dan berkebun. Pekerjaan yang pada awalnya dilakukan bersama dengan anggota keluarga atau kerabat, sekarang dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan teknologi baru, seperti penggunaan perahu mesin dan jaring untuk menangkap ikan, penggunaan keramba untuk pengembangan ikan kerapu, penggunaan pupuk untuk pertanian dan lain-lain.

Keberadaan transportasi yang memadai dengan berbagai macam sarana dan prasarannya, juga merupakan unsur yang telah merubah tatanan hidup masyarakat. Aktifitas yang pada awalnya ditandai dengan kehidupan tradisional, berubah setelah melihat kehidupan masyarakat lain diluar komunitas mereka. Hubungan darat dan laut yang lancar, menyebabkan banyak warga masyarakat bepergian untuk melihat hal-hal baru yang tidak di jumpai di lingkungan habitat mereka. Akibat mobilitas mereka untuk pergi keluar dari desa menjadi tinggi dengan demikian dapat meningkat kanjaringan sosial yang lebih luas dengan kelompok atau warga masyarakat lain.

Disamping unsur-unsur yang telah diuraikan diatas, hal yang juga ikut merubah struktur kehidupan warga masyarakat adalah media komunikasi. Media komunikasi yang banyak merambah daerah ini adalah TV dan radio. Pesawat TV dan radio di daerah mereka (juga daerah Riau lainnya) tidak saja dapat menangkap siaran domestik akan tetapi juga dapat merelay tayangan dan siaran TV atau radio dari Malaysia dan Singapura. Dengan demikian dapat mempercepat persebaran nilai-nilai baru serta memperkenalkan pengetahuan kepada masyarakat yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

7. Akibat Dari Perubahan yang Terjadi Terhadap Sistem Kekerabatan

Kita mengetahui bahwa setiap perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan menyebabkan perubahan pada berbagai

aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ini disebabkan karena setiap aspek kehidupan terutama pada masyarakat tradisional selalu berkaitan dengan aspek lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian. Sistem kekerabatan yang pada awalnya kuat mewarnai kehidupan masyarakat Bagan Siapi-api saat ini semakin longgar sejak masuknya arus teknologi dan industrialisasi ke dalam kehidupan mereka. Kehidupan yang dahulunya kuat memegang norma-norma, aturan-aturan, atau tradisi yang mendarah daging dari nenek moyang mulai melemah akibat pesatnya arus akulturasi ke daerah mereka belum lagi perubahan akibat rekayasa dan renovasi dari warga masyarakat itu sendiri.

Dampak lain dari masuknya industrialisasi ke dalam kehidupan masyarakat adalah berkurangnya interaksi sosial di antara mereka. Hubungan sosial yang dahulunya erat terjalin, (interpersonal), sekarang menjadi berkurang akibat masuknya media komunikasi di tengah-tengah keluarga mereka. Orang pada saat ini lebih suka menikmati tayangan TV atau siaran radio di rumah dengan anak isteri daripada mengadakan pertemuan-pertemuan adat (musyawarah) sebagaimana dulu sering dilakukan.

Pesawat TV yang beraneka ragam tayangannya dan banyaknya channel yang bisa di pilih, menyebabkan banyak anggota masyarakat betah di rumah dan enggan untuk bekerja. Akibatnya pekerjaan yang harus dilakukan jadi tertunda karena masih asyik nonton TV. Tidak jarang kaum ibu karena asyiknya menikmati tayangan TV mereka terlupa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang harus segera di selesaikan mengingat suami atau anak akan makan siang. Kaum laki-laki pun demikian, jadi terlambat pergi kerja sedang kebutuhan rumah tangga harus di cukupi setiap hari. Anak-anak jadi malas sekolah atau belajar mengaji karena tokoh idolanya sedang beraksi dilayar TV.

Kehadiran perusahaan industri dan HPH dengan segala proses ganti rugi tanah bagi yang punya lahan, berdampak terjadinya kecemburuan sosial diantara sesama warga masyarakat. Orang kaya baru bermunculan karena mereka dapat uang ganti rugi atas tanah mereka yang dijadikan lahan HPH dan industri. Sedang bagi mereka yang tanahnya tidak diganti rugi karena tidak termasuk areal penggalian, tetap miskin dan berharap suatu waktu akan dapat rezeki pula. Orang kaya baru dapat menikmati uang hasil penjualan atau penyewaan tanahnya dengan membeli berbagai macam kebutuhan rumah tangga sementara tetangga atau kerabat lain

hanya mampu melihat dengan perasaan hampa. Kehadiran perusahaan, penambang pasir dan pengembang kawasan wisata telah meningkatkan nilai tanah dan semakin mempertegas kepemilikannya. Banyak tanah – tanah tidur (marginal) yang selama ini tidak diolah, sekarang diusahai atau dibuka oleh pemiliknya. Hal ini dimaksudkan sebagai legitimasi arus kepemilikannya. Bahkan sebagian tanah-tanah yang berpotensi untuk industri dan pengembangan wisata jauh-jauh hari sudah dikuasai oleh spekulasi tanah. Membeli dengan harga yang lebih murah, diharapkan akan mendapat uang yang lebih banyak atau ganti rugi (pembebasan) tanah oleh perusahaan.

Makin sempitnya lahan kerja bagi masyarakat akibat pembebasan tanah, telah membuat setiap keluarga disibukkan untuk mencari lahan baru agar dapat terus bertahan hidup. Akibatnya tiap-tiap keluarga lebih mementingkan atau memikirkan kelangsungan hidup rumah tangga masing-masing, tidak ada waktu untuk memikirkan kaum kerabat, karena kondisi sosial ekonomi dalam rumah sendiri belum lagi sehat dan mencukupi. Dalam hal ini setiap keluarga lebih mementingkan kehidupan rumah tangga sendiri dan kurang memperhatikan kehidupan kolektif di lingkungan tempat tinggal mereka.

Akibat lain dari kesibukan dalam lingkungan rumah tangga sendiri ini adalah semangat dan jiwa gotong royong yang dahulunya kuat dalam aktivitas kehidupan sosial mereka, mulai melemah. Intensitas gotong royong yang dahulunya sering dilakukan dan banyak berpartisipasi, sekarang jarang dilakukan dan yang ikut serta hanya segelintir orang saja. Hal ini terlihat pada tempat ibadah (mesjid dan musholla) umpamannya rusak berat dan tidak ada yang merawatnya.

8. Sistem Kepemimpinan dan Politik Tradisional

a. Pranata-Pranata Politik Tradisional

Konsep ke wilayahan yang berlaku dalam pandangan kehidupan masyarakat adalah wilayah laut bebas tempat mereka menangkap ikan termasuk daerah teritorial mereka, tidak ada batasan yang jelas atau hukum yang menentukan bahwa mereka tidak boleh menangkap ikan jauh dari kampung halaman mereka. Bagi para peramu di hutan, kadang-kadang mereka jauh masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu yang mereka cari atau mereka butuhkan. Wilayah tempat mencari kayu melampaui batas desa mereka. Adanya industrialisasi, memberikan kesempatan kerja bagi pemuda.

Melihat luasnya wilayah kerja warga masyarakat dalam mencari sumber penghidupan, dapat disimpulkan bahwa sejauh tidak ada hukum yang melarang dan pantangan adat yang dilanggar maka wilayah tersebut masuk ke dalam teritorial mereka. Batas tanah, hutan, dan laut tidak menjadi halangan bagi mereka dalam mencari sumber kebutuhan hidup. Untuk jelasnya, konsep kewilayahan warga masyarakat dapat dilihat pada peta di bawah ini.

Walaupun wilayah kerja masyarakat jauh diluar dari batas desa mereka yang telah ditentukan oleh pemerintah, semua itu hanya terbatas pada bidang lapangan kerja saja. Hal-hal yang menyangkut di luar lapangan kerja, mereka tidak ambil peduli dan tidak mau campur tangan dalam sistem politik dan pemerintah desa tempat mereka bekerja. Mereka di bidang politik dan pemerintahan ini lebih memperhatikan dan memperjuangkan wilayah tempat tinggal mereka saja, sejauh dapat di pertahankan. Rasa kewilayahan dalam lingkungan tempat tinggal sendiri pada masyarakat ini tidak begitu kuat melekat dalam sanubari mereka. Ini terbukti dari sikap mereka yang mau melepaskan tanah mereka pada pengusaha yang membeli. Tidak ada yang memperjuangkan agar tanah mereka tidak dibebaskan. Ketakutan pada pemerintah dan tidak mengerti akan hukum dan perundang-undangan (karena tingkat pendidikan yang rendah) membuat mereka pasrah dan mau melepaskan tanah mereka dengan harga jual yang murah.

Secara tradisional tidak ada garis batas yang jelas antara kampung masyarakat yang tinggal di kota Bagan Siapi-api dengan perkampungan masyarakat desa lain di sekitarnya. Walaupun pemerintah telah menentukan garis batas antar desa, namun warga masyarakat bebas memasuki wilayah desa lainnya. Hal yang sama juga terjadi sebaliknya. Tidak ada larangan bagi warga desa lain untuk bepergian dan mencari lapangan penghidupan sejauh tidak melanggar aturan yang berlaku.

Salah satu ciri atau sifat dari orang Melayu adalah keterbukaan. Mereka dapat menerima dan hidup berdampingan dengan penduduk suku bangsa lain di wilayah mereka. Hal yang sama terjadi pada masyarakat Melayu di Bagan Siapi-api. Sikap keterbukaan masyarakat Melayu di sini, diwujudkan dengan penerimaan mereka dalam kehidupan sosial budaya terhadap masyarakat pendatang. Seperti sudah dijelaskan pada sub bab demografi, penduduk pendatang di desa ini adalah etnis Jawa, Minang, Batak, dan Cina. Se jauh masyarakat pendatang ini datang dengan baik dan tidak mencaplok tanah mereka, kedatangan pendatang di terima den-

gan tangan terbuka. Contoh dari sikap keterbukaan masyarakat Melayu di daerah penelitian ini terlihat dari perkataan "orang kita Jawa " atau "orang kita Cina". Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kaum pendatang dianggap saudara oleh masyarakat Melayu.

b. Identifikasi Pemimpin-Pemimpin Informal

Pemimpin-pemimpin informal di daerah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan oleh warga masyarakat sewaktu diwawancarai adalah; kepala adat, kaum alim ulama, golongan cerdik pandai, dan dukun atau pengobat tradisional. Proses pengangkatan mereka ini dilakukan berdasarkan musyawarah dari anggota masyarakat. Apabila diantara mereka ini meninggal dunia atau tidak mampu lagi melaksanakan kewajiban yang telah diberikan, maka diadakan penggantian. Tata cara penggantian biasanya disesuaikan dengan tata cara waktu pengangkatan. Sebelum seseorang diangkat menjadi pemimpin didalam musyawarah diantara anggota masyarakat.

Penggantian kepala adat misalnya, dilakukan apabila sang kepala adat telah meninggal dunia. Calon yang akan menggantikan kedudukan kepala adat tersebut dipertimbangkan pertama dari faktor keturunan. Apabila dia berhubungan langsung (anak atau kerabat dekat lainnya) dengan kepala adat yang meninggal dan termasuk sesepuh masyarakat maka pengangkatan dilakukan terhadap orang yang paling dekat hubungannya dan dengan persyaratan mengerti dengan permasalahan adat di daerahnya. Kalau tidak ada keturunan langsung dari kepala adat, maka proses pengangkatan dilakukan melalui penunjukan atau pemilihan. Penunjukan dan pemilihan ini melalui penyaringan yang ketat, sebab seorang kepala adat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap warganya. Biasanya orang yang akan dipilih, jauh-jauh hari telah dilihat kemampuannya dalam menguasai masalah-masalah yang berkaitan dengan adat dan tradisi.

Kaum alim ulama di desa penelitian, proses pengangkatannya melalui penunjukan. Orang-orang yang mengerti tentang seluk beluk agama ini apabila ada jabatan yang lowong, dapat langsung di angkat tanpa melalui proses pemilihan. Proses pemilihan baru dilaksanakan apabila banyak terdapat calon yang mengerti tentang kaidah/ norma agama. Namun proses pemilihan lebih dititikberatkan kepada tokoh agama yang berasal dari penduduk asli dari pada kaum pendatang. Hal ini dimaksudkan agar lebih dekat dengan umatnya.

Golongan cerdik pandai dan dukun (pengobat tradisional) proses pengangkatannya melalui keahlian dan pengetahuan mereka. Orang-orang yang mengerti di bidangnya ini langsung ditunjuk karena memang merekalah yang mengerti tentang permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembangunan (cerdik pandai) serta obat-obatan tradisional dan penyakit non medis (dukun).

Kedudukan atau posisi para pemimpin informal lebih tinggi dari kalangan warga biasa. Para pemimpin ini jelas adalah wakil-wakil-dari mereka yang telah ditunjuk atau dipilih untuk mewakili mereka pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dalam struktur sosial umpamanya, para pemimpin informal inilah yang menyuarkan hati mereka apabila ada pertemuan dengan pejabat tingkat atas seperti Kepala Desa, Camat dan lain-lain. Hal-hal yang tidak dapat diikuti oleh warga masyarakat biasa, didelegasikan kepada pemimpin informal ini dengan harapan suara hati mereka dapat didengar oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan keputusannya dapat menggembirakan.

Para pemimpin informal juga menjadi tempat meminta bantuan atau mengadu apabila ada kesulitan dari warga masyarakat yang tidak dapat diselesaikan. Tempat bertanya bagi anggota masyarakat terhadap keputusan apa yang dianggap terbaik harus dilakukan apabila menghadapi dua permasalahan yang tidak terpecahkan. Orang yang dianggap adil untuk memutuskan perkara apabila terjadi konflik antar keluarga. Pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan perayaan keagamaan yang dilakukan di wilayah tempat tinggal. Dan banyak fungsi lainnya, seperti pelaksanaan upacara lingkaran hidup, upacara mata pencaharian hidup, dan mendirikan atau mendiami rumah baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan mereka ini harus dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Dalam stratifikasi sosial masyarakat, para pemimpin informal menempati lapisan teratas dari seluruh anggota masyarakat. Mereka adalah golongan orang-orang yang dihormati. Apa perkataan dan perbuatan mereka sejauh tidak bertentangan dengan norma dan tradisi yang berlaku, menjadi acuan untuk berbuat dan bertindak bagi anggota masyarakat. Keputusan yang diambil oleh pemimpin informal ini harus dituruti oleh anggota masyarakat karena dianggap itulah keputusan yang terbaik bagi mereka.

Wewenang dan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala adat dalam kehidupan masyarakat yang secara tradisional masih kuat memegang

tradisi, dapat dikata mutlak dan harus dilaksanakan. Sangsi yang dijatuhkan atau diberikan terhadap warga yang melanggar norma atau tradisi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus diterima dan tidak boleh diabaikan. Kebijakan atau aturan yang diberlakukan harus dipatuhi karena sifatnya menyangkut kepentingan bersama.

Bidang yang menjadi kekuasaan dan wewenang dari kepala adat biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan hukum adat, norma/aturan yang tidak tertulis namun berlaku dalam kehidupan bersama yang harus dipatuhi oleh semua warga masyarakat, dan politik tradisional.

Kekuasaan dan wewenang kaum alim ulama berdasarkan informasi adalah menjatuhkan sangsi terhadap warga yang melanggar norma-norma agama, menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan umat, dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran dan kaidah agama. Sedang bidang yang menjadi tanggung jawab dari mereka ini adalah hal-hal yang berkaitan atau menyangkut dengan urusan agama.

Golongan cerdik pandai mempunyai kekuasaan dan wewenang dalam menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan demi kemajuan kampung dan kesejahteraan orang banyak. Program pembangunan apa yang tepat dilaksanakan di kampung halaman, biasanya dilakukan atas rekomendasi dari golongan cerdik pandai ini. Bidang kekuasaan dan wewenang mereka adalah pendidikan dan perekonomian masyarakat. Secara politis, dukun atau pengobat tradisional tidak mempunyai kekuasaan dan wewenang di Bagan Siapi-api. Mereka ini adalah orang-orang yang memberikan jasa sewaktu dimintai pertolongan dan menerima imbalan atas jasa yang di berikan. Karena mengerti soal-soal penyakit dan hal-hal gaib, mereka dianggap orang yang mempunyai keahlian atau kelebihan dari masyarakat biasa. Bidang yang menjadi pekerjaan dukun ini adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan modern (medis) dan hal-hal yang menyangkut super natural.

Sejak diberlakukannya peraturan pemerintah tentang sistem pemerintahan masyarakat desa yang langsung di bawah kekuasaan kepala desa pada tahun 1979, wewenang kepala adat yang dahulunya sangat dominan dalam sistem pemerintahan di desa jadi berkurang. Saat ini kepala adat hanya mempunyai kekuasaan pada hal-hal yang berhubungan dengan aturan-aturan adat, tradisi, dan sistem kekerabatan. Hal-hal di luar itu, pada saat ini menjadi tanggungjawab kepala desa. Walaupun

kekuasaan kepala adat sudah berkurang, namun fungsi sosialnya masih diperlukan oleh warga masyarakat.

Kekuasaan dan wewenang kaum alim ulama sampai saat ini masih terpelihara. Penerapan dari kekuasaan dan wewenangnya tidak tercampuri oleh pihak lain. Anggota masyarakatpun masih mengakui eksistensi dari kaum alim ulama ini.

Keberadaan golongan cerdik pandai di daerah penelitian, sangat dibutuhkan. Perkembangan dunia yang cepat dengan segala atribut-atributnya seperti teknologi, industrialisasi dan komunikasi tidak dapat dengan segera dipakai oleh anggota masyarakat. Untuk itu diperlukan peranan golongan cerdik pandai untuk memperkenalkannya kepada warga masyarakat. Makin terimbas globalisasi suatu masyarakat dan wilayahnya, makin dibutuhkan tenaga orang-orang yang dapat mengoperasikan peralatan-peralatan tersebut. Bagi anggota masyarakat yang awam dengan peralatan yang baru ini, dibutuhkan peranan orang berpendidikan untuk mengajarkan agar tahu fungsi dan kegunaan peralatan-peralatan tersebut.

Peranan dari dukun dan pengobat tradisional pada saat ini mulai tergantikan oleh tenaga medis. Sementara itu dalam hal-hal yang menyangkut kepoercayaan dan supernatural, warga masyarakat yang tingkat pendidikannya mulai meningkat, banyak yang tidak mempercayai lagi hal-hal yang bersifat mistik ini. Akibatnya lahan kerja dari pada dukun dan pengobat tradisional menjadi berkurang. Warga masyarakat yang masih mempercayai hal-hal gaib saja sekarang yang datang meminta bantuan pada dukun. Dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis, seperti "disampuk" (ditegur hantu), dimintakan bantuannya kepada pengobat tradisional.

BAB III

POLA INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Di manapun dan bila manapun, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain. Interaksi-interaksi sosial itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan *lingkungan sosial*, seperti keluarga inti, keluarga luas, kelompok masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sosial tersebut sebagai tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang mapan⁸, serta terkait dengan dengan lingkungan alam (ekosistemnya) dan lingkungan binaan/buatan (tata ruang).⁹

Demikian pula dalam hal pelestarian lingkungan alam, maka perangkat pranata yang dimiliki kelompok sosial setempat, seperti nilai-nilai sosial dan hukum adat, serta gaya hidup, tradisi dan lain-lain sangat mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan sosial dan lingkungan alam keduanya sangat penting dan saling berkaitan. Tidak bisa ditinggalkan salah satu diantaranya. Itulah sebabnya perlu pengembangan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang berimbang dan terintegrasi antara lingkungan alam dan lingkungan sosial.

⁸ Kemapanan ditandai dengan adanya pemahaman dan kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap pranata, simbol, nilai dan norma yang disepakati bersama dan berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi.

⁹ Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Hal 1.

Namun dalam kenyataannya pelaksanaan pengelolaan lingkungan sosial masih belum memadai. Penyebabnya antara lain karena kurangnya pemahaman masyarakat luas terhadap lingkungan sosial dan belum terintegrasinya kebijakan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat nasional maupun daerah. Seringkali lingkungan alam dilihat sebagai bagian tersendiri yang lepas dari lingkungan sosial.

Berikutnya tuntutan reformasi sistem pemerintahan juga mendesak diperlukannya dukungan kualitas sumber daya manusia aparat pemerintahan maupun stakeholders lainnya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pemerintah sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan (penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian) lingkungan hidup, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial.¹⁰

Keterlibatan Indonesia dalam kesepakatan pembangunan berkelanjutan, menunjukkan bahwa pemahaman Indonesia tentang pentingnya pembangunan sosial bagi rakyat Indonesia tidak bisa ditagukan lagi. Keserasian pengelolaan lingkungan hidup dengan pembangunan merupakan jalan terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang bisa melestarikan dan menyejahterakan manusia tanpa harus merusak alam. Maka dari itu, suatu pembangunan terlanjutkan bukan hanya harus memenuhi persyaratan ekonomi, tetapi juga persyaratan sosial budaya dan ekologi.¹¹

Pembangunan berkelanjutan senantiasa menghendaki peningkatan kualitas hidup manusia, dan selalu berorientasi jangka panjang dengan prinsip-prinsip keberlanjutan hidup manusia sekarang dan akan datang. Di dalam konsep ini manusia dengan segala aspek hidupnya bersama dengan komponen lingkungan alam sebagai suatu kesatuan dalam apa yang dinamakan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain. Lingkungan hidup itu juga merupakan sebuah sistem yang utuh, kolektivitas dari serangkaian sub-sistem yang saling berhubungan, saling tergantung dan fungsional satu sama lain, sehingga membentuk suatu kesatuan ekosistem utuh.

¹⁰ Ibid, Hal 5.

¹¹ Soemarwoto, 1992 dalam Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Hal 12.

Oleh sebab itu lingkungan sosial yang dianggap merupakan bagian dari lingkungan hidup adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan (tata ruang). Definisi lingkungan sosial ini adalah definisi yang dibuat dengan mempertimbangkan keterkaitan antara seluruh komponen yang terdapat dalam lingkungan hidup; bukan semata-mata interaksi sosial ansich beserta pranata, simbol, nilai dan normanya saja tetapi juga kaitannya dengan unsur-unsur lingkungan hidup lainnya, alam dan lingkungan binaan/buatan.¹²

Kesinambungan kehidupan dalam lingkungan sosial, tercipta karena keberhasilan interaksi-interaksi manusia dengan lingkungan alami: memanfaatkan sumber daya alam untuk hidup, menciptakan berbagai kemudahan dengan memodifikasi lingkungan alam menjadi habitat-habitat nyaman, membangun sistem pertanian, industri, transportasi, waduk dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas ini kemudian menciptakan lingkungan buatan manusia atau lingkungan binaan. Tetapi keberhasilan interaksi dengan lingkungan alami saja tidaklah cukup, sehingga perlu juga keberhasilan dalam hubungan-hubungan antara manusia dengan lembaga dan pranata sosial, budaya serta agama.

Dengan pengertian ini maka yang dimaksud dengan kelangsungan hidup itu adalah bertahannya populasi (melalui proses reproduksi atau regenerasi); bertahannya pranata sosial (melalui proses sosialisasi, enkulturasi, internalisasi, dan institusionalisasi), serta berlanjutnya kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan fisik melalui interaksinya dengan lingkungan alam. Dalam rangka pengelolaan lingkungan sosial, konsep-konsep tersebut di atas lazim digunakan untuk perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.¹³

Selanjutnya dalam pembahasan bab ini akan diuraikan tentang pola interaksi antara manusia dengan lingkungan; perkampungan dan lingkungan alam, perumahan, lingkungan tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan hewan yang ada di sekitar kediaman mereka.

¹² Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Hal 14.

¹³ *Ibid*, Hal 17.

A. Perkampungan dan Lingkungan Alam

1. Perkampungan

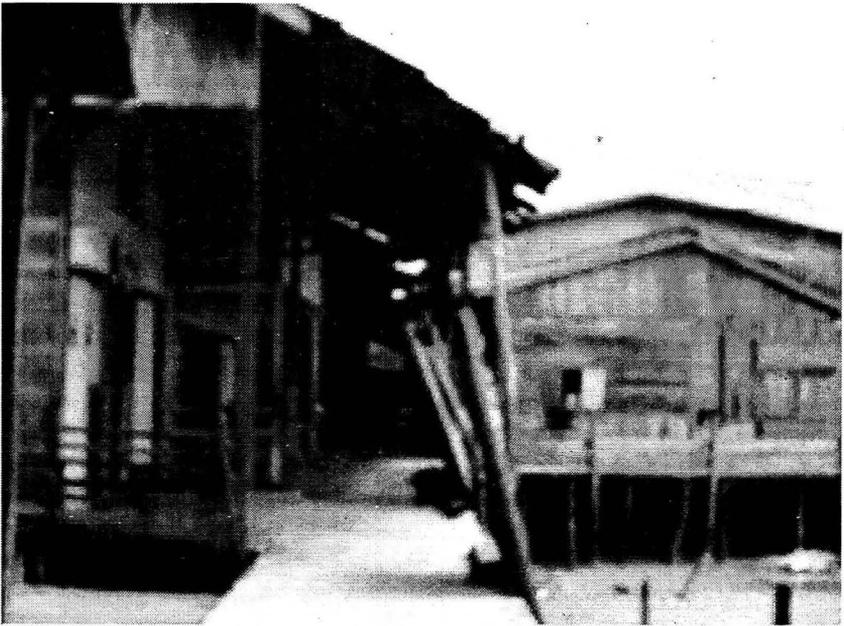
Pola pemukiman penduduk dapat dibagi atas tiga bentuk yang disesuaikan dengan letak perkampungannya. Masyarakat nelayan mendirikan rumah terkonsentrasi di sepanjang garis pantai. Masyarakat nelayan di Panipahan, Bagan Siapi-api dan Sinaboi mendirikan rumah terkonsentrasi di sepanjang garis pantai dan sebagian lainnya menyebar di daratan rendah. Perkampungan di sekitar pesisir pantai ini berkelompok dan menyebar. Masyarakat yang hidupnya bergantung pada pertanian pada dasarnya membuat perkampungan di sekitar areal lahan pertaniannya. Rumah yang dibangun biasanya tidak begitu jauh dari letak lahan pertanian yang mereka miliki. Perumahan biasanya dibangun secara berkelompok dengan sesama petani lainnya. Pemukiman yang berkelompok ini sangat memudahkan dalam mengerjakan lahan pertanian karena bisa dikerjakan secara bersama-sama. Di luar dari dua pola perkampungan tersebut, masyarakat pada umumnya mendirikan rumah di sepanjang jalan yang melintasi perkampungannya. Rumah-rumah penduduk memanjang pada kedua sisi sepanjang jalur jalan dan saling berhadapan. Bentuk dan tata ruang perumahan masyarakat di sekitar pusat pemerintahan dan perdagangan telah diatur oleh pemerintah daerah.

Pemilihan lokasi pemukiman bagi anggota masyarakat disesuaikan dengan kondisi alam dan sumber daya alam yang terdekat dengan pemukiman mereka. Warga masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan mendirikan rumah di pinggir pantai dengan tujuan mudah transportasi, alat nelayan (sampam dan jaring) bisa terjaga karena dapat disimpan di dekat atau dalam rumah. Sewaktu-waktu bisa mengetahui atau melihat gejala laut sehingga dapat menentukan saat kapan untuk menangkap ikan, serta kolong rumah (rumah panggung) dapat berfungsi sebagai tempat menyimpan perahu atau peralatan produksi lainnya.

Pemilihan lokasi pemukiman didasarkan pada kriteria seperti berikut; tersedianya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis, dapat memberi keamanan diri dan seluruh asset ekonominya serta tidak terusik oleh orang lain dan tidak rawan bencana; dapat menjaga solidaritas diantara anggota masyarakat; dapat menjamin aksesibilitas pada pusat perdagangan dan kelompok masyarakat lain; dapat merangsang pengembangan keterampilan dan kreativitas anggota masyarakat;

dan menjamin pengembangan keturunan serta sosialisasi berbagai nilai budaya dan norma adat bagi anggota masyarakat.

Bagi anggota masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani, lokasi pemukiman disesuaikan dengan letak kebun mereka. Rumah dibuat di dekat sawah atau kebun maksudnya agar sewaktu pergi kerja tidak jauh dan hasil produksi dapat dengan segera disimpan di dalam rumah atau dijual. Selain untuk keamanan asset ekonominya, sewaktu-waktu dibutuhkan segera dapat mengambilnya. Lokasi pemukiman di sekitar areal pertanian ini tampaknya tidak teratur dan dibangun sesuai ke-mauan pemiliknya. Pemukiman yang dibangun hanya menyesuaikan dengan letak lahan pertanian yang mereka miliki. Pemukiman demikian terasa kurang teratur sekalipun antara satu rumah dengan rumah yang lainnya letaknya tidak tersebar jauh. Perumahan yang dibangun disesuaikan dengan letak kebun yang juga terpencar. Pemukiman di pusat kota sudah tertata dengan cukup baik karena memang disesuaikan dengan tata ruang yang telah diatur oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir.



Perkampungan nelayan

2. Lingkungan Alam

Kehidupan manusia sangat tergantung pada alam, keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam sekelilingnya. Seperti kita ketahui bahwa manusia secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh alam dimana dia bertempat tinggal. Sebaliknya, alam yang ada disekitarnya dapat diolah oleh manusia dengan kemampuan yang dia miliki. Ini menunjukkan, bahwa antara alam dengan manusia mempunyai keterkaitan yang erat.

Penguasaan atas sumber daya alam secara perorangan maupun kolektif, seperti hak adat dan hak ulayat, biasanya tidak bebas dari kearifan lingkungan atau pengetahuan budaya yang menyangkut pengelolaan lingkungan. Demikian pula sistem pewarisan dan pengolahan sumber pencaharian dan lain-lain harta kekayaan dalam kemuniti yang bersangkutan, biasanya dikembangkan dalam rangka pengelolaan lingkungan secara berimbang.¹⁴

Menurut Sumintarsih¹⁵ manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya tidak lepas dari pandangannya mengenai lingkungannya, bagaimana dia harus beradaptasi, mengelola, dan memanfaatkannya. Menurut Darryl Force (Ritohardoyo, 1991) antara lingkungan alam dengan kegiatan manusia selalu terdapat perantara yang menghubungkannya, yaitu seperangkat pengetahuan, sekumpulan tujuan, kepercayaan dan nilai-nilai. Melalui pola-pola kebudayaan inilah manusia menafsirkan lingkungan alam dengan seluruh isinya.

Konsep pemikiran manusia tentang alam dapat dibedakan dalam 3 kelompok yaitu; pertama, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia bersikap tunduk terhadap alam; Kedua, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sahabat sehingga manusia perlu berusaha menciptakan keharmonisan dengan alam; Ketiga, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya menganggap bahwa manusia bisa menundukkan alam.¹⁶

Berkaitan dengan penyebab munculnya persoalan lingkungan dan sosial, ada tiga pandangan atau paradigma pembangunan yang terjadi selama ini yang perlu kita cermati lebih lanjut, yaitu pandangan oleh

¹⁴ Ibid, Hal 25.

¹⁵ Sumintarsih, dkk. Hal 15.

¹⁶ Menurut Kluckhohn, sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat.

beberapa pihak bahwa lingkungan adalah untuk pembangunan ekonomi (*eco-developmentalism*), lingkungan untuk manusia (*eco-humanism*), dan lingkungan untuk lingkungan (*eco-environmentalism*). Apa yang terjadi selama tiga dekade terakhir ini adalah pemanfaatan sumber daya alam untuk pembangunan atau ekonomi. Kita dipacu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengurus sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutannya serta kurang memperhatikan aspek sosial. Kerusakan, pencemaran dan degradasi lingkungan terjadi begitu dahsyat, yang diiringi dengan merebaknya berbagai persoalan sosial sebagaimana diuraikan di atas.¹⁷

Mengingat pengetahuan dan teknologi tradisional merupakan hasil interpretasi masyarakat dari generasi ke generasi terhadap lingkungan alamnya, maka sifat adaptifnya dengan lingkungan sangatlah berbeda dengan teknologi moderen yang cenderung bersifat eksploitatif. Namun sifat pengetahuan dan teknologi asli setempat yang akrab dengan lingkungan tersebut dapat saja berubah akibat berubahnya lingkungan karena intervensi teknologi dan kebijakan pembangunan yang tidak layak. Sedangkan faktor penentu perubahan dari dalam umumnya ditimbulkan oleh makin besarnya kebutuhan masyarakat akan sumber daya alam yang ada, terutama karena pertumbuhan penduduk berkat perbaikan perilaku sehat.¹⁸

Masyarakat Melayu di Kabupaten Rokan Hilir pada hakekatnya mempunyai pengetahuan terhadap lingkungan alamnya. Lingkungan alam ini dapat mendukung aktivitas hidup mereka. Lingkungan alam yang mendukung aktivitas hidup mereka ini adalah tanah dan laut yang ada di sekeliling mereka. Dari tanah dan laut ini terkandung bermacam ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dapat dikonsumsi.

Lingkungan alam dalam konsepsi masyarakat Melayu Rokan Hilir adalah alam semesta ciptaan Tuhan Yang Mahaesa yang keberadaannya bisa dilihat dan dirasakan oleh manusia. Wujud lingkungan alam dengan segala isinya merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan hidup. Mereka dalam kehidupannya memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Lingkungan alam di Kabupaten Rokan Hilir terutama lautnya memang sangat menakjubkan. Lautan luas dihuni oleh berbagai jenis hewan laut dan

¹⁷ Jonny Purba, Hal 17.

¹⁸ Ibid, Hal 40.

tersedia bagi mereka yang berpenghidupan sebagai pencari ikan atau nelayan. Hutan dan tanah yang luas membuka peluang untuk berladang, dan dalam perut bumipun tersimpan hasil tambang (minyak bumi, timah, bauksit, dan sebagainya). Sehubungan dengan hasil laut ini, Bagan Siapi-api dahulunya merupakan daerah penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah Peru. Bagan Siapi-api dikenal sebagai daerah penghasil ikan terbesar di pulau Sumatera, bahkan Indonesia.

Selain alam dapat memberikan kehidupan kepada manusia, maka alam dapat juga memberikan suatu pertanda bagi keselamatan hidup manusia. Pertanda tersebut dapat terlihat dari gejala perubahan alam, perubahan mana dapat memberikan suatu pertanda baik atau buruk bagi kehidupan. Sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan terhadap gejala-gejala alam seperti; peredaran bulan dan bintang, cuaca gelap dan terang, kekuatan dan arah mata angin. Gejala-gejala alam tersebut sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia seperti dalam menentukan waktu menanam padi dan tanaman lainnya, turun ke sawah, menangkap ikan, berlayar, menentukan hari baik untuk suatu hajatan, dan sebagainya.

Masyarakat Melayu menurut Yussuwadinata dan Efram (2002), memiliki aturan pembagian tanah dan hutan yang terdiri atas 3 bagian yakni: tanah perladangan, rimba simpanan, dan rimba kepungan sialang. Pembagian tersebut merupakan salah satu upaya menjaga kelestarian lingkungan alam.

Pada masyarakat Melayu Bagan Siapi-api, lingkungan alam di sekitar tempat tinggal di samping dijadikan perkampungan, juga dijadikan tanah perladangan dan sawah. Rimba simpanan merupakan wilayah hutan yang segala macam habitat yang ada didalamnya dapat diambil guna memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu rimba kepungan sialang adalah hutan belantara yang luas tempat berkembang biak tumbuhan-tumbuhan dan hewan liar.

Bagi masyarakat, tanah dipandang mempunyai arti penting, karena tanah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pada masa dahulu, di mana pengaruh agama Islam belum begitu kuat, masyarakat memandang tanah sebagai sahabat. Menurut pendapat mereka tanah sebagai sumber penghidupan bagi mereka mempunyai penghuni dan penunggu. Oleh karena itu apabila ada orang hendak membangun rumah harus meminta izin kepada penunggu di mana rumah itu akan dibangun. Cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan upacara ritual menyemah tanah.

Air bagi masyarakat merupakan hal yang utama baik air sungai maupun air bersih yang ada di darat. Air sungai merupakan sumber penghidupan. Oleh karenanya mereka lebih senang tinggal di tepi sungai atau pantai. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga dengan mengambil hasil sungai.

Menurut P2BKM-UNRI (2003;127) air memegang peranan penting dalam kehidupan. Selain untuk kebutuhan hidup, air merupakan sarana dan prasarana utama dalam komunikasi sehingga kampung-kampung semuanya terletak di tepi sungai atau di pinggir laut.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, masyarakat Melayu memandang alam sebagai bagian hidup mereka, sehingga tidak mengherankan bila kehidupan mereka sepenuhnya tergantung pada alam. Nafkah mereka tergantung pada pemberian alam, sehingga kecintaan mereka terhadap alam demikian besar, seperti nampak dalam pandangan mereka, bahwa laut tidak hanya memberikan sumber kehidupan atau nafkah, tetapi laut juga dianggap sebagai tempat yang sangat menyenangkan dan menenangkan. Banyak orang Melayu yang menghadapi suatu permasalahan, akan menenangkan pikiran mereka dengan berlayar ke tengah laut. Ternyata laut mampu membuat pikiran mereka menjadi tenang dan tenang.

B. Tempat Tinggal (Rumah)

Dalam suatu perkampungan tentu dijumpai bermacam bentuk rumah yang dibangun manusia untuk tempat berteduh dari panas matahari dan hujan. Rumah tempat tinggal yang didirikan pada dasarnya merupakan lingkungan alam yang diolah di samping untuk sumber mata pencaharian hidup juga difungsikan guna membuat perumahan. Dengan demikian di sini terlihat bahwa adanya lingkungan perumahan telah membuat lingkungan alam dieksploitasi secara berlebihan, karena juga sebagai sumber daya bagi kesejahteraan hidup manusia. Sehubungan dengan itu, perlu diupayakan pengelolaan lingkungan alam di sekitar perumahan agar tidak menjadi masalah lingkungan baru.

Bentuk rumah anggota masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yaitu rumah panggung yang didirikan di sepanjang garis pantai, sebagian di atas air, dan rumah biasa yang dibangun di atas tanah daratan. Bahan utama pembuatan rumah panggung, berupa kayu gelondongan dan kayu-kayu olahan seperti pancang, bloti, dan papan. Kayu pancang digunakan untuk tiang penyangga rumah sedangkan papan digunakan untuk lantai,

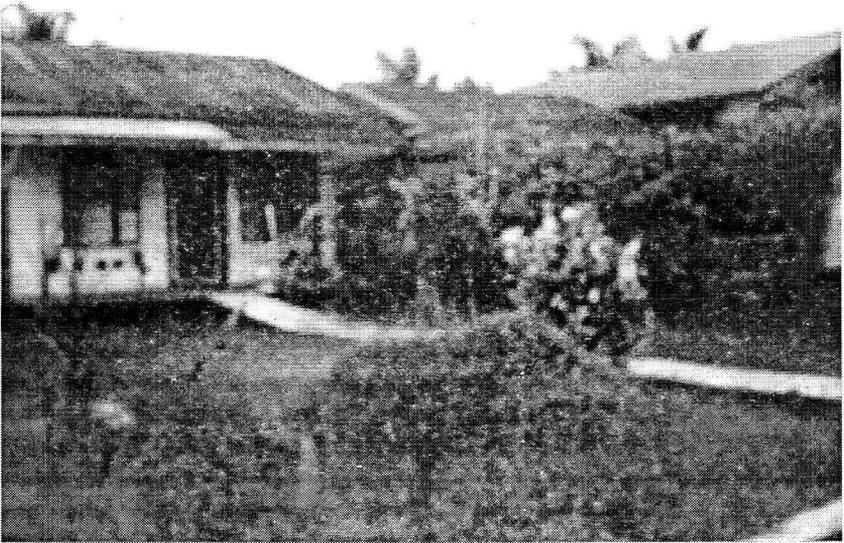
dinding rumah dan kamar atau ruangan. Kayu beloti digunakan untuk penyekat satu ruangan dengan ruangan lainnya. Rumah yang dibangun diatas tanah, dinding, lantai dan ruang ada yang dari batu dan semen (permanen), campuran batu, semen dan papan (semi permanen) dan ada yang dari papan saja. Pada umumnya rumah-rumah di bangun semi permanen dan papan. Atap rumah dari seng, sebagian lagi dari daun rumbia.

Kondisi bangunan rumah-rumah penduduk umumnya baik. Rumah-rumah yang rusak berat umumnya rumah yang ditinggalkan pemiliknya karena pergi merantau atau telah mendirikan rumah baru. Ada satu rumah dalam kondisi baik namun ditinggalkan karena penghuninya sering sakit-sakitan, sehingga dianggap tidak layak ditempati. Keluarga kurang mampu kondisi rumah dalam keadaan rusak ringan namun masih dapat ditempati walaupun suasananya tidak nyaman lagi. Pada umumnya warga masyarakat mendirikan rumah di atas tanah milik sendiri. Pemilikan rumah, pekarangan, ruang-ruang pemukiman dan perladangan warga masyarakat didapatkan melalui proses pewarisan, membuka hutan untuk dijadikan lahan perumahan dan kebun, serta membeli tanah orang lain.

Tanah pada pekarangan rumah ditanami dengan bunga-bunga, sayur-sayuran dan buah-buahan. Bunga-bunga pada umumnya ditanam didepan dan samping rumah. Sayur-sayuran ditanam di samping dan di belakang rumah demikian pula dengan pohon kelapa dan buah-buahan seperti pisang, rambutan dan jambu mente. Konsep apotik hidup dan lingkungan yang asri nampaknya telah diketahui dan dimengerti oleh warga masyarakat terbukti dengan tidak adanya rumah yang pekarangannya tanpa tanaman. Boleh dikatakan bahwa pengembangan usaha pertanian dan perkebunan hanya terbatas pada lahan sekitar pekarangan rumah.

Pentingnya laut dengan segala kandungan isinya bagi masyarakat Bagan Siapi-Api dapat dilihat dari jenis makanan khas orang Melayu yang sebagian besar terdiri dari ikan-ikan laut seperti seperti gong-gong, kerang, kepiting, siput, cumi-cumi, udang, dan berbagai macam jenis ikan laut lainnya. Semua jenis makanan laut tersebut dijumpai pada setiap rumah tangga Melayu. Makanan hasil laut ini juga digemari oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya. Setiap orang yang hidup di bumi Melayu mesti mencoba makanan tersebut karena rasanya enak.¹⁹

¹⁹ Gatot Winoto, dkk Hal 59.



Rumah Penduduk

Rumah bagi masyarakat sangat penting untuk dijadikan tempat tinggal. Begitu juga dengan masyarakat Melayu mempunyai ciri khas yang sejak dahulu merupakan rumah panggung dan sebagian besar terdapat di tepi pantai. Bentuk rumah panggung tersebut disesuaikan dengan lingkungan alam dan demi efisiensi pemanfaatannya. Rumah panggung ini mempunyai ciri-ciri tertentu dan dinilai bagus.

Rumah yang baik menurut kepercayaan masyarakat adalah yang menghadap ke arah Timur dan Utara sesuai dengan sinar matahari pagi yang langsung menyinari rumah. Rumah yang menghadap ke Barat jarang sekali didirikan. Malahan ada kepercayaan kalau rumah menghadap ke Barat akan mendatangkan bencana bagi penghuninya seperti akan tertimpa penyakit. Untuk mengatasi hal ini maka bentuk dan arah rumah harus diubah. Demikian juga sebuah rumah harus didirikan di lingkungan yang ramai karena pada tempat seperti ini secara sosial hubungan kemasyarakatannya menjadi sangat baik. Rumah yang jauh tempatnya dari pemukiman dianggap orang yang mempunyai rumah tersebut cenderung tidak mau bergaul.

Sebuah rumah dianggap baik baik apabila sebelum didiami ataupun sebelum dibangun terlebih dahulu haruslan dicacak atau menapaki rumah yang dilakukan atau dipimpin oleh pawang. Dari pawang ini akan diperoleh informasi apakah rumah tersebut dibangun pada tanah yang baik atau tidak baik. Seandainya pawang memperbolehkan maka mulailah tanah tersebut dipancang atau dikasih tanda kemudian kayu-kayu yang ada ditebas dan dibersihkan. Pencacakan tanah yang dilakukan oleh pawang pada setiap rumah yang dibangun selalu dimulai dari tiang seri yang merupakan tiang yang paling utama dari setiap rumah.

Pemilihan dan pencacakan tiang seri ini sampai sekarang masih berlaku dan menjadi bagian dari tahapan upacara menddirikan rumah yang diiringi dengan doa selamat. Iuntuk upacara mendiami rumah ini biasanya disediakan peralatan atau bahan antara lain; pucuk kelapa muda yang daunnya dianyam, kain putih, merah, dan hitam yang nantinya diletakkan dan dililitkan pada tiang seri itu. Mengenai buah kelapa yang menjadi peralatan mengandung maksud apabila kelapa itu tumbuh maka kelapa itu akan ditanam dan apabila tidak tumbuh maka buah kelapa itu akan dijadikan bubur untuk selamat. Untuk membangun rumah ada satu pohon kayu yang dianggap tidak baik yaitu kayu sial menahun dan yang baik adalah dau-dau yang tahan lama. Maksud dari tidak baiknya atau tidak boleh kayu itu digunakan karena jika digunakan penghuni rumah akan ditimpa kemalangan atau kesulitan dalam mencari rezeki.

Sedangkan anggapan rumah yang tidak baik yang memnghadap ke barat pada waktu sekarang kurang diperhatikan karena hal ini tidak begitu menjadi pemikiran oleh masyarakat. Kalau diperhatikan betuk rumah orang Melayu menggunakan rumah panggung itu antara lain haruslah; a) mengikuti atau berada di pinggir jalan; b) mengikuti atau berada di pinggir sungai; dan c) menghadap kiblat. Demikian pula penddirian rumah panggung disebabkan oleh faktor-faktor;

- a) Faktor alam, seperti menghindari pasang surut air laut,
- b) Tanah pada daerah di sini tidak sekering/sekeras tanah yang ada di daratan,
- c) Tinahnya agak rawa dan tidak padat,
- d) Biaya untuk membuat rumah yang permanen/semi permanen lebih tinggi dari biaya pembuatan rumah panggung, dan
- e) Lebih memudahkan jika memandikan orang meninggal dunia; orang sakit, menyapu rumah dan sebagainya, karena air dan bekas

sapuan tersebut langsung turun ke bawah dan tak perlu dikumpulkan lagi, semua itu akan jatuh ke laut.

Dalam mendirikan rumah ini harus dilihat bulan, tanggal dan hari yang baik sesuai dengan kepercayaan yang berlaku. Selanjutnya jika diamati jenis rumah panggung yang dimiliki oleh orang Melayu berguna pula untuk menghindari banjir dan ancaman binatang buas. Kolong rumah panggung juga dapat difungsikan untuk menempatkan peralatan rumah tangga, kayu bakar dan kandang bagi hewan ternak.

C. Pola Interaksi dengan Aneka Tumbuh-tumbuhan

Aktivitas di darat yang mereka kenal dan lakukan di bidang pertanian adalah berkebun atau petani ladang. Masyarakat di Bagan Siapi-Api tidak mempunyai areal persawahan, karena alamnya yang tidak memungkinkan. Mereka hanya mengenal siklus kerja di kebun dan d laut. Hal disebabkan oleh lingkungan alam mereka yang disebabkan oleh keadaan tanah, hutan, sungai, air, rumah, pekarangan yang mereka milik, pengetahuan tersebut telah membentuk tata cara hidup sehari-hari serta persepsi dalam menghadapi lingkungan.

Tanah tempat hidup dan berkebun mereka ketahuai sebagai tanah yang subur dan tidak subur. Tanah yang subur sangat cocok ditanami tanaman muda dan tanaman tahunan. Sedangkan tanah yang kurang subur tidak dijadikan untuk berkebun. Tanah ini hanya ditanami dengan tanaman tahunan, seperti buah-buahan dan kayu-kayu hutan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat perahu dan bahan bangunan rumah.

Tanah yang tidak subur juga dapat diolah dengan menggunakan pupuk untuk menyuburkan tanaman. Pengetahuan mengenai pupuk ini merupakan hal yang baru diketahui dan diperoleh setelah jenis teknologi moderen diperkenalkan kepada masyarakat. Pada masa dahulu, pemberian pupuk pada tanah yang tidak subur belum ada sama sekali dan biasanya tanah tersebut tidak dimanfaatkan bahkan dibiarkan begitu saja tanpa terawat. Sedangkan ciri-ciri tanah yang subur adalah tanah yang gambur dan berwarna kecoklatan. Pada tanah yang subur ini, segala macam tanaman ketika ditanam akan tumbuh dengan subur walaupun tanpa diberi pupuk.

Tanah yang berada di hutan atau di daerah perbukitan tidak begitu dimanfaatkan. Kalaupun dipergunakan, hanya untuk membuka kebun. Apabila berkebun di hutan pada musim hujan terlebih dahulu dilakukan

penebasan dan pembakaran pohon-pohon pada cuaca panas. Setelah pembakaran dilakukan tanah tersebut lalu ditanami dengan tanaman muda yang hasilnya bisa dipanen empat atau enam bulan berikutnya.

Di samping untuk berkebun, hutan dimanfaatkan juga untuk diambil kayunya. Kayu hutan pada masa lalu banyak yang dipergunakan untuk pembuatan perahu-perahu guna menangkap ikan. Selain itu kayu juga digunakan untuk bahan mendirikan rumah dan kayu bakar. Seperti pada tanah, tentang hutan ini masyarakat mengenal jenis hutan yang baik dan subur tanahnya serta hutan yang tidak baik (kurang subur). Hutan yang baik adalah hutan yang memiliki banyak kayu, tanahnya lembut, bagus dan tidak ditunggu oleh makhluk halus. Sedangkan hutan yang tidak baik terutama karena pada hutan tersebut ada penunggunya. Adanya penunggu hutan ini membuat masyarakat enggan untuk mendekati atau memasukinya. Biasanya pada hutan semacam ini kayu-kayu tidak baik dan tanahnya pun tidak lembab atau keras.

Jenis-jenis kayu yang ada di hutan daerah Rokan Hilir antara lain; kayu resak, kayu sentanau, kayu seruang, kayu kapuk, dan kayu selayar. Jenis-jenis kayu ini sangat baik untuk membuat rumah dan perahu (tongkang). Cara mengambil kayu jika dibandingkan dengan masa dahulu, pada masa sekarang dirasakan lebih sulit karena semakin seringnya kayu hutan diambil, sehingga lokasi pengambilan kayu menjadi semakin lebih jauh ke dalam hutan. Mengambil kayu di hutan berarti sama dengan membuka hutan, biasanya membuka hutan tersebut harus dilakukan upacara selamatan agar roh-roh jahat atau makhluk halus penunggu hutan tidak mengganggu. Dahulu hal ini diadakan karena adanya *serapah-serapah* yang berasal dari hutan tersebut, maka diadakanlah doa selamat untuk menanggulangi atau *tolak bala*.

Selain pola interaksi dengan tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang ada di hutan, anggota masyarakat juga berinteraksi dengan tanaman yang ditanam di sekitar rumah atau pekarangan. Pekarangan pada umumnya tidak mempunyai ciri khusus dan jenis tanamannya pun tidak sama setiap rumah. Barangkali hal ini dikarenakan faktor daerah yang luas. Penilaian terhadap suatu pekarangan yang baik atau tidak baik nampaknya hampir sama dengan penilaian terhadap tanah yang baik, yakni pekarangan yang subur dan tanaman yang tumbuh indah untuk dipandang. Keindahan suatu rumah ditentukan pula oleh pekarangan yang ada, terutama perawatan terhadap pekarangan tersebut. Tanaman yang biasanya selalu ada di pekarangan dari dahulu adalah batang inai,

sitawar sidingin yang sering digunakan untuk berbagai macam penyakit, sehingga tanaman ini berfungsi sebagai obat penawar atau penyembuh penyakit. Tanaman yang ada di pekarangan pada umumnya adalah tanaman yang berguna untuk obat-obatan.

Perkembangan yang terjadi pada saat ini di daerah penelitian, pekarangan tidak lagi banyak ditanami dengan tanaman obat-obatan. Namun sudah berganti dengan tanaman bunga-bunga yang menimbulkan kesan indah dan wangi. Makin langkanya pekarangan ditanami dengan tanaman obat-obatan menyebabkan jenis tanaman ini sulit ditemukan sekarang ini. Akibatnya kalau dahulu berobat ke dukun kampung yang meracik obat-obatan dari lingkungan alam, sekarang ketika ada yang sakit, maka tempat berobat adalah ke Puskesmas atau dokter.

Tanaman pekarangan di Bagan Siapi-Api pada umumnya tanaman yang tumbuh tidak terlalu tinggi atau hanya sebatas tinggi satu meter. Ketika tingginya melebihi batas yang tidak diinginkan, tanaman tersebut pucuknya lalu dipotong sehingga makin rimbun. Tanaman berupa bunga menjadi hiasan, sementara itu tanaman yang lain adalah buah-buahan yang pada umumnya ditanami di samping atau belakang rumah. Pekarangan yang diinginkan adalah pekarangan yang rapi dan bersih sehingga sedap dan nikmat dipandang mata.

Pengetahuan masyarakat tentang tanaman di daerah ini dapat dikatakan lebih didasarkan pada kebutuhan atau penggunaan dari tanaman tersebut. Ada tanaman yang hanya digunakan sebagai tanaman kebun, ada tanaman yang hanya digunakan sebagai obat, sebagai pelengkap upacara, umpan ikan, bahan masakan dan lain sebagainya. Semua itu diperoleh secara turun temurun dari orang-orang dahulu dan oleh masyarakat sekarang masih dipercayai dan dijadikan sebagai pengetahuan sehari-hari. Pengetahuan terhadap tanaman kebun dan pembudidayaannya lebih diketahui oleh masyarakat yang memiliki aktivitas berkebun di ladang atau di hutan. Pengetahuan tentang tanaman obat-obatan lebih dikenal oleh dukun, tetapi masyarakat biasanya juga mengetahuinya walaupun terbatas. Sedangkan pengetahuan tentang tanaman untuk dimasak lebih diketahui oleh kaum perempuan. Jadi, pengetahuan tentang tanaman/tumbuhan ini lebih ditentukan oleh kebutuhan pemakaiannya.²⁰

²⁰ Ibid, Hal 61.

Tanaman yang biasanya dimanfaatkan untuk berkebun berupa tanaman muda atau tanaman tua. Jenis tanaman muda yang banyak dimanfaatkan adalah ubi kayu, ubi talas, pisang, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Adapun jenis tanaman tua antara lain; durian, rambutan, duku, langsung, mangga, cempedak, nangka, sagu, karet, kelapa dan lain-lain. Tanaman paling banyak dan disukai adalah durian, mangga, pisang, dan jenis sayur-sayuran. Jenis tanaman ini di samping digunakan untuk konsumsi sendiri juga ada yang dijual untuk menambah penghasilan rumah tangga, atau dijual di pasar pagi. Akan tetapi belakangan ini ada keinginan atau usaha untuk memperluas jalur distribusi tanam-tanaman besar ke luar daerah seperti Dumai, Duri, dan Pekanbaru. Siklus pemanfaatan tanaman kebun ini kelihatannya tidak jelas pembagian antara tanaman muda dan tanaman tua. Biasanya setelah sebidang kebun dibuka, yang ditanami adalah tanaman tua seperti durian, mangga, rambutan dan cempedak, serta tanaman yang masa tumbuhnya cukup lama dan tidak memerlukan perawatan khusus. Oleh karena jenis tumbuhan tersebut memerlukan waktu yang lama untuk dapat diambil hasilnya, maka biasanya diantara tanaman tua itu ditanam pula berbagai jenis tanaman muda yang masa panennya atau buahnya relatif lebih cepat dapat diambil dan dikonsumsi.

Cara bertanam seperti itu, dengan menyisip atau menggabungkan tanaman tua dan tanaman muda ini juga dikenal dengan istilah *tumpang sari*. Tidak semua cara pemanfaatan kebun itu sama, ada kalanya tanaman tua lebih dominan dan tidak diperhatikan lagi sampai tiga masa panen. Kelihatannya memang kebun-kebun ini seperti tidak terawat, tetapi tanaman mulai berbuah kebun akan dijaga dan dibersihkan kemudian hasil yang diperoleh dibawa pulang atau dijual ke pasar.

Dari jenis tanamannya terdapat di kebun merupakan tanaman yang sudah lama dan dibiarkan tumbuh apa adanya. Kalau ada tanaman tua yang masih muda, itu tidak berdasarkan pengelolaan dari awal tetapi tumbuh dari bijinya yang dahulu dicampakkan sembarangan. Kemudian tumbuhan yang masih muda itu dipindahkan dan ditanam pada tempat yang lebih baik. Ketika masanya berbuah masyarakat tinggal memetik hasilnya. Untuk tanaman muda yang dikelola dari awal akan ditanam dan dirawat sampai berbuah. Apabila tidak menghasilkan lagi maka ditanam benih yang baru. Frekuensi tanaman muda pada kebun yang dimiliki masyarakat ini relatif kecil dan sedikit sekali dibandingkan dengan tanaman tua. Dari hal ini tergambar pengetahuan dan animo

masyarakat tentang tanaman dan kebun masih kurang sekali.

Di samping tanaman kebun, masyarakat juga mengenal tanaman yang dipergunakan sebagai obat, yakni akar tumbuh-tumbuhan tertentu, seperti jeruk nipis dan jeruk purut, jahe, inai sitawar, sidingin dan lain sebagainya. Semua jenis tanaman tersebut apabila penggunaannya dicampur air putih merupakan obat penawar atau obat penyakit kanker. Tanaman jenis lain seperti pokok lempoyan merupakan obat untuyk menyembuhkan penyakit maag dan penambah nafsu makan. Daun kumis kucing merupakan tanaman obat yang berguna untuk mengobati kencing manis atau kencing batu. Daun pokok ali menjadi obat untuk penyakit malaria. Dari jenis tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan ini terlihat bahwa masyarakat telah mengenal berbagai macam cara pengobatan tradisional yang lazim disebut dengan obat kampung. Walaupun pada saat ini sudah dikenal cara pengobatan moderen yang dilakukan oleh dokter dan tenaga medis, tidak berarti bahwa pengobatan cara kampung ini ditinggalkan atau tidak dibutuhkan lagi. Bahkan seakan ada pembagian dalam jenis penyakit yang diobati oleh dukun kampung dengan pihak kedokteran atau rumah sakit. Untuk suatu penyakit masyarakat tetentu lebih suka dengan menggunakan obat kampung (pengobatan tradisional) dan untuk pengobatan jenis penyakit lainnya merela lebih suka atau cenderung berobat ke dokter/rumah sakit. Kedua cara pengobatan tersebut sangat baik dan sama-sama disukai oleh masyarakat.

Pembudidayaan dari tanaman yang digunakan sebagai obat, sama dengan tanaman di kebun, tidak memerlukan cara dan perawatan khusus. Semua jenis tanaman itu ada yang dapat diperoleh dari tanaman yang tumbuh di pekarangan (pandan berduri dan pohon inai) dan di kebun serta di tempat lain. Akan tetapi biasanya tanamanobat ini oleh para dukun juga dipelihara di sekitar rumah agar nanti apabila diperlukan untuk mengobati orang yang saskit segera dapat digunakan. Pembudidayaan tanaman ini tampaknya perlu diperhatikan agar jangan sampai punah atau tidak ditanami lagi oleh anggota masyarakat.

Masyarakat juga mengenal berbagai macam tanaman yang digunakan sebagai pelengkap dalam berbagai pelaksanaan upacara. Tanaman yang sering digunakan dalam upacara antara lain; bunga-bunga atau wangen berupa bunga rampai(bunga mawar dan bunga kenanga), daun pandan wangi, daun nilam, sirih dan lain sebagainya. Penggunaan bunga rampai ini dimaksudkan untuk menimbulkan semangat, sehingga upacara akan berlangsung dengan kidmat. Sedangkan sirih digunakan

untuk menghilangkan rupa pucat. Dan biasanya pada pada tahap-tahap perkawinan selalu dimakan oleh orang yang terlibat seperti waktu pemikahan harus dimakan oleh tuan rumah atau oleh kedua mempelai.

Di daerah Melayu pada umumnya untuk acara tepung tawar yakni acara untuk memberi keselamatan atau perlambang dari kesehatan, kesucian dan keakraban. Pada acara inindaun atau bahan yang digunakan adalah bertih padi, beras kunyit, beras putih, daun ganda rasa, daun ati-ati, daun sipulih, daun sambau, daun juang-juang, daun sitawar, daun sidingin, akar ribu-ribu sebagai pengikat, serta limau purut dan sintuk. Setiap daun-daun ini mempunyai perlambang tersendiri dengan maksud mengarah pada keselamatan.

Bertih padi lambang kamajuan dan kesuburan. Beras kunyit lambang kemuliaan dan kesungguhan dalam cita-cita, beras putih (beras basuh) lambang kemakmuran dan kesejahteraan, daun ganda rasa lambang kerukunan, daun ati-ati lambang kewaspadaan, daun sipulih lambang kecukupan dan kesempurnaan, daun sambau lambang keteguhan usaha pendirian, daun juang-juang lambang tangkal penolak/memagar diri, daun sitawar lambang kesehatan yang berkepanjangan, daun sidingin lambang kelegaan dan keserasian, akar ribu-ribu sebagai lambang kesatuan dan tepung beras dicampur dengan limau purut dan sintuk melambangkan kesucian.²¹

Jenis tanaman yang merupakan pelengkap dalam memasak antara lain buah palem muda, rempah-rempah (cengkeh, lada, merica, pala, dan lain-lain), nangka muda, kelapa, daun lengkuas, daun serai, bawang, dan sebagainya. Pada orang yang telah meninggal ada sejenis tanaman yang sering digunakan yakni daun setinggi. Daun ini menimbulkan keharuman atau aroma yang wangi dan mengandung makna mengembalikan atau mendatangkan semangat bagi roh yang meninggal.

Pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat Melayu Bagan Siapi-Api, dilakukan dengan hati-hati, karena mereka mempunyai pandangan bahwa kesalahan memanfaatkan sumber daya alam akan menimbulkan bencana. Tradisi Melayu memiliki norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan aneka tumbuh-tumbuhan.

Hamidy mencatat, bahwa dalam hukum adat Melayu pernah terdapat ketentuan yang mengatur sistem beternak dan mengerjakan sawah/

²¹ Ibid, Hal 65.

ladang. Dalam ketentuan tersebut dikemukakan aturan mengenai pembagian waktu untuk beternak dan berladang, masing-masing selama 6 bulan. Dalam jangka waktu 6 bulan pertama, petani mengerjakan sawah/ladang, mulai dari menanam, menyiang, sampai dengan menuai. Selepas itu, jangka waktu 6 bulan kedua dapat dimanfaatkan oleh peternak. Mereka dapat melepas ternaknya dengan bebas untuk makan rumput di ladang yang telah dituai. Penggunaan sistem ini menguntungkan kedua belah pihak (peternak dan petani). Dengan cara ini pula kesuburan sawah/ladang tetap terjaga, sementara itu ternak berkembang biak dengan cepat.

Kelembagaan yang bersifat lokal itu (misalnya lembaga adat) dapat berfungsi sebagai penghambat terhadap ancaman yang dapat mempercepat kemiskinan sumber daya alam yang dipacu oleh meningkatnya intensitas pengaruh ekonomi pasar. Pengendalian sosial setempat juga sangat penting artinya sebagai penghambat pengalihan penguasaan atas sumber daya alam setempat, ataupun pengalihan fungsi lahan yang semula dipertahankan untuk memelihara keseimbangan lingkungan setempat.²²

Daerah-daerah yang banyak ditumbuhi jenis palem rawa seperti rumbia, nibung atau sagu memanfaatkan hampir semua bagian dari tumbuhan tersebut untuk keperluan rumah. Mulai dari tiang rumah yang dibuat dari batang nibung, atap dari anyaman daun rumbia, lantai dari bilah-bilah batang rumbia, dan dinding rumah dari pelepah daunnya. Masyarakat pesisir dari daerah lain memanfaatkan bambu atau pohon kelapa untuk membuat rumah.

D. Pola Interaksi dengan Aneka Binatang

Pengetahuan tentang alam mendukung cara menangkap ikan, pengetahuan dan pekerjaan utama di laut ini menyebabkan mata pencaharian di darat yang berupa aktivitas di bidang pertanian, peternakan, dan sebagainya menjadi pilihan atau alternatif lain. Oleh karena itu, merekalaupun mereka mengenal kehidupan di laut dan dengan sendirinya mereka mengetahui tentang gejala alam dan lingkungan fisik kehidupan di laut.

Masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir banyak yang bertempat tinggal di tepi pantai. Hal ini disebabkan karena secara geografis mereka tinggal di daerah dataran rendah, tepi laut atau di daerah yang banyak aliran sungainya. Keadaan alam yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan yang mengelilingi, tentunya berpengaruh juga pada segala aspek kehidupan.

²² Jonny Purba, Hal 27.

Dari bentuk rumah mereka membuat rumah panggung yang merupakan penyesuaian dengan lingkungan alam sekitarnya. Rumah panggung ini sangat tepat untuk menghindari saat air pasang, menyimpan peralatan produksi serta menghindari diri dari binatang buas.

Lingkungan alam yang terdiri dari laut dan sungai, juga berpengaruh dalam mata pencaharian hidup. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan lautan dan sungai tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Mengingat ketergantungan yang sangat besar terhadap lingkungan alam, mereka sangat memperhatikan kelestarian alam. Upaya melestarikan alam ini menyebabkan manusia dengan alam saling membutuhkan, saling tergantung dalam kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup yang berada di tempat tersebut. Alam yang ada di sekeliling yang berupa, lautan, sungai, gunung, hutan, segala hal yang ada di langit dan di bumi dipandang mempunyai kaitan dan fungsi sebagai makrokosmos, semua itu berpengaruh pada kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, masyarakat menggunakan dan memanfaatkan alam sekeliling untuk mendukung kehidupannya. Mereka berpandangan bahwa pemanfaatan alam jangan sampai merusak, mencemari dan mengganggu ekosistem. Apabila hal tersebut terjadi, maka akibatnya juga akan menimpa mereka, seperti adanya banjir dan tanah longsor. Semua itu diakibatkan pengeksploitasi hutan tanpa adanya perhitungan, sehingga hutan menjadi tandus dan hilangnya sumber mata air. Demikian halnya mereka dalam mencari atau menangkap ikan, mereka terbiasa mengambil seperlunya saja tanpa adanya eksploitasi yang berlebihan. Hal ini juga disebabkan karena peralatan mereka yang masih tergolong tradisional dan sederhana, sehingga kemampuan dalam penangkapan ikan dan dalam hal berladang, sangat terbatas.

Masyarakat pesisir yang hidup dari berburu binatang liar dan hewan kecil sebagai makanan menciptakan peralatan sederhana yang dapat diperoleh langsung dari alam seperti tombak, panah dan perangkap. Biasanya penggunaan peralatan untuk berburu tersebut disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal mereka mengenai sifat-sifat dan guna binatang-binatang tersebut bagi kebutuhan hidup mereka.²³

Masyarakat yang bergantung pada sistem ekonomi subsisten sumber daya laut umumnya mengembangkan cara-cara menangkap berbagai jenis ikan, seperti pancing dan kailnya, tangguk (serokan), bubu, jaring,

²³ Jonny Purbā, Hal 38.

jala atau alat yang besar lebih kompleks seperti pukat dan bagan. Pada dua dekade belakangan ini kepada masyarakat pesisir telah diperkenalkan pula suatu alat yang menggabungkan teknik penangkapan dan pemeliharaan ikan di perairan laut tenang, yaitu keramba atau rumpon.

Di Kabupaten Rokan Hilir terdapat berbagai jenis binatang sebagai organisme hidup di samping manusia dan tumbuh-tumbuhan. Ada binatang yang sangat diperlukan manusia dan ada yang tidak. Bahkan ada juga binatang yang tidak disukai oleh masyarakat dengan berbagai alasan seperti binatang buas atau binatang yang mengganggu ketentraman hidup manusia. Di antara binatang itu ada yang boleh dibunuh atau binatang yang tidak boleh dibunuh. Ada binatang yang dijadikan sebagai binatang ternak dan pelengkap upacara. Binatang juga bisa memberikan tanda-tanda tertentu bagi manusia bila akan terjadi sesuatu. Jenis-jenis binatang liar yang terdapat di daerah ini antara lain; monyet hutsn, pelanduk, musang, buaya, biawak, ular, lutung, dan babi hutan. Sementara itu jenis binatang yang sudah jinak dan dijadikan hewan ternak adalah; sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik.

Pada waktu dahulu, binatang tidak boleh dibunuh dan kalau larangan ini dilanggar, roh binatang tersebut akan bangkit dan mengganggu ketentraman hidup pembunuhnya. Bahkan masyarakat juga akan mengalami hal serupa. Tentang binatang-binatang tertentu terdapat anggapan atau cerita yang sudah lama ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu mencerminkan pengetahuan masyarakat terhadap binatang serta manfaat dan usaha pembudidayaannya. Di antara cerita dan anggapan terhadap binatang itu sudah berubah, bahkan tidak begitu diperhatikan lagi. Kehadiran binatang dianggap sudah biasa dan diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan zaman telah ikut mempengaruhi persepsi manusia terhadap binatang. Kalau dulu manusia takut membunuh atau memakan sesuatu jenis binatang tetapi sekarang tidak lagi takut. Dahulu orang takut pada buaya tetapi sekarang boleh dikatakan buaya yang takut pada manusia.

Dahulu apabila ada orang yang akan mandi di sungai pasti akan dilarang karena di sungai itu dianggap ada buayanya. Namun sekarang ini dalam berbagai kesempatan jika di sungai terdapat buaya maka masyarakat akan segera membunuhnya. Akibatnya sekarang sulit ditemukan buaya di sungai karena populasinya makin menyusut dan sungai bukanlah tempat yang aman bagi buaya untuk berkembang biak karena banyaknya aktivitas manusia di sungai-sungai tersebut.

Untuk membunuh buaya pada masa lalu digunakan tupai, pelanduk, dan ayam sebagai umpannya. Apabila sudah tertangkap, buaya tersebut dibawa ke darat dan mulutnya diikat selanjutnya dibunuh dan diambil kulitnya untuk dijual. Penangkapan buaya merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan perlindungan satwa langka. Hal ini apabila tidak dihentikan akan menyebabkan jenis hewan ini bisa punah dari bumi Indonesia.

Binatang yang sering ditangkap antara lain; berbagai jenis burung, pelanduk (untuk dimakan), rusa, babi hutan dan lain sebagainya. Binatang yang sering digunakan untuk pelengkap upacara dan dimanfaatkan dagingnya untuk acara selamatan yakni; kerbau, sapi atau lembu, kambing, ayam dan itik. Binatang yang dibiakkan dan dikembangkan antara lain; ayam, itik, kambing, sapi dan kerbau. Sedangkan binatang yang dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah kebun seperti kerbau dan membawa barang-barang dagangan atau hasil panen seperti kuda, sekarang tidak dipakai lagi karena ada traktor pengolah lahan dan gerobak untuk membawa hasil panen.

Pengetahuan masyarakat terhadap binatang-binatang yang hidup di laut antara lain pengetahuan tentang ikan-ikan laut. Ikan-ikan tersebut beberapa diantaranya menjadi tangkapan nelayan yang dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan dijual di pasar atau pada agen, yang selanjutnya akan dipasarkan ke tempat lain. Kehidupan masyarakat yang sebagian besar nelayan ini menyebabkan pengetahuan tentang binatang laut penting sekali. Pengetahuan akan ikan-ikan dan binatang lainnya diikuti pula oleh pengetahuan tentang gejala-gejala alam.

Jenis ikan yang terdapat di laut terdiri atas jenis ikan yang boleh ditangkap dan yang tidak boleh ditangkap. Hampir semua ikan di laut menjadi objek tangkapan nelayan. Kalaupun ada yang tidak ditangkap barangkali ikan-ikan besar yang memang sulit ditangkap dan jarang ada di sekitar laut Bagan Siapi-Api. Ikan yang banyak ditangkap antara lain; ikan tamban, ikan belanak, ikan selikur, ikan selangat, ikan kerapu, ikan tongkol, dan beberapa jenis ikan lainnya. Selain dari jenis ikan, yaitu; udang, cumi-cumi (sotong), kepiting, kerang, gong-gong dan lain sebagainya. Lain halnya dengan ikan-ikan yang terdapat di sungai seperti ikan selai, ikan lele, patin, dan sebagainya. Ada juga jenis binatang yang hidup di kolam seperti ikan mujair dan belut merupakan jenis makanan lauk pauk yang sangat disenangi masyarakat.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat atau nelayan

khususnya dalam menangkap ikan di laut yakni mengadakan *upacara tolak bala*. Hal ini dilakukan untuk memohon keselamatan dalam perjalanan serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Dahulu ada beberapa jenis ikan yang tidak boleh dimakan. Hal ini disebabkan pada jenis ikan tersebut terdapat bisa atau racun yang membahayakan keselamatan orang yang memakannya. Ada juga jenis binatang laut yang tidak dimakan karena dianggap jijik, namun jenisnya sudah tidak diketahui lagi karena generasi sekarang tidak tersosialisasi oleh generasi terdahulu.

Mengenai pembudidayaan ikan atau binatang laut bisa dikatakan sampai saat ini masih diperhatikan. Oleh karena ikan laut selalu berkembang biak pada masa-masa tertentu, maka upaya pembudidayaan dengan menggunakan bagan, rumpon, dan keramba banyak dilakukan. Sebagian anggota masyarakat lainnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan, tidak melakukan budidaya. Oleh karena ikan di laut selalu berkembang biak tanpa perlu pengelolaan oleh nelayan ataupun pemerintah. Akan tetapi ada sejenis ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat di pinggir pantai yakni ikan kerapu. Benih ikan ini dilokalisasi pada suatu tempat yang berbentuk segi empat dan terbuat dari kawat, setelah besar ikan ini baru dikonsumsi atau dijual ke pasar atau restoran makanan laut.

E. Sistem Religi dan Pengetahuan Yang Berhubungan Dengan Lingkungan Alam

1. Sistem Religi

Religi adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang berada di luar kekuasaan manusia (kekuatan supranatural). Manusia meyakini keberadaan kekuatan tersebut bahkan kekuatan tersebut ikut menentukan jalan hidup manusia. Kekuatan supranatural tersebut terwujud pada kepercayaan adanya dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, Tuhan, dan ilmu gaib.²⁴

Pada masyarakat Bagan Siapi-api, selain mempercayai adanya Tuhan Yang Mahaesa, mereka juga mempercayai adanya penguasa lain di lingkungan alam atau tempat tinggal mereka. Kepercayaan terhadap adanya ilmu gaib yang bisa mereka dapatkan dari makhluk halus atau tempat-tempat keramat masih mewarnai kehidupan masyarakat.

²⁴ Evawarni dan Sindu Galba, 2005, Hal 55.

Keyakinan terhadap makhluk halus yang mempunyai kekuatan gaib banyak mereka jumpai di tempat-tempat seperti; laut, teluk, hutan, dan rawa-rawa yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Agama dan kepercayaan merupakan suatu kekuatan yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat dan kebudayaan. Agama ditujukan pada pengabdian serta kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan kepercayaan dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan yang diharapkan bantuannya untuk menolong dan melindungi diri seseorang atau masyarakat.²⁵

Ritual Bakar Tongkang adalah upacara pemujaan terhadap Dewa laut atau Dewa Kie Ong Ya yang menguasai lautan. Oleh masyarakat Tionghoa di Bagan Siapi-api, upacara ini disebut *Go Ge Cap Lak*, yang berarti tanggal 15,16 bulan 5 penanggalan Imlek. Upacara Bakar Tongkang ini dilaksanakan tiap tahun dan sudah berlangsung sejak 128 tahun yang lalu. Selain melakukan ritual keagamaan, dalam upacara ini juga dipertunjukkan hiburan barongsai, musik tradisional, opera, hingga pagelaran musik modern dengan menampilkan artis-artis dalam dan luar negeri. (Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir).

Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa Upacara Bakar Tongkang adalah upacara tradisi ritual pemujaan untuk memperingati hari ulang tahun Dewa Laut atau Dewa Kie Ong Ya yang memiliki ciri khas tersendiri dan tidak ditemui di tempat lain di Indonesia.

Ritual Bakar Tongkang menceritakan kisah pelayaran masyarakat keturunan Tionghoa melarikan diri dari ancaman penguasa Siam. Di dalam kapal yang dipimpin oleh Ang Mie Kui terdapat patung Dewa Kie Ong Ya dan lima Dewa-Dewa panglima beliau yang disebut Taisun Ong Ya. Patung-patung Dewa ini telah mereka bawa dari Tiongkok dan menurut keyakinan mereka Dewa tersebut telah memberikan keselamatan selama dalam pelayaran hingga akhirnya mereka menatap di Bagan Siapi-api. Untuk menghormati dan mensyukuri keselamatan dan kemakmuran yang telah mereka peroleh dari hasil laut yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Tionghoa Bagan Siapi-api, maka membakar wangkang (tongkang) dilakukan setiap sekali setahun.

Ritual keagamaan Bakar tongkang merupakan satu-satunya upacara keagamaan yang dilaksanakan secara besar-besaran dan kegiatan ini telah

²⁵ Ibid, Hal 55.

menjadi kalender pariwisata bagi Kabupaten Rokan Hilir. Tidak dijumpai ritual keagamaan lain yang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang dan biaya selain dari pada Upacara Bakar Tongkang ini. Adapun upacara ritual lain pelaksanaannya lebih sederhana dan kebanyakan menyangkut atau berhubungan dengan rangkaian kegiatan dalam bidang mata pencaharian hidup, misalnya upacara menyemah laut dan membuka lahan pertanian.

Menurut Yussuwadinata dan Efram (2002), dalam kehidupan masyarakat Melayu, mereka membedakan 2 wujud alam yaitu; alam gaib dan alam nyata. Pemikiran tentang adanya alam gaib membuahkan kepercayaan tentang adanya kekuatan di luar kekuasaan manusia. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, maka setiap wujud alam, seperti gunung, lautan, hutan, dan sebagainya, diyakini mempunyai penjaga. Berlangsungnya peristiwa-peristiwa bencana alam misalnya, dipercayai sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh manusia karena tidak mengindahkan ketentuan yang digariskan oleh penjaganya. Berkaitan dengan kepercayaan terhadap alam gaib, dalam kehidupan orang Melayu dikenal berbagai jenis upacara yang intinya merupakan upaya pendekatan manusia terhadap para penjaga benda-benda alam, misalnya; upacara memelihara kampung.. Dalam upacara semacam itu, manusia menyediakan "sesajen" bagi sang penjaga dan menyampaikan permintaan agar dihindarkan dari bencana.

Banyak dari anggota masyarakat yang telah menganut ajaran agama tertentu tetapi masih mempercayai adanya makhluk halus. Walaupun mereka telah melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini, namun kepercayaan terhadap adanya makhluk halus dalam kehidupan mereka juga banyak mewarnai kehidupan masyarakat.

Sebelum memeluk salah satu ajaran agama, kepercayaan yang diyakini adalah animisme. Animisme adalah suatu sistem kepercayaan kepada jiwa dan makhluk halus yang berada di alam sekeliling tempat tinggal manusia. (Suyono, 1985). Di samping kepercayaan terhadap makhluk halus ini, ada juga anggota masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat dalam diri seseorang, pohon besar dan sebagainya (dinamisme).

Masyarakat di daerah penelitian, meyakini di dunia ini di samping adanya makhluk hidup, juga ada makhluk lain yang mendiami ruang dan tempat yang ada di sekeliling mereka. Makhluk lain yang dipercayai ada di sekitar mereka adalah roh-roh orang yang telah meninggal dan

mahluk halus yang sewaktu-waktu sering kali memperlihatkan wujudnya dalam penglihatan masyarakat. Roh atau arwah nenek moyang yang telah lama meninggal kadang kala memperlihatkan dirinya di lingkungan kaum keluarganya yang masih hidup. Pemunculan roh nenek moyang ini terjadi apabila roh tersebut melihat bahwa keturunannya dalam kehidupan sehari-hari tidak berbuat seperti yang telah dilakukannya pada masa lalu. Ketika kaum kerabat ini tidak lagi memperdulikannya, maka roh nenek moyang ini menjadi murka dan seringkali mendatangkan bencana, seperti bencana alam, timbulnya wabah penyakit, dan kesulitan hidup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Untuk menghindari kemurkaan dari roh nenek moyang, maka banyak anggota masyarakat yang memberikan sesajen guna dipersembahkan bagi roh nenek moyang tersebut. Ini dimaksudkan agar roh nenek moyang tidak murka lagi dan mengganggu kehidupan anak cucunya. Pemberian sesajen terhadap roh nenek moyang mengisyaratkan adanya kegiatan pemujaan terhadap roh nenek moyang maupun kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekeliling tempat tinggal anggota masyarakat. Hal ini pada akhirnya melahirkan tradisi dalam kehidupan masyarakat untuk selalu memuja roh nenek moyang dan mempercayai adanya kekuatan gaib dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari pemujaan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan gaib ini terlihat dari pelaksanaan upacara menyemah laut, membuka lahan pertanian, mendirikan rumah, dan upacara Bakar Tongkang.

Biasanya setiap kali diadakan upacara persembahan terhadap roh nenek moyang dan mahluk halus, selalu dipimpin oleh seorang *bomo* atau dukun. Dari ritual yang dilakukan *bomo* akan membacakan mantera-mantera atau jampi-jampi yang intinya memuat permintaan agar roh nenek moyang atau mahluk halus menjaga kehidupan mereka dan tidak mengganggu anak cucunya yang masih hidup. Selain itu, permintaan yang sering kali dibacakan oleh *bomo* adalah agar mahluk halus yang berada di sekitar tempat tinggal penduduk mau pindah ke tempat lain yang jauh dari lingkungan tempat tinggal penduduk.

Tidak setiap orang dapat berkomunikasi dengan roh nenek moyang atau mahluk halus yang ada di dunia ini. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh *bomo*. Pembacaan mantera atau jampi-jampi mengisyaratkan adanya komunikasi antara *bomo* dengan roh nenek moyang atau mahluk halus. Dengan demikian diyakini bahwa ketika pembacaan mantera atau jampi-jampi dilakukan *bomo*, maka mantera atau jampi-jampi tersebut

merupakan sarana yang dapat menghubungkan keinginan manusia yang masih hidup dengan roh nenek moyangnya.

Menurut penuturan salah seorang informan (Mahyuddin Sudarno) dunia tempat tinggal roh nenek moyang biasanya di sekitar tempat tinggal anak cucunya. Roh nenek moyang ini bersemayam di sekitar tinggal anak cucunya dengan maksud dapat menjaga keselamatan anak cucunya tersebut. Sementara itu, para hantu, jin balang, mambang dan peri bersemayam di tempat-tempat tertentu yang jauh dari lingkungan tempat tinggal anggota masyarakat. Mereka ini umumnya tinggal di pohon-pohon besar, laut, sungai, teluk, rawa-rawa, dan hutan. Selagi roh nenek moyang dan makhluk halus tidak diganggu oleh manusia, maka mereka tidak akan menjadi murka. Ketika melewati tempat-tempat yang dipercayai ada "penunggunya" maka hendaklah meminta izin untuk lewat dan jangan mengganggu makhluk hidup lain (tanaman dan hewan) yang ada di sekitar tempat tersebut.

Pada dasarnya, ada pemikiran orang Melayu mengenai alam gaib merupakan sisa-sisa kepercayaan lama sebelum orang melayu memeluk agama Islam, yakni animisme dan dinamisme. Untuk menjembatani hubungan manusia dengan alam semesta yang penuh dengan rahasia ini, masyarakat meminta bantuan kepada pawang, bomo, atau dukun. Mereka dianggap menguasai mantera, doa-doa dan ilmu-ilmu rahasia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan alam dan penjaganya. Sampai saat ini sisa-sisa kepercayaan lama tersebut masih dapat dijumpai. Namun, sejalan dengan masuknya agama Islam dalam kebudayaan Melayu, maka mantera-mantera yang diucapkan telah banyak berubah dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pada dasarnya memberi kemudahan bagi mereka ketika menghadapi lingkungan alam. Hal ini juga terlihat bagi anggota masyarakat di Bagan Siapi-api yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Manusia adalah makhluk yang berakal. Dengan akal pikirannya ia dapat mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Hanya saja, pengetahuan manusia itu tidaklah diperoleh begitu saja, melainkan perlu proses yang panjang dan bertingkat-tingkat. Pengetahuan pertama diberikan seorang ibu kepada bayinya melalui bahasa

isyarat. Bahasa isyarat yang penuh kasih sayang yang diberikan ibu kepada bayinya disebut juga sebagai bahasa ibu.

Selanjutnya sesuai perkembangan otak anak maka perlahan-lahan anak-anak dikenalkan dengan dunia lain selain dunia ibu. Dunia lain itu adalah dunia luar rumah seperti alam sekitar antara lain hewan, tumbuhan, pegunungan, dan sejenisnya. Pengetahuan ini diperoleh melalui cara lisan dari mulut ke mulut, Hali ini dapat dimengerti karena pada masa dahulu sarana dan pra sarana pendidikan belum secanggih saat ini. Adapun pengetahuan pertama yang diajarkan kepada anak adalah pengetahuan tentang gejala alam.

Pengetahuan tentang gejala alam dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang adanya musim yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda terjadinya hal-hal atau kejadian tertentu, dan lain sebagainya. Seperti di daerah lainnya di Indonesia, pengetahuan tentang gejala alam tersebut dijadikan pemandu dalam bercocok tanam maupun melaut.

Namun demikian, pengetahuan tentang gejala alam tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Kadang-kadang ada yang tidak cocok atau tidak terjadi sama sekali, tetapi hal ini tidak mengurangi kepercayaan masyarakat tentang gejala alam. Bahkan hal ini diyakini sebagai keterbatasan manusia karena yang maha mengetahui hanyalah Tuhan Sang Maha Pencipta.

Bagi masyarakat Melayu, musim panas merupakan musim yang lebih diharapkan dan dimanfaatkan untuk bekerja, apakah itu bercocok tanam didarat ataupun menangkap ikan dilaut. Namun demikian, bukan berarti musim hujan atau musim darat tidak disenangi karena dengan adanya hujan akan menyuburkan tanaman, memenuhi kebutuhan akan air. Hanya saja, pada usim panas kesempatan keluar rumah untuk mencari nafkah lebih banyak, seperti menangkap ikan dilaut atau membakar hutan serta mengolah lahan pertanian menjelang musim hujan.

Musim panas atau musim selatan banyak dimanfaatkan untuk menangkap ikan, udang, dan membakar\menebas tanaman. Musim panas juga menyebabkan kemarau tetapi tidak mempengaruhi aktifitas masyarakat dan airpun tidak berkurang. Sedangkan musim barat dan musim selatan masyarakat tidak pergi kelaut karena pada musim itu angin laut biasanya kencang sehingga dapat membahayakan nelayan. Pada musim ini mereka lebih berkonsentrasi didarat dengan bercocok tanam ataupun melakukan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Hubungan antara kegiatan berkebun dengan musim, terlihat dari

permanfaatan adanya musim untuk menentukan kapan mulai berkebum dan jenis tanaman yang ditanam pada usim barat(hujan) tanaman ditebas dan pada musim panas tanaman dibakar. Semua tanamn tersebut akan tumbuh subur apabila musim hujan datang dan jika tiba musim panas lagi telah dapat diambil hasilnya. Dengan demikian, pengetahuan tentang musim sangat membantu dan perlu dalam mendapatkan hasil yang baik dari siklus pertanian, khususnya berkebum.

Pengetahuan tentang musim sangat berpengaruh pula pada aktifitas masyarakat dalam menangkap ikan dilaut. Menurut kepercayaan masyarakat, musim panas lebih memungkinkan untuk memperoleh ikan yang banyak. Pada musim panas biasanya ikan akan bermunculan dipermukaan laut sehingga mudah untuk ditangkap. Selain itu, pada musim panas nelayan akan mudah mengamati cuaca atau keadaan alam sehingga mereka tau kapan untuk mulai menangkap ikan atau kapan harus kembali ke darat.

Disamping pengetahuan tentang menangkap ikan laut, adapula kaitannya dengan pasang surutnya air laut. Pasang surut air laut ini terjadi sepanjang hari yang oleh masyarakat dilihat dari air sedang naik atau turun. bagi masyarakat Melayu, dalam menentukan waktu pasang surut inidiistilahkan dengan sebutan"bulan" utuk perputaran matahari dari pagi sampai sore atau malamnya. Apabila bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang/naik,jika bulan sedang berada dalam posisi 90derajat atau sedang tegak menandakan air tenang, dan jika bulan telah tergelincir atau turun menandakan air surut atau turun.

Disamping tanda melihat bulan tersebut, ada pula untuk menentukan pasang surut berdasarkan pada bintang yang disebut 'bintang pagi'. Ketika bintang sedang tegak pertanda air tenang. Jika bintang condong ke atas menandakan air pasang dan seandainya bintang condong ke bawah berarti air sedang surut. Nampaknya dari tanda-tanda tersebut (bulan dan bintang) sebenarnya sama yang mengisyaratkan bahwa pasang dan surut air laut terjadi setiap hari. Apabila disamakan dengan waktu maka pagi hari sampai agak tengah hari saatnya air pasang dan ketika matahari sedang tepat pada kepala atau sekitar pukul 12 siang air sedang tenang, serta ketika matahari sudah condong ke barat dan sore hari saatnya air surut. Pada malam hari tanda-tanda tersebut diganti dengan bulan. Apabila bulan sedang tegak pertanda air tenang, dan jika bulan condong ke bawah pertanda surut. Begitulah pengetahuan masyarakat Melayu

tentang pasang surut dan dalam melihat/ mengistilahkan bulan. Hal ini dapat dimengerti karena pada malam hari para nelayan turun ke laut, sebaliknya pada siang hari mereka akan kembali ke darat.

Pengetahuan tentang keadaan cuaca dalam menangkap ikan di laut ditentukan pula oleh keadaan gelap atau terang yang lebih dikenal dengan istilah 'bulan gelap' dan 'bulan terang'. Gelap dan terangnya laut dilihat atau dihitung dari hari yang berhubungan dengan musim yang sedang berlangsung musim panas atau musim hujan. Apabila menangkap ikan pada musim terang maka tipis harapan mendapatkan ikan yang banyak karena pada umumnya ikan akan mencari tempat yang gelap. Sebaliknya pada bulan gelap ikan mudah ditangkap karena mereka akan muncul di permukaan laut.

Pemahaman nelayan atas tempat kerjanya itu menunjukkan bahwa laut sebagai bagian hidup nelayan yang tidak mudah ditinggalkan. Menyatunya nelayan dengan laut dapat diketahui dari sistem pengetahuan klasifikasi mengenai laut yang dilakukan oleh nelayan, misalnya tentang warna laut, sifat-sifatnya, kedalamannya, bagian-bagian laut, dan sebagainya.

Menurut nelayan, laut batasnya dari bibir pantai sampai laut lepas. Laut adalah lahan yang luas terdiri dari tiga bagian yakni pinggir/tepi, tengah dan laut lepas. Masing-masing bagian dari laut itu memiliki sifat-sifat kedalaman, dan warna air laut. Nelayan dengan pengetahuannya tentang sistem klasifikasi laut, bisa mendeteksi pada kedalaman beberapa saat dia melaut dan atau hanya dengan melihat warna air laut, gerakan air laut, demikian juga terhadap penghuninya, yaitu jenis-jenis ikan apa yang terdapat di daerah permukaan, tengah, dan bawah; dan pada warna laut yang bagaimana nelayan sulit dan mudah menangkap ikan.

Menurut pengalaman nelayan, pada saat air laut berwarna pekat kebiruan, sulit mencari ikan karena banyak kotoran yang lengket di jaring; hal itu karena pengaruh arus barat laut dan timur laut yang terjadi sekitar bulan 4 dan 12.

Selain pengetahuan tentang bagian-bagian laut, warnanya, kedalamannya, nelayan juga memiliki sistem klasifikasi tentang ombak, angin, dan cuaca. Selain memiliki pengetahuan tentang ombak, nelayan juga memiliki sistem klasifikasi tentang angin, arah datangnya angin yang berpengaruh pada keadaan ombak, sifat angin dan sebagainya

Nelayan juga mengenal cuaca baik dan tidak baik. Dikatakan cuaca baik bila cerah, tidak mendung, angin sedang, tetapi pada saat bersang-

kutan penghasilan nelayan berkurang. Cuaca buruk apabila ombak dan angin besar, mendung dan ada petir, tetapi penghasilan nelayan relatif cukup baik.

Dalam aktivitasnya menangkap ikan, pada umumnya nelayan berpedoman pada tanda-tanda alam. Misalnya dengan memperhatikan gerak arus laut, memperhatikan pergerakan bintang dan bulan, dan tiupan arah angin (angin laut banyak ikannya)

Pengetahuan yang dimiliki itu menjadi pedoman nelayan untuk melakukan strategi pada saat melaut, misalnya pada saat datang ombak besar, angin kencang, dan cuaca buruk.

Kondisi alam sulit ditebak, pada saat berangkat cuaca cerah, angin bertiup lembut, tetapi bisa saja saat di tengah laut, tiba-tiba datang angin kencang, mendung pekat, ombak bergulung-gulung, petir membelah langit, dan hujan deras, semuanya itu adalah resiko yang harus dihadapi nelayan pada saat melaut. Nelayan tahu bahwa kondisi seperti ini bisa membahayakan keselamatan mereka.

Resiko lainnya yang bisa datang dengan mendadak adalah misalnya tiba-tiba nelayan jatuh sakit pada saat ada di tengah laut, atau mesin perahu tiba-tiba mati/macet. Resiko seperti ini sering terjadi, biasanya nelayan harus menunggu bantuan dari nelayan lain yang kebetulan berpas-pasan di laut.

Pengetahuan dan sistem klasifikasi tentang laut, dan resiko yang harus dihadapi nelayan di laut, secara langsung dan tidak langsung telah memberikan cara-cara atau strategi untuk menghadapinya. Kearifan-kearifan yang terkandung dalam tindakannya adalah untuk meminimalisasi resiko, yang merupakan hasil dari pemahaman, penghayatannya terhadap pekerjaannya sebagai nelayan. (Sumintarsih dkk, 2005:50).

Adanya sistem pengetahuan dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian, melahirkan beberapa pantang larang terhadap lingkungan. Pantang larang ini merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dimiliki untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial.

Mayoritas dari masyarakat Melayu di Bagan Siapi-api hidup dan bertempat tinggal di pedesaan. Sebagian besar dari mereka ini bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan. Guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Melayu sering melakukan perjalanan memasuki wilayah alam yang masih asli seperti, masuk keluar hutan (berburu dan meramu), mengarungi laut yang berombak besar, sungai yang airnya deras, dan lain-lain Untuk memasuki wilayah alam yang demiki-

an, ada pantang larang yang harus diketahui. Pengetahuan tentang pantang larang seputar hutan, laut dan sungai untuk memagar diri mereka agar tidak melakukan perbuatan yang ditabukan, pada hakekatnya merupakan warisan dari nenek moyang untuk menjaga diri agar terjaga keselamatan diri mereka. Pantang larang juga dapat ditemukan di sekitar tempat tinggal atau lingkungan perumahan.

Pantang larang dalam kehidupan orang Melayu sudah sejak dahulu ada. Pantang larang ini ada dalam segala aspek kehidupan. Segala pantang larang ini dimaksudkan untuk menjaga lingkungan alam dari kerusakan akibat perbuatan manusia. Ketika lingkungan alam dapat dijaga kelestariannya, segala kandungan yang ada di dalamnya dapat dieksploitasi guna memenuhi segala kebutuhan hidup. Pantang larang juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kemarahan bagi makhluk halus yang menempati wilayah-wilayah yang menjadi tempat mencari sumber penghidupan tersebut. Dengan kata lain pantang larang pada prinsipnya merupakan upaya untuk menjaga keselamatan diri di samping melestarikan lingkungan alam.

Menurut Bapak Soedarno Mahyuddin (informan kunci), banyak orang Melayu tidak menghiraukan lagi keberadaan pantang larang itu dan menganggapnya tidak lebih dari tahyul. Namun dalam hati kecil mereka tetap mengakui akan adanya kekuatan supranatural atau kekuatan gaib yang ada di luar diri dan kekuasaan mereka. Oleh karena itulah orang tua-tua Melayu masa lalu mengadakan pantang larang itu antara lain untuk melindungi anak cucunya dari gangguan kekuatan gaib.

Orang tua-tua Melayu masa lalu sangat percaya bahwa tempat-tempat yang jarang ditempuh manusia, seperti gunung, hutan, laut dan sungai banyak dihuni makhluk-makhluk halus. Oleh karena itu dicarilah pantang larang agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan diri mereka sendiri. Diciptakannya pantang larang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang Melayu untuk menjaga dirinya dari gangguan makhluk halus. Disadari, pantang larang itu merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan alam..

Sesungguhnya banyak juga kejadian nelayan atau petani yang mengalami kecelakaan atau mendapat musibah saat merambah hutan dan mengarungi laut perahu atau sampan yang digunakan terseret ombak. Hal ini bisa terjadi karena mereka kurang paham mengenai perubahan-perubahan cuaca, tidak begitu mahir menggunakan perahu atau sampan, atau sebab-sebab lain. Kecelakaan atau musibah tersebut memang

sudah kehendak dari Sang Pencipta. Namun demikian, orang-orang pintar pawang, bomo, dukun) mengatakan bahwa hal itu terjadi karena yang tertimpa musibah telah melanggar pantang larang yang harus dipatuhi. Mereka telah melanggar pantang larang, maka sudah sewajarnya menerima musibah atas kelalaian yang dilakukan. Agar tidak menerima musibah maka semua pantang larang harus diindahkan.

Menurut Bapak Soedarno Mahyuddin, pantang larang merupakan pedoman untuk menjaga diri daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri. Bahkan dengan mengetahui pantang larang itu, orang Melayu tidak akan bertindak ceroboh, lebih berhati-hati, dan takut melanggar pantang larang. Paling tidak apabila mau mengamalkan pantang larang warisan leluhur tersebut, malapetaka tidak akan menimpa dan lingkungan alam akan tetap terjaga.

Pada bagian ini juga dipaparkan pantang larang orang Melayu mengenai rumah dan tapaknya. Bagi orang-orang cina pantang larang mengenai tapak tanah dan bangunan di atasnya merupakan sesuatu yang amat penting. Mereka menyebutnya Feng Shui. Mereka sangat percaya apabila mendirikan bangunan tanpa berpedoman kepada Feng Shui ini, usahanya tidak akan maju, bahkan akan mendatangkan kebangkrutan.

Menurut paham orang-orang cina, bangunan bukan hanya rumah untuk tempat tinggal. Bangunan meliputi pabrik, toko, ruko, perkantoran, bangunan untuk usaha-usaha dan lain sebagainya. Untuk membangun semua gedung itu harus memperhitungkan feng shui itu. Bahkan letak dan lebar pintu serta jendela pun diperhitungkan sesuai feng shui itu. Dewasa ini bukan hanya orang cina mempelajari dan mengamalkan feng shui itu. Orang-orang jepang, orang-orang barat, bahkan orang-orang Indonesia pun telah latah mempelajari dan mengamalkan Feng Shui itu.

Orang-orang Melayu tempo dulupun menganggap sangat penting membuat perhitungan yang matang sebelum mendirikan rumah. Harus diperhitungkan dengan cermat letak tanah untuk tapak rumah. Menentukan hari untuk mulai mendirikan rumah, mendirikan tiang seri atau tiang utama, memasang tangga dan pintu masuk utama. Semua ada pantang larangnya. Semua itu mereka melakukan semata-mata untuk kesejahteraan anak cucunya tidak menghadapi kesulitan dalam kehidupannya kartena kesalahan-kesalahan (tidak memperhatikan) pantang larang pada waktu mendirikan rumah. Sebab, rumah dibangun bukan untuk tempat tinggal sementara, melainkan untuk tempat tinggal kita sepanjang hayat.

3. Pantang Larang Yang Berhubungan dengan Lingkungan Alam

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat beberapa pantang larang yang berhubungan dengan lingkungan alam, baik terhadap tumbuh-tumbuhan maupun binatang-binatang yang ada di lingkungan hidup mereka. Pantang larang ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk kearifan mereka dalam menanggapi lingkungan alamnya. Lantang larang yang sampai saat ini masih dipertahankan dan dipatuhi oleh anggota masyarakat adalah;

a. Pantang larang pada waktu di hutan

Pantang larang mendaki gunung disamakan saja dengan pantang larang masuk ke hutan. Pada hakekatnya mendaki gunung juga melewati hutan-hutan. Oleh karena itu pantang larangnya disatukan saja.

1) Di hutan dilarang berteriak-teriak atau bersuara keras

Apabila seseorang sedang berada di tengah hutan, dianjurkan untuk tidak bersuara lantang, seperti menjerit-jerit atau berteriak-teriak dengan suara kuat. Menurut orang tua-tua nanti suara itu akan disahut oleh hantu atau setan, dan dapat menyebabkan orang itu tersesat dalam hutan. Di samping itu mungkin saja suara teriakan atau jeritan itu didengar oleh binatang buas atau musuh-musuh lainnya dalam hutan itu, sehingga mereka mengetahui kedudukan orang yang tersesat itu.

2) Jika pergi berburu binatang jangan berpisah-pisah

Apabila dua orang atau lebih masuk ke dalam hutan dengan maksud untuk pergi berburu, hendaklah jangan berpisah-pisah dengan kawan-kawannya. Jika berpisah mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak baik, misalnya tertembak kawan sendiri dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan orang tua-tua, jembalang (hantu tanah) dapat mengubah dirinya sehingga menyerupai kawan kita itu atau seperti lembu, rusa dan sebagainya.

3) Tidak dibolehkan memegang pohon merah

Apabila sedang berada di dalam hutan janganlah memegang pohon yang berwarna merah, pohon tersebut disebut pohon rengas, mengandung bisa. Apabila terpegang pohon itu maka badan akan menderita penyakit gatal-gatal yang berbisa.

4) Pantang bersiul di dalam hutan

Dipercayai apabila bersiul-siul di dalam hutan, maka akan disambar langsuir (sebangsa hantu). Saat berada di dalam hutan dianjurkan untuk tidak banyak mengeluarkan suara, sehingga tidak dapat didengar oleh binatang buas yang dapat mengancam keselamatan dirinya.

5) Jika tersesat jangan tidur di atas pohon

Orang tua-tua percaya, jika kita tidur di atas pohon di dalam hutan, nanti tubuhnya dianiaya hantu. Lagipun tidur di pohon sangat berbahaya. Jika sampai terjatuh dari pohon, tentu akan mendapat cedera, apalagi kalau pohonnya tinggi. Orang tua-tua percaya bahwa hantu-hantu tanah, gunung, dan hutan bersembunyi di pohon-pohon yang rimbun. Kalau ada orang yang tidur di pohon seperti itu tentu akan menjadi santapan hantu-hantu itu. Kalau ada orang tersesat di dalam hutan, dianjurkan untuk tidur di dalam lubang-lubang kayu besar atau gua-gua di lereng bukit yang tidak digenangi air.

6) Jika tersesat di hutan, jangan tidur di tepi sungai

Dikatakan jika pantang larang ini dilanggar, nanti dimakan hantu, pada waktu-waktu tertentu binatang buas sering datang ke tepi-tepi sungai untuk minum. Dalam keadaan seperti itu jika binatang-binatang buas itu melihat ada manusia tidur di tepi sungai tentu akan dijadikan mangsanya. (Catatan penulis: jika air pasang bisa hanyut).

7) Jika mendengar suara panggilan, jangan dijawab

Apabila seseorang berada di dalam hutan, tiba-tiba mendengar suara orang memanggil, janganlah dijawab, sebab suara panggilan itu adalah suara hantu. Tujuannya adalah supaya orang itu jangan sampai disampuk atau ditegur oleh hantu. Mungkin juga suara itu datang dari musuh yang ingin mengetahui tempat kedudukan kita.

8) Dilarang berbicara takabur bila berada di dalam hutan

Jika sedang berada di dalam hutan, jangan berbicara besar atau takabur. Misalnya kita bicara tidak takut kepada harimau atau beruang. Jika berjumpa akan dipatah-patahkan lehernya. Dipercayai, jika kita takabur seperti itu, kita akan dicari dan bertemu harimau atau binatang buas itu.

b. Pantang larang berkebun

Sebelum membangun suatu perkebunan ada baiknya mengenal pantang larang tentang perkebunan yang dibuat orang-orang tua masa lalu. Paling tidak pengetahuan itu dapat membantu memberikan suatu pedoman tentang apa-apa yang baik dilakukan mengenai kebun, dan apa-apa pula yang dapat mendatangkan kerugian.

1) Setelah menuai jagung, makanlah kenyang-kenyang

Menurut kepercayaan orang-orang tua apabila itu dilakukan, maka buah-buah jagung tanaman berikutnya akan berisi penuh, tidak ada yang ompong. Orang ayang kuat makan, juga kuat bekerja. Kalau seseorang kekurangan makan, tentu badannya lemah, sehingga tidak kuat bekerja.

2) Jangan bersiul pada waktu menanam

Menurut kepercayaan orang tua-tua Melayu masa lalu, bila sambil menanam kita bersiul-siul, maka tanamannya tidak menjadi (tidak mau tumbuh, atau tidak mau berbuah, atau tumbuhnya tidak sehat). Maksud sesungguhnya dibalik pantang larang ini, ialah agar para petani bekerja bersungguh-sungguh, jangan asal-asalan. Seseorang yang bekerja sambil bersiul-siul menunjukkan bahwa ketidaktekunan dalam bekerja. Sesuatu pekerjaan yang dilakukan tidak dengan tekun atau tidak bersungguh-sungguh, dapat dipastikan tidak akan membuahkan hasil. Lagi pula kalau kita bersiul-siul di sebuah kebun, dapat mendatangkan kumpulan burung-burung. Kalau itu terjadi tentu akan mengganggu pekerjaan kita.

3) Menuai sebaiknya pada hari Jumat

Hari Jumat menurut agama Islam hari yang penuh keberkatan. Menuai di kebun pada hari Jumat adalah mengharap tempias keberkatan itu.

4) Sebaiknya menanam tanaman tidak pada hari Selasa

Menurut kepercayaan orang tua-tua masa lalu, pada hari Selasa adalah berkeliarannya hantu-hantu. Pada hari itu hantu-hantu banyak berkeliaran di kebun-kebun dan singgah di situ. Maksudnya menanam sebaik-baiknya pada hari lain. Sebaik-baiknya juga pada hari Jumat, hari yang menurut agama Islam hari yang membawa berkah.

c. Pantang larang dalam mendirikan rumah baru

Bagi orang Melayu rumah dibangun bukan untuk ditempati sehari

dua. Rumah adalah tempat tinggal keluarga Melayu, dari mulai usia muda sampai usia tua, anak beranak tinggal di rumah itu. Bahkan ada kalanya sampai dengan cucunya, yaitu sebelum anaknya dapat membangun rumah sendiri. Oleh karena itulah orang Melayu menilai membangun rumah tidak cocok secara sembarangan. Harus diperhitungkan dengan cermat mulai memilih tapak rumah sampai kepada tahap-tahapan membangun rumah itu. Maksudnya supaya keluarga itu dapat tinggal di rumah itu dengan perasaan tenang dan sejahtera, paling tidak selama mereka tinggal di situ, kalau mungkin selama hayat dikandung badan.

1) Memilih tapak rumah

Orang Melayu masa lalu percaya bahwa sebuah rumah tidak boleh dibangun disebarkan tempat. Dipercayai salah memilih tempat membangun rumah akan membawa akibat yang tidak baik bagi keluarga yang menempatnya. Menurut kepercayaan orang Melayu masa lampau, tidak baik mendirikan rumah di tanah yang rendah yang mudah digenangi air. Orang Melayu masa lalu percaya di ujung lidah tanah (di mana air tergenang itu) adalah tempat hantu dan setan berkumpul, sehingga akan mengganggu seisi rumah. Kalau di tempat itu ada kolam atau telaganya, maka harus ditimbun terlebih dahulu, sehingga tidak akan menjadi tempat air tergenang. Begitu juga jika di atas tanah itu ada tunggul-tunggul kayunya, harus dibuang atau dibersihkan terlebih dahulu. Orang tua-tua Melayu masa lalu percaya bahwa tunggul-tunggul seperti itu adalah tempat hantu dan setan berjamu. Tempat seperti itu disebut keras, tidak baik untuk tapak membangun rumah.

Rumah juga tidak baik dibangun di tempat yang menjadi tempat orang biasa berlalu lalang (bukan jalan umum, tetapi orang biasa berlalu lalang di tanah itu). Jika berkehendak membangun rumah di tanah itu, hendaklah minta pendapat seorang bomo atau pawang, di sebelah mana sebaiknya rumah mulai dibangun.

Selain itu tapak yang kurang baik untuk membangun alas rumah ialah tanah tempat laluan jin dan sasaran panah petir. Tapak laluan jin lewat dari satu tempat menuju tempat lain. Tempat seperti itu dianggap berpuaka atau berpenunggu. Bomo dan pawang yang dapat mengetahui hal itu. Mereka pula yang bisa menyuruh penunggu tempat itu pergi ke tempat lain. Sedang yang dimaksud dengan tapak sasaran panah petir, ada bekas disambar

petir di tempat itu. Tidak baik membangun rumah di atas tanah seperti itu. Jika pantang larang ini dilanggar, akan men-datangkan mudarat kepada penghuni rumah.

2) Meletakkan tiang utama

Orang Melayu masa lalu percaya bahwa tiang rumah tidak boleh dipasang secara sembarangan. Harus ditentukan hari baik, bulan baik dan saat yang baik terlebih dahulu. Jika hari, bulan dan saatnya tidak diperhitungkan dengan baik terlebih dahulu, maka bisa berakibat tidak baik pada penghuni rumah. Menurut kepercayaan orang Melayu, meletakkan tiang seri atau tiang utama hendaklah dilakukan pada hari dan bulan yang sudah ditentukan. Pada umumnya, semua bulan adalah baik, namun kebanyakan orang Melayu menganggap kurang baik melaksanakan suatu pekerjaan besar pada bulan safar. Sebaiknya tidak melaksanakan hajat-hajat, seperti perkawinan, membangun rumah dan sebagainya, pada bulan safar.

Menurut orang tua-tua Melayu hari-hari yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam hal mendirikan rumah adalah sebagai berikut:

- a. 1 hari bulan atau disebut "Rejang Kuda"
Pada hari ini Allah SWT menjadikan Nabi Adam A.S. Sebarang pekerjaan yang dilakukan hari ini, ataupun belajar pada hari ini, dinilai baik
- b. 2 hari bulan atau disebut juga "Rejang Kijang"
Pada hari ini Allah SWT menjadikan Hawa. Sebarang pekerjaan yang dilakukan pada hari ini dinilai baik.
- c. 3 hari bulan atau disebut juga "Rejang Harimau"
Sebarang pekerjaan yang dilakukan hari ini, dinilai tidak baik. Jika dilakukan juga, dikuatirkan akan tertimpa bala. Hal ini dikaitkan dengan harimau sebagai simbol binatang buas.
- d. 4 hari bulan atau disebut juga "Rejang Kucing"
Pada hari ini Allah SWT menciptakan iblis. Jadi sebarang kerja yang dilakukan pada hari ini akan berakibat tidak baik
- e. 5 hari bulan, atau disebut juga " Rejang Sipai "
Sebarang pekerjaan yang dimulai hari ini akan berjalan dengan lancar
- f. 6 hari bulan atau disebut juga "Rejang Kerbau"
Kerbau adalah lambang pekerja keras dan rajin. Sebarang kerja

yang dimulai hari ini akan berjalan dan berhasil dengan baik

Setelah selesai melihat hari (tanggal) bulan yang baik tersebut di atas, barulah ditentukan waktu atau saat dan hari yang baik untuk memulai pekerjaan membangun rumah atau pekerjaan besar lainnya itu.

- a. Hari Ahad (Minggu) - tengah hari sekitar pukul 9 atau 10 pagi, atau waktu asar sampai magrib
- b. Hari Senin – dimulai ketika matahari naik atau pada waktu asar sampai akhir waktu asar
- c. Hari Selasa – Dimulai saat matahari naik, tengah hari Waktu asar hingga akhir waktu asar (waktu lima tapak bayangan), bayangan panjangnya kira-kira lima kaki telapak tangan)
- d. Hari Rabu – Ketika menjelang tengah hari, waktu zuhur dan saat matahari naik
- e. Hari Kamis – Waktu subuh, waktu dua tapak tangan, maksudnya bayang-bayang sepanjang dua kali telapak tangan, yaitu kira-kira lewat tengah hari sedikit
- f. Hari Jumat – Pagi hari, tengah hari (menjelang sholat Jumat dan waktu asar)
- g. Hari Sabtu – Waktu tertib matahari dan waktu (menjelang) magrib

3) Mendirikan tiang seri

Tiang seri ialah tiang rumah yang di tengah-tengah yang mula-mula sekali dipasang ketika mendirikan rumah. Sebelum memasang tiang seri ini, terlebih dahulu dilaksanakan sembahyang hajat. Kemudian diadakan kenduri untuk menjamu jin penunggu tanah agar tidak mengganggu seisi rumah. Untuk menghalau hantu dan setan, beberapa jenis bahan disediakan, kemudian dimasukkan ke dalam lubang tiang tersebut. Bahan-bahan tersebut antara lain:

1. Satu tempurung tahi besi (karat)
2. Satu tempurung budu usang (pekasam ikan kecil-kecil yang kering)
3. Satu tempurung belacan (terasi) usang (belacan kering)

Semua bahan-bahan tersebut di atas dicampuradukkan dengan tanah di dalam lubang itu, kemudia disiram dengan sebatil air kelapa dan cuka. Batil adalah tempat atau bejana terbuat dari tempurung, tembaga atau kuningan, bentuknya seperti tempurung. Dengan demikian hantu dan setan yang ada di tanah itu pergilah dari tempat itu, sehingga tidak akan

mengganggu penghuni rumah itu.

Kemudian pada bagian atas tiang dibungkus dengan kain yang mengandung beberapa warna. Warna-warna tersebut adalah:

- a. Putih – yang melambangkan kesucian
- b. Hitam – yang melambangkan kesucian
- c. Kuning – hanya untuk istana saja, lambang daulat, kekuasaan
- d. Merah – melambangkan perjuangan
- e. Hijau – yang melambangkan kesuburan

Pada kain putih itu dapat juga tulisan-tulisan yang menakut-nakuti hantu dan setan, seperti dua kalimah syahadat, atau ayat lainnya, untuk mencegah hantu dan setan kembali ke tempat itu. Juga untuk menjauhkan bencana atau hal-hal yang buruk yang mengancam penghuni rumah.

4) Adat meletakkan tangga dan pintu masuk utama

Tangga adalah tempat utama untuk naik ataupun masuk ke dalam rumah. Orang Melayu biasanya membuat tangga depan pada tempat demikian rupa, sehingga dari tempat itu dapur tidak tampak. Jadi, tangga, pintu depan, pintu tengah dan dapur tidak terletak pada garis lurus. Hal itu disebabkan pada masa lalu dapur adalah tempat berkumpulnya kaum wanita. Oleh karena itulah tangga depan rumah-rumah orang Melayu masa lalu terletak di sebelah hilit atau hulu bangunan.

Tempat atau ruang makan juga harus terlindung dari tangga. Maksudnya, begitu seseorang tamu naik ke ambang pintu rumah, ia tak dapat melihat ruang makan rumah kita. Pada masa lalu hal ini menjadi perhatian besar orang Melayu. Hal itu disebabkan kita belum tahu apa niat atau kehendak orang yang datang itu.

e. Pantang larang di laut

Bagi masyarakat Melayu yang tinggal di pesisir atau pantai, laut merupakan tempat untuk mengais rezeki yang utama untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh karena itu bagi masyarakat Melayu yang tinggal di tempat-tempat seperti itu merasa ada kepentingan mereka terhadap laut. Mereka sangat menghormati laut, sebagai tempat mereka mencari nafkah. Oleh karena itu pula muncul kepercayaan dalam masyarakat Melayu bahwa laut merupakan dunia lain yang perlu dijaga dengan suatu pantang larang. Dan pantang larang

tersebut telah mereka amalkan dan patuhi secara turun temurun. Beberapa pantang larang mengenai laut tersebut adalah sebagai berikut:

1) Persiapan diri pelaut

Seorang pelaut hendaklah turun ke laut sebelum matahari terbit. Setelah turun dari rumah dan melangkah meninggalkan rumah, tidak boleh berbalik lagi. Apa pun yang tertinggal hendaklah tinggalkan saja, tidak boleh berbalik lagi kerumah dengan alasan apa pun.

2) Menurunkan perahu baru

Perahu yang baru selesai dibangun dan akan diturunkan ke laut untuk pertama kalinya, pemilik perahu dapat minta pertolongan seorang pawang. Pawang akan memberikan petunjuknya dan syarat-syarat untuk melaksanakan upacara adat tersebut. Setelah syarat-syarat dipenuhi, kemudian sambil membacakan mantra pawang itu mengelilingi perahu sebanyak tujuh atau tiga kali.

3) Menurunkan pukot

Pukat, jaring atau sejenisnya, seperti rawai, yang baru selesai dibuat, sebelum digunakan atau diturunkan hendaklah disemah terlebih dahulu. Upacara semah ini dapat dilakukan dengan pertolongan seorang pawang. Jika tidak disemah terlebih dahulu, dipercayai pukat (atau jaring atau rawai itu) sulit untuk mendapat ikan.

4) Upacara menyemah

Upacara menyemah dilakukan pada waktu nelayan akan turun ke laut. Alat-alat atau bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara ini adalah, dadar (kue yang biasanya berinti kelapa yang kulitnya terbuat dari tepung gandum bercampur telur dan lain-lain), telur, bertih, kepala kubur (nisan kayu?), perahu layar kecil kain perca berwarna kuning. Semua peralatan ini disiapkan dalam perahu. Setelah upacara ritual selesai perahu layar kecil itu dihanyutkan ke laut.

5) Pada waktu berada dilaut

Pada waktu berada dilaut, awak-awak perahu hendaklah bekerja dengan bersungguh-sungguh, tidak boleh bermain-main. Pantang larang di laut tetap berlaku kepada awak-awak perahu, seperti berkata-kata atau berkelakuan kasar, berbicara kotor, takabur atau bersenang-senang secara berlebihan, seperti

tertawa-tawa, bersiul dan lain sebagainya. Selama bekerja di laut hendaklah bersungguh-sungguh dengan mengharap hasil yang baik.

Selain pantang larang yang sudah di sebutkan di atas, masih ada beberapa pantang larang lainnya yang ada hubungannya dengan laut. Adapun pantang larang tersebut adalah sebagai berikut,

- a. Jika hendak turun ke laut, saat turun dari rumah, hendaklah di mulai dengan langkah kanan, dan sebutlah nama Allah SWT. Prilaku ini dipercayai akan membawa berkat kepada si nelayan atau pelaut itu.
- b. Dalam keadaan terpaksa, misalnya diserang angin ribut, nelayan atau pelaut terpaksa singgah di pulau Rang. Pulau Rang maksudnya, pulau yang berbatu-batu, ada guanya dan tidak ada penghuninya. Dalam keadaan seperti itu dianjurkan untuk tidak berlindung didalam gua itu. Menurut kepercayaan orang tua-tua dahulu tempat seperti itu banyak hantunya. Lagipula dikuatirka ada ular berbisa dalam gua semacam itu.
- c. Jika perahu nelayan dibuntututi ikan jerung (hiu), jangan ada yang duduk di buritan perahu. Ikan hasil tangkapan buang saja ke laut supaya di makan ikan hiu itu. Dengan demikian ikan hiu itu tidak membuntututi perahu nelayan itu lagi
- d. Jika kehilangan pedoman di laut, maka lihatlah arah matahari terbenam.

f. Pantang larang di sungai.

- 1) Jika mandi di sungai sekali-kali janganlah membawa, memakai limau purut, nanti di gigit buaya. Konon buaya amat bencikepada limau purut, karena bentuk kulitnya menyerupai benjol-benjol di kepalanya, seolah-olah orang yang membawa limau purut itu bermaksud mengejeknya. Ada pula yang percaya benjol-benjol di kepala buaya ada hubungannya dengan limau purut.
- 2) Jika pancing di makan gondang (sejenis siput yang besar), jangan dibuang. Konon jika pancing dimakan gondang akan mendatangkan rezeki. Jarang sekali ada gondang mau memakan pancing. Ada pula yang percaya, kalau piawai mengerjakannya, gondang itu bisa menjadi emas.

- 3) Jika melihat ada air berputar di tengah sungai, janganlah di dekati. Biasanya ada buaya didekat pusaran air itu, lagi pula sangat berbahaya mendekati air yang berputar ditengah sungai itu, sebab air itu bisa menyedot anak-anak dan meneng-gelamkannya.
- 4) Jika terdengar ada suara seperti suara kerbau di tepiatau tebing sunga,biasanya ada buaya yang sedang mengeramatau bertelur di tempat itu.
- 5) Jika melihat ada ikan toman mengiring anak-anaknya, jangan sekali-kali dipintas, nanti ia menyodok ke perut.
- 6) Jika mandi di sungai mendekati waktu maghrib, kemudian mendengar suara orang menyanyi- nyanyi atau bercakap-cakap, tetapi dalam bahasa yang tidak kita mengerti, berarti ada hantu perempuan atau peri sedang berpesta ditempat itu.

Untuk mengatasi persoalan pola interaksi manusia dengan lingkungan alam, berkembang pandangan bahwa pengelolaan lingkungan untuk kelestarian fungsi lingkungan dan pandangan bahwa lingkungan untuk kesejahteraan manusia. Paradigma pembangunan berkelanjutan yang sedang kita bangun, sesungguhnya merupakan perpaduan dari tiga pandangan di atas. Di mana pembangunan hendaknya ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat (termasuk di dalamnya pembangunan di bidang ekonomi) dan kelestarian lingkungan hidup. Tuhan telah menganugerahkan kekayaan sumber daya alam, kemajemukan masyarakat dan keanekaragaman kebudayaan, untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat manusia, namun dituntut tanggung jawab untuk melestarikannya dan menjaga keserasian sosial. Oleh karena itu, sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, sudah sepantasnya kesejahteraan sosial dibangun secara terintegrasi dengan pembangunan ekonomi dan lingkungan hidup.

Terdapat lima prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yaitu;

- a. Keadilan antar generasi (*intergenerational equity*); berangkat dari suatu gagasan bahwa generasi sekarang menguasai sumber daya alam yang ada di bumi sebagai titipan untuk dipergunakan generasi mendatang. Keadaan yang demikian menuntut generasi sekarang untuk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan (warisan) seperti halnya kita menikmati berbagai hak untuk menggunakan warisan bumi ini dari generasi sebelumnya. Elemen

kunci dari prinsip ini adalah; 1) masyarakat antara satu generasi dengan generasi berikutnya adalah mitra; 2) generasi sekarang tidak memberi beban eksternalitas pembangunan kepada generasi selanjutnya; 3) setiap generasi mewarisi kekayaan sumber daya alam serta kualitas habitat yang kurang lebih ekuivalen secara fisik, ekologis, sosial serta ekonomi.

- b. Prinsip keadilan dalam satu generasi (*intragenerational equity*); merupakan prinsip yang berbicara tentang keadilan di antara satu atau sesama generasi, termasuk di dalamnya keberhasilan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, atau tidak terdapatnya kesenjangan antara individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat tentang pemenuhan kualitas hidup. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan fenomena, seperti; 1) beban dari permasalahan lingkungan dipikul oleh mereka (masyarakat) yang lemah (secara sosial ekonomi); 2) kemiskinan yang menimbulkan akibat degradasi lingkungan; 3) upaya-upaya perlindungan lingkungan dapat berakibat pada sektor tertentu dalam kehidupan masyarakat, namun di sisi lain menguntungkan sektor lain; 4) tidak seluruh anggota masyarakat memiliki akses yang sama dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berdampak pada lingkungan.
- c. Prinsip pencegahan dini (*precautionary principle*); mengandung suatu pengertian apabila terdapat suatu ancaman adanya kerusakan lingkungan yang tidak dapat dipulihkan (*irreversible*), tidak ada alasan untuk menunda upaya-upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan tersebut. Dalam menerapkan prinsip ini, pengambilan keputusan harus dilandasi oleh; 1) evaluasi yang sungguh-sungguh untuk mencegah seoptimal mungkin kerusakan lingkungan yang tidak dapat dipulihkan; 2) penilaian (*assessment*) dengan melakukan analisis risiko dengan menggunakan berbagai opsi (*options*).
- d. Prinsip perlindungan keanekaragaman hayati (*biodiversity conservation*). Keanekaragaman hayati yang kita miliki memberikan dan merupakan sumber kesejahteraan bagi umat manusia. Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) tentang keanekaragaman hayati, perlu dilindungi;
- e. Internalisasi biaya lingkungan dan mekanisme insentif; Pentingnya penekanan prinsip ini berangkat dari suatu keadaan di mana penggunaan sumber daya alam (*resourceuse*) merupakan kecenderungan atau reaksi dari golongan pasar. Gagasan dari prinsip ini

adalah biaya lingkungan dan sosial harus diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sumber-sumber alam. Sedangkan mekanisme insentif diantaranya berupa program peringkat kinerja yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat melalui publikasi kinerja industri secara periodik.²⁶

Fungsi sosial lingkungan, yaitu sebagai sumber makan/minum (pencarian hidup), wahana pengembangan keturunan (reproduksi), sebagai wahana aktualisasi diri dan pengembangan kreativitas (kebudayaan), sebagai wahana pengembangan kesetiakawanan sosial, dan sebagai tempat berlindung.²⁷

²⁶ Soemarwoto, dalam Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Hal 18-20.

²⁷ Jonny Purba, Hal 20.

BAB IV

MATA PENCAHARIAN

Pada hakekatnya pada masa lalu mata pencaharian masyarakat adalah mengumpulkan bahan-bahan makanan yang disediakan oleh alam (*food gathering economics*). Akan tetapi dalam perkembangannya kemudian, penduduk tidak lagi menggantungkan mata pencahariannya hanya pada pemberian alam semata. Karena alam tidak terus menerus memberikan yang diperlukan mereka, maka berkembang pula usaha bercocok tanam, berkebun dan lainnya. (P2BKM-UNRI, 2003;127-128).

Selanjutnya ditambahkan bahwa perkembangan ini lambat laun akan menimbulkan pembagian kerja diantara penduduk secara alamiah. Mereka yang hidup di pesisir akhirnya terdiri dari masyarakat tani dan masyarakat nelayan. Di samping itu terdapat pula petani merangkap nelayan atau nelayan merangkap petani.

Mata pencaharian masyarakat Melayu di Kabupaten Rokan Hilir dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu; memanfaatkan hasil hutan, memanfaatkan hasil kekayaan rawa-rawa dan danau, dan memanfaatkan hasil kekayaan laut dan sungai. Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian ini maka mata pencaharian masyarakat yang dikemukakan adalah yang berkaitan dengan menangkap ikan.

Laut bagi penduduk di sekitar pesisir, khususnya nelayan merupakan hal yang biasa mereka lihat, sesuatu pemandangan yang selalu mereka temui, bahkan tempat nenek moyang, orang tua sehari-harinya melaut, memburu ikan. Oleh karenanya pekerjaan melaut merupakan kegiatan yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka akrab, dan mereka kenal sebagai tempat dimana mereka mempertahankan hidup. Lingkungan dimana mereka hidup itulah yang ikut mewarnai corak

kehidupan mereka, mata pencaharian, pekerjaan mereka sebagai nelayan²⁸.

Selanjutnya ditambahkan, pandangan nelayan terhadap pekerjaannya cenderung mengindikasikan bahwasanya laut satu-satunya yang mereka kenal dan yang bisa mereka kerjakan sehingga di luar pengetahuan tentang melaut, mereka pada umumnya tidak tahu dan tidak kenal. Jadi pekerjaan yang mereka kuasai hanya yang sesuai dengan keterampilan mereka, yaitu kenelayanan.

Bagi nelayan, pekerjaan menangkap ikan di laut merupakan seleksi alam bagi mereka karena lingkungan alam inilah yang menjadikan mereka bermatapencaharian sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan aktivitas mencari kebutuhan hidup yang sudah semestinya diakrabi dan digauli serta petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Sudah sewajarnya bagi masyarakat di Bagan Siapi-api yang bertempat tinggal di tepi pantai menjadikan kegiatan bernelayan sebagai mata pencaharian pokok mereka. Aktivitas bernelayan ini sudah mendarah daging sejak dari generasi-generasi yang terdahulu. Sejatinnya masyarakat Bagan Siapi-api merupakan masyarakat nelayan terlihat dari syair nyanyian "*Uyang bagan turun belaya, datang joki dinantinyo, datang balo ditolaknyo*". Maksudnya orang Bagan turun berlayar menangkap ikan, datang rezeki dinantinya, datang mara bahaya di laut ditolaknya dengan cara menghindarkan diri dari bencana.

Ketika keadaan tidak memungkinkan bagi masyarakat Bagan Siapi-api untuk turun ke laut, pada umumnya mereka lebih memilih aktivitas memperbaiki peralatan bernelayan yang koyak atau rusak. Di samping itu, waktu beristirahat ini digunakan juga untuk duduk berkumpul di warung kopi sambil membahas keadaan laut kapan tenang dan nantinya dapat turun kembali ke laut. Keadaan yang menggambarkan orang Bagan enggan turun ke laut menangkap ikan terlihat dari syair nyanyian "*Uyang Bagan tak ondak belaya, ditengoknyo ombak setinggi umah*". Artinya; orang Bagan Siapi-api tak mau atau tak hendak berlayar menangkap ikan karena dilihatnya ombak setinggi rumah. Gambaran ini memperlihatkan bahwa orang Bagan Siapi-api yang mempunyai aktivitas menangkap ikan di laut sangat mengetahui tentang keadaan alam, sehingga ketika dirasakan tidak memungkinkan turun melaut karena ombak yang besar, mereka tidak mau turun ke laut menangkap ikan.

²⁸ Sumintarsih dkk, 2005 Hal 46.

Hal-hal yang tersirat dari nyanyian orang-orang Bagan Siapi-api di atas memperlihatkan bahwa mereka hanya mempunyai mata pencaharian di laut sehingga laut diperlakukan sebagai tempat bergantung satu-satunya yang dapat membantu kehidupan mereka. Geografis daerah yang terdiri dari laut ini menyebabkan mereka menciptakan peralatan yang sesuai guna menangkap ikan. Peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan yang dibuat pada dasarnya masih sangat sederhana, namun cukup membantu aktivitas mereka di laut. Jaring, bubu labuh, bubu tiang, tuamang, cantrang, rawai, songko, belat, dan lain-lain merupakan peralatan menangkap ikan yang banyak dimiliki oleh nelayan Bagan Siapi-api.

Dalam kehidupan ekonomi masyarakat yang menangkap ikan, *bagan* (jermal tempat menangkap ikan) merupakan prasarana yang sangat memegang peranan penting guna aktivitas menangkap ikan di laut. Sampan atau perahu merupakan sarana menangkap ikan yang dominan digunakan oleh masyarakat di Bagan Siapi-api. Bagan merupakan tempat menangkap ikan dan hasil laut lainnya yang didirikan tak jauh dari bibir pantai. Di tempat yang dibuat ini biasanya ikan banyak bermain sehingga mudah untuk ditangkap. Sampan atau perahu digunakan untuk mengarungi laut maupun sungai-sungai yang mengairi daerah mereka.

Selanjutnya di bawah ini diuraikan tentang peralatan nelayan masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir, produksi dan potensi laut, rumah tangga perikanan, dan armada perikanan pada masyarakat di daerah penelitian.

A. Peralatan Menangkap Ikan

Peralatan menangkap ikan yang digunakan nelayan di Kabupaten Rokan Hilir dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu alat tangkap statis dan alat tangkap dinamis. Alat tangkap statis yang dahulunya dominan digunakan adalah bagan (jermal). Bagan ini sekarang tinggal nama karena sudah jarang yang menggunakannya. Pada saat ini, alat penangkapan statis yang banyak atau umum digunakan adalah bubu tiang dan bubu labuh. Bubu tiang merupakan alat menangkap ikan sejenis lukah yang diikatkan pada suatu tiang agar tidak terbawa oleh arus air laut atau sungai. Bubu labuh pada hakikatnya fungsinya sama dengan bubu tiang, namun berbeda dalam cara meletakkannya. Bubu labuh biasanya diletakkan di dasar laut atau sungai sebagai upaya menangkap ikan yang terbawa arus sehingga masuk ke dalam bubu labuh ini.

Peralatan menangkap ikan dinamis paling banyak digunakan oleh nelayan di Kabupaten Rokan Hilir, khususnya nelayan Bagan Siapi-api, Sinaboi, Kubu, dan Panipahan. Peralatan menangkap ikan dinamis yang banyak digunakan adalah jaring (*gillnet*). Jenis dan jumlah peralatan menangkap ikan nelayan di Kabupaten Rokan Hilir untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1.
Keadaan Alat Tangkap Ikan Kabupaten Rokan Hilir
Tahun 2002-2004

| No. | Alat Tangkap | Keadaan Alat Tangkap | | |
|-----|---------------------------|----------------------|-------|-------|
| | | 2002 | 2003 | 2004 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Jaring (<i>Gillnet</i>) | 1.262 | 1.270 | 1.046 |
| 2. | Bubu Tiang | 376 | 376 | 418 |
| 3. | Bubu Labuh | 128 | 126 | 130 |
| 4. | Rawai | 80 | 80 | 78 |
| 5. | Pukat Cincin | 2 | 2 | 2 |
| 6. | Songko | 89 | 89 | 57 |
| 7. | Tuamang | 532 | 532 | 552 |
| 8. | Tuamang Gulamo | 20 | 20 | 20 |
| 9. | Pengumpul Kerang | 177 | 177 | 170 |
| 10. | Belat | 76 | 78 | 62 |
| 11. | <i>Tramel Net</i> | 77 | 77 | 59 |
| 12. | Cantrang | 160 | 160 | 217 |
| 13. | Lainnya | | | 60 |
| | Jumlah : | 2.979 | 2.987 | 2.871 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2004 terdapat penurunan jumlah dalam penggunaan alat tangkap, hal ini disebabkan karena masyarakat nelayan sudah mempunyai usaha sampingan dan tidak terlalu tergantung dari hasil melaut. Hal ini disebabkan juga oleh kerusakan lingkungan perairan, terutama hutan mangrove di depan muara sungai Rokan, yang merupakan tempat ikan mencari makan dan berkembang sehingga jumlah ikan yang ada mengalami penurunan. Alat tangkap yang banyak digunakan adalah tuamang dan jaring (*gill net*) masing-masing sebesar 36,6% dan 27,5%.

Hal ini karena metode cara kerjanya, maupun fasilitas yang diperlukan untuk menangkap jenis ikan tertentu, tidak sama. Masing-masing metode, dan cara kerja tangkap ikan jenis yang berbeda membutuhkan keahlian,

dan proses belajar yang lama, sehingga difersifikasi pekerjaan tangkap ikan sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, disamping faktor pendidikan dan penguasaan keterampilan, akhirnya nelayan sampai pada titik pandangan atau persepsi bahwa mereka sudah digariskan untuk menjadi nelayan.



Kapal Motor Penangkap Ikan

Nelayan Bagan Siapi-api pada umumnya adalah nelayan tradisional yang menggunakan peralatan penangkapan ikan yang sederhana. Kurangnya modal dan tiadanya keterampilan menggunakan peralatan modern membuat mereka sangat terikat kepada peralatan yang telah digunakan oleh generasi yang terdahulu. Peralatan yang digunakan ini secara tidak lain merupakan salah satu bentuk kearifan terhadap lingkungan laut.

Setiap peralatan menangkap ikan memiliki spesifikasi jenis ikan yang ditangkap. Peralatan ini penggunaannya juga disesuaikan dengan musim ikan apa yang banyak pada musim-musim tertentu.

Persepsi nelayan terhadap alat tangkap ikan disesuaikan dengan kondisi laut yang ada di lingkungannya. Peralatan yang dipakai pada umumnya tidak merusak lingkungan kelautan karena tidak menangkap

bibit ikan yang masih kecil

Pada umumnya alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan di Bagan Siapi-api termasuk alat penangkapan ikan yang aman dan tidak merusak lingkungan. Walaupun ada kerusakan, namun tidak beresiko tinggi dan tingkat kerusakannya sangat kecil. Cara menangkap ikan yang dilakukan tidak menghabiskan isi laut karena jaring yang digunakan mempunyai ukuran lobang yang cukup besar sehingga ikan-ikan yang kecil tidak ikut terjaring. Penggunaan gillnet (1.046 unit) hanya menangkap ikan yang besar dan tidak ikut menjerat ikan yang kecil.

Dari jenis alat tangkap ikan yang digunakan, hanya cantrang yang merusak lingkungan. Penggunaan cantrang (217 unit) hanya digunakan sebagian kecil nelayan dan digunakan di perairan sekitar pantai yang tidak begitu dalam serta tidak banyak ikan dan plangton.

B. Produksi Nelayan

Pada tahun 2003 produksi Perikanan di Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar berasal dari Perikanan laut. Data menunjukkan bahwa dari sejumlah 76.569,36 ton produksi Perikanan pada tahun 2003 sebanyak 76,516 ton atau 99,93% merupakan hasil perikanan laut dan hanya 53,36 ton (0,07%) hasil dari Perikanan kolam. Bila dibandingkan dengan total produksi ikan pada tahun sebelumnya berjumlah 74.369 ton berarti produksi Perikanan mengalami peningkatan sebanyak 2,87%.

Pada tahun 2004 ini, perkembangan usaha Perikanan di lingkungan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir di fokuskan pada bidang Perikanan tangkap dan Perikanan budidaya.

Produksi Perikanan Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2004 berjumlah 61.724 ton yang terdiri dari perikanan perairan umum (3.203 ton), Perikanan laut (58.521 ton). Produksi perikanan laut (94,81 %) tersebut berasal dari hasil penangkapan, baik yang menggunakan alat tangkap statis seperti bubu tiang maupun alat tangkap yang dinamis seperti jaring (*gillnet*) dan rawai (*long line*), sedangkan budidaya mulai menampakkan perkembangannya. Produksi budidaya ikan terbagi dua yakni budidaya kolam (57,412 ton) dan budidaya keramba (23,923 ton). Khusus aktifitas budidaya ikan laut hingga saat ini belum begitu berkembang. Secara keseluruhan produksi Perikanan di kabupaten Rokan Hilir mengalami penurunan 14.845,36 ton atau sebesar 24,05 % dari tahun sebelumnya.

Produksi perikanan Kabupaten Rokan Hilir lebih dari sembilan puluh persen berasal dari hasil penangkapan di laut sedangkan sisanya berasal

dari hasil penangkapan di perairan umum dan budidaya. Produksi perikanan dari hasil penangkapan di laut maupun dari hasil penangkapan di perairan umum hingga saat ini masih mengalami peningkatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3.

Tabel 4.2.
Produksi Perikanan Laut dari Hasil Penangkapan
Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2002-2003 (Ton)

| No. | Kecamatan | 2002 | 2003 |
|-----|-------------------------|--------|--------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Bangko, Sinaboi | 24.960 | 25.326 |
| 2. | Kubu, Pasir Limau Kapas | 51.071 | 51.190 |
| | Jumlah : | 76.031 | 76.516 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa produksi perikanan laut Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar 485 ton atau sebesar 0,64 % dari tahun 2002. Sedangkan pada tahun 2004 terjadi penurunan hasil tangkapan hingga mencapai angka 58.521 ton. Hal ini berarti ada penurunan jumlah tangkapan 17.995 ton (30,75%). Untuk rinciannya dapat dilihat pada table 4.3 pada halaman berikut ini.



**Ikan
 Hasil
 Tang-
 kapan
 Nelayan**

Selanjutnya dikarenakan pada tahun 2004 di kabupaten Rokan Hilir ada pemekaran daerah sehingga kecamatan yang ada sebelumnya ada 4 kecamatan menjadi 12 kecamatan maka ditampilkan data produksi perikanan tahun 2004 sebagaimana terlihat pada halaman berikut.

Rendahnya pertumbuhan produksi perikanan laut Kabupaten Rokan Hilir dikarenakan telah terjadinya kelebihan tangkap (*over fishing*) juga akibat degradasi di sepanjang aliran sungai-sungai kabupaten Rokan Hilir yang sebagian besar adalah tempat menetas (*spawning ground*) dan mencari makan (*nursery ground*) biota air, terutama ikan dan udang. Penebangan hutan di hulu sungai untuk pembukaan lahan perkebunan maupun untuk pembalakan dan industri kertas, diduga berperan dalam mempercepat proses degradasi perairan kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 4.3.
Produksi Perikanan Laut dari Hasil Penangkapan
Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2004 (Ton)

| No. | Kecamatan | 2004 |
|-----|------------------------|--------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1. | Bagan Sinembah | 0 |
| 2. | Bangko | 9.574 |
| 3. | Bangko Pusako | 0 |
| 4. | Batu Hampar | 0 |
| 5. | Kubu | 24.683 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 17.127 |
| 7. | Pujud | 0 |
| 8. | Rimba Melintang | 0 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 |
| 10. | Sinaboi | 7.136 |
| 11. | Tanah Putih | 0 |
| 12. | Tanah Putih Tj.Melawan | 0 |
| | Jumlah : | 58.521 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Produksi Perikanan perairan umum dari hasil penangkapan dalam tahun 2003 tumbuh 12 ton (0,34 %). Kecamatan Kubu, Bangko, Sinaboi dan Pasir Limau Kapas mengalami penurunan produksi sedangkan kecamatan-kecamatan lainnya mengalami peningkatan produksi. Untuk

melihat produksi perikanan perairan umum dari hasil penangkapan di kabupaten Rokan Hilir tahun 2002 – 2003 lebih lengkap dapat dilihat pada table 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Produksi Perikanan Perairan Umum dari Hasil Penangkapan
Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2002-2003 (Ton)

| No. | Kecamatan | 2002 | 2003 |
|-----|-------------------------------------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Bangko, Sinaboi | 75 | 74 |
| 2. | Kubu, Pasir Limau Kapas | 88 | 85 |
| 3. | Rimba Melintang, Bangko Pusako | 390 | 395 |
| 4. | Tanah Putih, Pujud, Tanjung Melawan | 2.950 | 2.961 |
| | Jumlah : | 3.503 | 3.515 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Untuk produksi perikanan perairan umum dalam tahun 2004 dapat dilihat pada Tabel 4.5 dimana terjadi penurunan produksi dari 3.515 ton di tahun 2003 menjadi 3.203 ton (turun 312 ton atau 9,74 %). Hal ini dihubungkan dengan penurunan jumlah kegiatan penangkapan ikan oleh masyarakat nelayan di perairan umum Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 4.5
Produksi Perikanan Perairan Umum dari Hasil Penangkapan
Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2004 (Ton)

| No. | Kecamatan | 2004 (Ton) |
|-----|------------------------|------------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1. | Bangko | 159,3 |
| 2. | Bangko Pusako | 121,9 |
| 3. | Batu Hampar | 94,6 |
| 4. | Kubu | 163,8 |
| 5. | Pujud | 1.383,0 |
| 6. | Rimba Melintang | 229,7 |
| 7. | Sinaboi | 9,6 |
| 8. | Tanah Putih | 879,6 |
| 9. | Tanah Putih Tj.Melawan | 161,5 |
| | Jumlah : | 3.203 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa produksi perikanan dari hasil budidaya di kolam mengalami peningkatan dari tahun 2002 ke tahun 2004 sebesar 10,9 ton (21,42 %). Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Produksi Perikanan dari Hasil Budidaya di Kolam
Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2002-2004 (Ton)

| No. | Kecamatan | 2002 (Ton) | 2003 (Ton) | 2004 (ton) |
|-----|------------------------|------------|------------|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Bagan Sinembah | 19,50 | 20,00 | 15,468 |
| 2. | Bangko | 2,90 | 2,90 | 3,200 |
| 3. | Bangko Pusako | 0 | 0 | 5,160 |
| 4. | Batu Hampar | 0 | 0 | 4,254 |
| 5. | Kubu | 3,00 | 3,00 | 0 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Pujud | 0 | 0 | 3,250 |
| 8. | Rimba Melintang | 15,50 | 16,48 | 16,630 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 | 0 | 4,020 |
| 10. | Sinaboi | 0 | 0 | 0 |
| 11. | Tanah Putih | 10,00 | 10,98 | 4,280 |
| 12. | Tanah Putih Tj.Melawan | 0 | 0 | 1,150 |
| | Jumlah : | 40,00 | 50,90 | 57,412 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Dalam tahun 2004 terjadi peningkatan produksi budidaya kolam sebesar 6,512 ton (11,34%) dari tahun sebelumnya. Peningkatan produksi terlihat pada kecamatan Bangko (0,3 ton) dan Rimba Melintang (0,15 ton) disamping adanya kecamatan lain yang baru memulai kegiatan budidaya kolam di daerahnya. Namun terjadi juga penurunan produksi terutama di kecamatan Bagan Sinembah (2,532 ton) dan Tanah Putih (6,7 ton). Secara umum peningkatan produksi dari budidaya kolam ini disebabkan adanya program bantuan benih dan pakan ikan serta pembinaan petani ikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Rokan Hilir. Peningkatan produksi juga disebabkan oleh makin meningkatnya permintaan ikan air tawar sehingga para petani ikan semakin tinggi minatnya untuk membudidayakan ikan. Disamping itu ada beberapa daerah yang baru memulai kegiatan ini di tahun 2004 sehingga mempertinggi angka produksi.

Tabel 4.7
Produksi Perikanan dari Hasil Budidaya di Keramba
Kabupate Rokan Hilir Tahun 2002-2004 (ton)

| No. | Kecamatan | 2002 (Ton) | 2003 (Ton) | 2004 (ton) |
|---------|-------------------------|------------|------------|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Bagan Sinembah | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Bangko | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Bangko Pusako | 0 | 0 | 4,800 |
| 4. | Batu Hampar | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Kubu | 0 | 0 | 0 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Pujud | 0 | 0 | 14,223 |
| 8. | Rimba Melintang | 23,30 | 23,30 | 0 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 | 0 | 0 |
| 10. | Sinaboi | 0 | 0 | 0 |
| 11. | Tanah Putih | 240,30 | 240,80 | 4,600 |
| 12. | Tanah Putih Tj. Melawan | 0 | 0 | 0,3 |
| Jumlah: | | 263,60 | 264,10 | 23,923 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa produksi perikanan dari hasil budidaya di keramba mengalami peningkatan sebesar 0.5 ton atau 0,19 % di tahun 2003. Kecamatan Rimba melintang tidak terjadi penambahan ataupun pengurangan produksi sedangkan pada Kecamatan Tanah Putih terjadi peningkatan produksi sebesar 0,5 ton atau sebesar 0,21 %. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan melalui bantuan pembuatan Keramba dan pembinaan terhadap petani keramba terutama di Kecamatan Tanah Putih. Namun di tahun 2004 kegiatan budidaya keramba di daerah ini tidak terdeteksi di Rimba Melintang. Hal ini mungkin dikarenakan keramba yang telah dipasang telah rusak dan hanyut sehingga tidak dapat berfungsi dan berproduksi lagi. Di Tanah Putih ada pengurangan produksi dikarenakan beberapa faktor yang bersifat teknis dan kondisi alam. Untuk daerah Bangko Pusako dan Pujud kegiatan budidaya keramba ini relative baru namun telah menunjukkan hasil produksi yang menjanjikan.

Gejala terjadinya daerah-daerah banyak ikan menunjukkan bahwa suatu kawasan penangkapan ikan itu banyak ikannya. Perairan di seki-

tar kecamatan Pasir Limau Kapas merupakan daerah yang banyak ikannya. Kecamatan ini banyak pulau-pulau dan batu karang sehingga menjadi tempat mencari makan dan berkumpul ikan

Jenis ikan yang mahal harganya; kerapu, tuna, tenggiri, pari, tongkol, bawal, kakap dan lain-lain. Jenis ikan yang harganya sedang; selar, hiu, terubuk, kembung, patin, teri, cakalang. Jenis hewan laut lainnya selain ikan adalah; cumi-cumi, udang, kerang, gong-gong, lokan,

C. Rumah Tangga Perikanan

Kabupaten Rokan Hilir memiliki Rumah Tangga Perikanan yang relatif besar (dulunya) dihubungkan dengan luasnya perairan laut dan perairan umum yang ada di daerah ini. Jumlah Rumah Tangga Perikanan yang memanfaatkan perairan ini dapat dilihat dari table berikut.

Tabel 4.8
Rumah Tangga Perikanan Laut Kegiatan Penangkapan
Kabupaten Rokan Hilir 2002-2004 (RTP)

| No. | Kecamatan | 2002 | 2003 | 2004 |
|----------|-------------------------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Bagan Sinembah | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Bangko | 2.290 | 2.299 | 367 |
| 3. | Bangko Pusako | 0 | 0 | 0 |
| 4. | Batu Hampar | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Kubu | 2.165 | 3.015 | 202 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 0 | 0 | 1.137 |
| 7. | Pujud | 0 | 0 | 0 |
| 8. | Rimba Melintang | 0 | 0 | 0 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 | 0 | 0 |
| 10. | Sinaboi | 0 | 0 | 347 |
| 11. | Tanah Putih | 0 | 0 | 0 |
| 12. | Tanah Putih Tj. Melawan | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah : | | 5.305 | 5.328 | 2.048 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Tabel 4.8 menjelaskan tentang keadaan rumah tangga perikanan laut dari kegiatan penangkapan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2003 rumah tangga perikanan laut dari kegiatan penangkapan mengalami peningkatan sebesar 23 RTP atau

sebesar 0,43 % dengan perincian Kecamatan Bangko meningkat sebesar sembilan RTP sedangkan Kecamatan Kubu meningkat sebesar 14 RTP.

Rumah tangga perikanan kabupaten Rokan Hilir tahun 2004 menurun dari 5.328 RTP dalam tahun 2003 menjadi 2.048 RTP. Penurunan 3.280 RTP ini dimungkinkan oleh karena berkurangnya kegiatan penangkapan di perairan Rokan Hilir yang dihubungkan juga dengan makin sedikitnya hasil tangkapan nelayan. Berkaitan juga dengan over fishing dan kerusakan lingkungan perairan.

Tabel 4.9
Rumah Tangga Perikanan Perairan Umum Kegiatan
Penangkapan Kabupaten Rokan Hilir 2002-2004 (RTP)

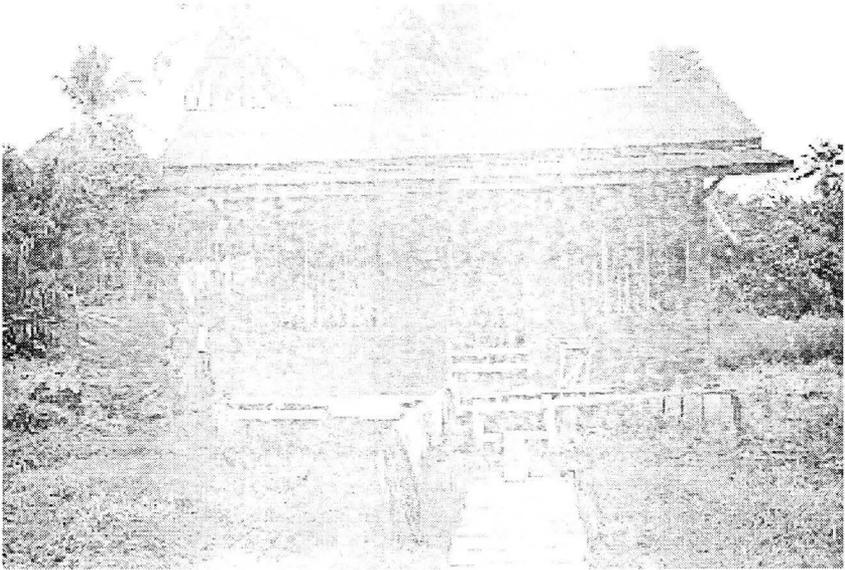
| No. | Kecamatan | 2002 | 2003 | 2004 |
|----------|-------------------------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Bagan Sinembah | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Bangko | 53 | 53 | 113 |
| 3. | Bangko Pusako | 0 | 0 | 75 |
| 4. | Batu Hampar | 0 | 0 | 42 |
| 5. | Kubu | 21 | 21 | 84 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Pujud | 0 | 0 | 396 |
| 8. | Rimba Melintang | 67 | 73 | 88 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 | 0 | 0 |
| 10. | Sinaboi | 0 | 0 | 15 |
| 11. | Tanah Putih | 1.263 | 1.266 | 227 |
| 12. | Tanah Putih Tj. Melawan | 0 | 0 | 71 |
| Jumlah : | | 1.404 | 1.413 | 1.111 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa rumah tangga perikanan perairan umum dari kegiatan penangkapan di Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2002 hingga tahun 2003 mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 terjadi peningkatan sebesar 9 (sembilan) RTP atau sebesar 0,64 % dengan perincian 6 (enam) RTP di Kecamatan Rimba Melintang dan 3 (tiga) RTP di Kecamatan Tanah Putih.

Tahun 2004 rumah tangga perikanan di perairan umum dalam kabupaten Rokan Hilir mengalami penurunan jumlah. Dari 1.413 RTP dalam tahun 2003 menjadi 1.111 RTP dalam tahun 2004. Ini berarti ada penurunan 302 RTP (27,18 %) yang mengusahakan perairan umum

Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dihubungkan dengan degradasi lingkungan perairan Rokan Hilir akibat aktifitas manusia.



Rumah Tangga Nelayan

Tabel 4.10 menunjukkan keadaan rumah tangga perikanan dari kegiatan budidaya dan keramba di Kabupaten Rokan Hilir dalam tahun 2003 hingga 2004. Pada tahun 2003 rumah tangga perikanan kabupaten Rokan Hilir di dominasi oleh budidaya kolam. Dalam tahun 2004 budidaya kolam terus dilaporkan ada dan dibuka juga pada kecamatan-kecamatan baru, disamping kegiatan budidaya keramba. Dari table terlihat ada peningkatan pengusahaan kolam oleh masyarakat yang dihubungkan dengan program pelatihan teknis dari Dinas Perikanan Rokan Hilir yang disertai dengan pemberian benih dan pupuk. Budidaya keramba masih relative sedikit diupayakan karena pandangan masyarakat sendiri yang lebih fokus pada penangkapan untuk perairan umum. Hal ini memerlukan pembinaan yang lebih lanjut.

Hal-hal yang diungkapkan di atas, merupakan gambaran bahwa nelayan hanya menguasai keterampilan di laut, dan laut merupakan tempat bergantung satu-satunya yang mereka miliki untuk bertahan hidup. Kasus ini menunjukkan bahwa secara sosio-kultural nelayan

sangat terikat dengan pekerjaannya untuk menangkap ikan.

Tabel 4.10
Rumah Tangga Perikanan Kegiatan Budidaya Kolam dan
Keramba Kabupaten Rokan Hilir 2003-2004 (RTP)

| No. | Kecamatan | 2003 | 2004 | |
|----------|-------------------------|------|-----------|------------|
| | | | KOLAM (4) | KERAMBA(5) |
| 1 | 2 | 3 | | |
| 1. | Bagan Sinembah | 115 | 198 | 0 |
| 2. | Bangko | 22 | 60 | 0 |
| 3. | Bangko Pusako | 0 | 143 | 17 |
| 4. | Batu Hampar | 0 | 91 | 0 |
| 5. | Kubu | 21 | 0 | 0 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Pujud | 0 | 20 | 51 |
| 8. | Rimba Melintang | 165 | 206 | 0 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 | 122 | 0 |
| 10. | Sinaboi | 0 | 0 | 0 |
| 11. | Tanah Putih | 516 | 29 | 27 |
| 12. | Tanah Putih Tj. Melawan | 0 | 5 | 6 |
| Jumlah : | | 839 | 874 | 101 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Bagi nelayan, laut adalah tempat mencari ikan, tempat mencari rezeki guna menghidupi keluarganya. Laut adalah sumber kehidupan, tempat kerja nelayan. Laut adalah anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa diciptakan untuk nelayan. Oleh karenanya, menurut nelayan, laut utuk semua, milik siapa saja yang mencari ikan.

Secara sosial kegiatan kenelayanan berhubungan dengan pembagian hasil antara pemilik perahu dengan nelayan buruh. Hal ini berhubungan dengan sistem pembagian yang telah disepakati.

Secara ekonomi, kegiatan nelayan berhubungan dengan besarnya produksi ikan yang diperoleh dan juga berkaitan dengan jenis alat tangkap yang digunakan, termasuk jenis armada atau perahu yang memadai untuk menangkap ikan

Nelayan Bagan Siapi-api pada umumnya adalah nelayan tradisional yang menggunakan peralatan penangkapan ikan yang sederhana. Kurangnya modal dan tiadanya keterampilan menggunakan peralatan modern membuat mereka sangat terikat kepada peralatan yang telah digunakan oleh generasi yang terdahulu. Peralatan yang digunakan ini

secara tidak lain merupakan salah satu bentuk kearifan terhadap lingkungan laut.

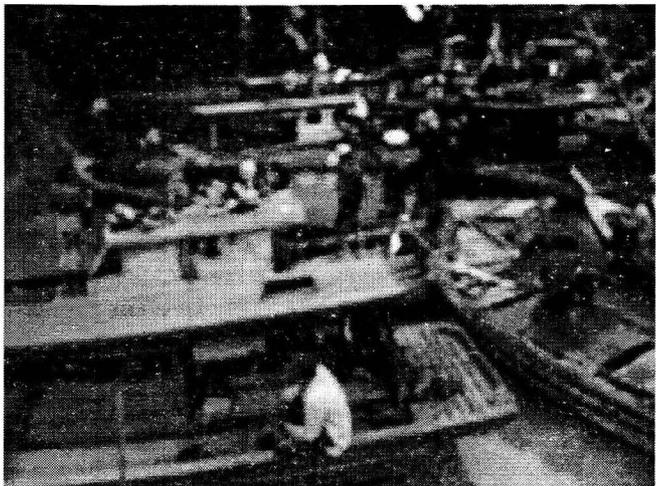
Dalam melakukan aktivitas bernelayan, mereka beberapa hal yang mendukung pekerjaannya yaitu, keuletan, ketekunan, kesabaran, dan telaten. Dengan keterbatasan peralatan yang dimiliki mereka pasrah terhadap garis nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Mahaesa. Sikap pasrah, berserah diri dan hanya mengandalkan nasib baik membuat nelayan tidak maksimal dalam menggarap isi kandungan laut. Hal ini menjadi salah satu pertanda mereka arif menjaga lingkungan

Keahlian atau kemahiran bernelayan diperoleh sejak dini (anak-anak) ketika ikut orangtua melaut. Pengalaman yang didapat sejak masa kanak-kanak ini pada akhirnya menjadi acuan ketika sudah besar

D. Armada Perikanan

Armada perikanan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir dibagi menjadi dua kelompok yaitu armada perikanan laut dan armada perikanan perairan umum. Secara umum tidak ada perbedaan diantara kedua armada tersebut, yang berbeda hanyalah daerah beroperasinya yaitu armada perikanan laut beroperasi di laut sedangkan armada perikanan perairan umum beroperasi di perairan umum.

Armada perikanan yang dimiliki dapat diklasifikasi menjadi perahu yang besar (bergantung kemampuan mesin, kadang pakai layar) – untuk mengarungi laut lepas dan perahu kecil (sampan dayung) – laut sekitar tempat tinggal dan sungai



**Armada
Perikanan**

Tabel 4.11
Armada Perikanan Laut Kabupaten Rokan Hilir
Tahun 2002-2004 (Unit)

| No. | Kecamatan | 2002 | | 2003 | | 2004 | |
|-----|---------------------|------|-------|------|-------|------|-------|
| | | PTM | Disel | PTM | Disel | PTM | Disel |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1. | Bagan Sinembah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Bangko | 98 | 626 | 98 | 641 | 57 | 360 |
| 3. | Bangko Pusako | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4. | Batu Hampar | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Kubu | 69 | 918 | 69 | 933 | 15 | 218 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 0 | 0 | 0 | 0 | 213 | 1.117 |
| 7. | Pujud | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8. | Rimba Melintang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10. | Sinaboi | 0 | 0 | 0 | 0 | 49 | 342 |
| 11. | Tanah Putih | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12. | T.Putih Tj. Melawan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Jumlah : | 167 | 1.544 | 167 | 1.574 | 334 | 2.037 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Keterangan : PTM = Perahu Tanpa Motor

Tabel 4.11 menunjukkan armada perikanan laut Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2002 hingga 2004. Armada perikanan laut dibedakan menjadi dua golongan yaitu perahu tanpa motor (PTM) dan armada dengan menggunakan mesin disel. Pada tahun 2003 perahu tanpa motor tidak mengalami pertumbuhan sedangkan armada disel mengalami pertumbuhan sebesar 30 Unit atau 1,94 %.

Pada tahun 2004 armada perikanan laut berjumlah 334 PTM dan 2.037 Diesel. Dalam hal ini PTM mengalami peningkatan jumlah dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Sedangkan armada penangkapan diesel mengalami penambahan jumlah 463 (22,73 %) unit. Total jumlah armada penangkapan di perairan laut Rokan Hilir adalah 2.371 unit.

Armada perikanan perairan umum yang ada di Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2002 hingga 2003 dapat dilihat pada Tabel 4.12. Terlihat bahwa dalam setahun armada perikanan perairan umum mengalami pertumbuhan sebesar dua unit. Rendahnya pertumbuhan armada perairan umum tersebut terutama disebabkan makin menurunnya hasil

tangkapan nelayan sebagai akibat dari tercemarnya beberapa aliran sungai khususnya Sungai Rokan.

Tabel 4.12
Armada Perikanan Perairan Umum Kabupaten Rokan Hilir
2002-2003 (Unit)

| No. | Kecamatan | 2002 | 2003 |
|-----|-------------|------|------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Bangko | 78 | 79 |
| 2. | Kubu | 830 | 830 |
| 3. | Tanah Putih | 19 | 20 |
| | | 927 | 929 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Adapun armada perikanan perairan umum di tahun 2004 dapat dilihat pada table 4.13 di halaman berikut. Dalam hal ini ada kenaikan dari 178 unit. Secara umum jumlah perahu papan mengalami peningkatan jumlah yang menyolok. Hal ini dihubungkan dengan intensitas pengusahaan di bidang perikanan semakin besar dilakukan oleh masyarakat di sekitar perairan umum akibat tekanan ekonomi yang semakin besar.

Tabel 4.13
Armada Perikanan Perairan Umum Kabupaten Rokan Hilir
Tahun 2004 (unit)

| 1 | Kecamatan 2 | Motor Tempel 3 | Kapal Motor 4 | Total 5 |
|-----------------|---------------------|----------------------|---------------------|--------------|
| 1. | Bagan Sinembah | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Bangko | 108 | 7 | 115 |
| 3. | Bangko Pusako | 75 | 0 | 75 |
| 4. | Batu Hampar | 39 | 3 | 42 |
| 5. | Kubu | 80 | 2 | 82 |
| 6. | Pasir Limau Kapas | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Pujud | 379 | 16 | 395 |
| 8. | Rimba Melintang | 85 | 3 | 88 |
| 9. | Simpang Kanan | 0 | 0 | 0 |
| 10. | Sinaboi | 15 | 0 | 15 |
| 11. | Tanah Putih | 213 | 11 | 224 |
| 12. | T.Putih Tj. Melawan | 71 | 0 | 71 |
| Jumlah : | | 1.065 | 42 | 1.107 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Dalam tahun 2004 pendapatan asli daerah mengalami penurunan Rp. 111.745.000. Hal ini dihubungkan dengan berkurangnya aktifitas penangkapan oleh nelayan local, pencurian ikan oleh nelayan luar serta kerusakan lingkungan perairan yang makin parah.

Hasil produksi perikanan Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Cabang-cabang Dinas Perikanan dan Kelautan, hasil produksi perikanan tersebut diperdagangkan dalam wilayah Kabupaten Rokan Hilir (lokal), perdagangan antar pulau dan diekspor. Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.15 yang disajikan pada halaman berikut.

Tabel 4.15
Perdagangan Hasil Perikanan Kabupaten Rokan Hilir
Tahun 2002-2004 (Ton)

| No. | Keterangan | 2002 | 2003 | 2004 |
|-----|-------------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Lokal | 603,13 | 1.098,91 | 162,525 |
| 2. | Antar Pulau | 10.924,63 | 19.565,77 | 4.429,851 |
| 3. | Ekspor | 3.097,67 | 3.607,70 | 2.443,205 |
| | | 14.625,43 | 24.272,38 | 7.035,581 |

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir , 2006

Perdagangan hasil perikanan Kabupaten Rokan Hilir dalam tahun 2002 hingga 2003 mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 perdagangan hasil perikanan mengalami pertumbuhan sebesar 9.646,95 Ton atau sebesar 65,96 %. Perdagangan hasil perikanan yang meningkat ini terutama disebabkan oleh makin membaiknya kinerja Dinas Perikanan dan Kelautan termasuk didalamnya Cabang Dinas dan Pos yang dimiliki oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir. Total produksi hasil perikanan Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2004 sebesar 61.747,923 Ton sedangkan yang terdata dari perdagangan lokal, antar pulau dan ekspor baru mencapai 7.035,581 Ton atau sebesar 11,39 % sisanya 88,61 % belum terpantau dengan baik. Data yang belum terpantau tersebut antara lain adalah penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan asing, nelayan dari daerah lain terutama dari Sumatera Utara serta masih rendahnya kesadaran masyarakat/pengusaha perikanan dalam melaporkan kegiatan perdagangan hasil perikanan.

Sedangkan nilai total perdagangan lokal, antar pulau dan eksport dalam tahun 2003 adalah Rp. 168.679.191, 310,- dan dalam tahun 2004 diperoleh nilai Rp. 21.421.322. 000,-. Penurunan jumlah ini dihubungkan dengan penurunan produksi yang terjadi dalam tahun 2004 ini.

BAB V

ANALISIS

A. Pola Interaksi Yang Merusak Lingkungan

Perkembangan yang terjadi saat ini, nampaknya ada perbedaan sikap tentang pandangan masyarakat terhadap lingkungan alam. Mereka yang bermukim di sepanjang bibir pantai maupun di pinggir alur sungai, saat ini kurang peduli terhadap pelestarian lingkungan. Lingkungan alam yang seharusnya terpelihara dengan baik sebagai sumber penghidupan telah menjadi areal pembuangan limbah rumah tangga. Faktor utama munculnya keadaan ini adalah bertambahnya populasi dan latar belakang budaya mereka yang serba gampang dalam membuang sampah ke laut.

Pemukiman yang terdiri dari rumah panggung pada saat tertentu akan tergenang air (pasang), dan segala macam yang dibuang di kolong rumah akan terbawa oleh air laut. Apabila pada masa lalu jumlah penduduk belum begitu banyak (padat), maka limbah rumah tangga tidak sampai mengganggu ekosistem. Sekarang dengan jumlah penduduk yang semakin padat, akibatnya terjadi pencemaran lingkungan. Dampaknya, jumlah ikan di laut dan sungai cenderung menurun, udara yang tidak lagi bersih, air yang tercemar sehingga berakibat buruk pada kesehatan kulit.

Makin menyempitnya laut Bagan Siapi-api merupakan akumulasi dari perilaku masyarakat yang merusak lingkungan. Kebiasaan membuang sampah di kolong rumah dan ke laut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah. Sampah organik yang tidak bisa larut atau habis terkikis air laut seperti kaleng-kaleng bekas minuman dan makanan serta kantong-kantong plastik menyebabkan terjadinya kerusakan pada lingkungan pinggir pantai.

Pada masa lalu masyarakat banyak yang mendirikan bagan di pinggir laut sekitar tempat tinggal mereka. Pendirian bangunan bagan di

atas permukaan laut dengan cara mendirikan tiang-tiang penyangga. Banyaknya tiang penyangga membuat tertahannya lumpur yang dibawa oleh air laut ketika terjadi pasang. Sewaktu air surut, lumpur-lumpur tertahan oleh tiang-tiang bagan sehingga menimbulkan terjadinya penimbunan lumpur. Penimbunan lumpur ini mengakibatkan rusaknya ekosistem biota laut sekitar pantai.

Perilaku yang merusak lingkungan ini menyebabkan terjadinya pendangkalan laut di Bagan Siapi-api mencapai sekitar satu kilometer penyusutan sejak tahun 1940-an. Timbunan lumpur ini akhirnya menjadi padat dan dijadikan untuk areal perumahan oleh masyarakat. Di samping untuk perumahan juga digunakan untuk lahan pertanian.

Terjadinya pendangkalan laut di Bagan Siapi-api menurut sebagian masyarakat terjadi karena adanya sumpah kalifah Usman. Kisah kalifah Usman terjadi sekitar tahun 1940-an. Ketika itu terjadi perselisihan antara orang-orang Melayu sebagai penduduk pribumi dengan orang-orang Tionghoa yang datang sebagai nelayan di Bagan Siapi-api. Perselisihan yang terjadi secara besar-besaran ini pada akhirnya menyebabkan terbunuhnya seorang tokoh masyarakat dan agama dari kalangan orang Melayu yang bernama Kalifah Usman. Kalifah Usman meninggal karena dipancung kepalanya oleh orang-orang Tionghoa di bawah pimpinan Kapitan Lo Cin Po pada saat sedang melaksanakan sholat di mesjid.

Setelah dipenggal, kepala Kalifah Usman dibuang oleh orang-orang Tionghoa ke Pulau Barke yang terletak di seberang laut Bagan Siapi-api. Bagian badan Kalifah Usman yang lain dimakamkan di Bagan Siapi-api. Terpisahnya kepala dan bagian badan ini menyebabkan timbulnya sumpah Kalifah Usman bahwa sebelum tubuhnya disatukan maka antara Bagan Siapi-api dan pulau Barke akan menyatu. Makna dari sumpah ini adalah Bagan Siapi-api dan pulau Barke akan menyatu sehingga terjadi penyatuan terhadap kepala dan bagian tubuh Kalifah Usman. Karena sumpah Kalifah Usman ini sekarang jarak antara Bagan Siapi-api dengan pulau Barke menjadi semakin dekat.

Mengendapnya lumpur yang dibawa oleh air pasang menyebabkan banyak tanaman penduduk yang mati. Kebun sayur-sayuran dan bunga-bunga yang ditanam di halaman rumah banyak yang mati akibat timbunan lumpur. Timbunan lumpur ini juga menyebabkan hilangnya sumber mata air karena tersumbat oleh lumpur yang menumpuk di sekitar sumber mata air tersebut. Pendangkalan laut karena mengendapnya lumpur juga mengotori sumur-sumur sebagai sumber air di perkam-

rangnya sumber daya laut yang dapat diambil oleh nelayan.

Kerusakan terhadap ekosistem laut dapat dilihat dari berkurangnya sumber makanan ikan di laut (plangton). Jumlah plangton yang terus berkurang karena rusaknya terumbu karang menyebabkan tidak adanya sumber makanan bagi ikan. Tiadanya sumber makanan yang mencukupi kebutuhan berkembangbiaknya menyebabkan banyak ikan-ikan yang hijrah ke tempat lain yang banyak kandungan makanannya. Banyaknya jenis ikan yang hijrah mengindikasikan telah terjadinya kerusakan terhadap lingkungan laut di sekitar Bagan Siapi-api.

Berdasarkan penuturan dari nelayan hasil tangkapan ikan laut di Bagan Siapi-api dari tahun ke tahun terus merosot. Kegiatan bernelayan yang dilakukan pada saat ini hasilnya jauh lebih sedikit jika dibandingkan masa-masa sebelumnya. Penurunan hasil tangkapan ini dapat disimpulkan karena telah terjadi penurunan jumlah ikan-ikan yang ada di perairan laut Bagan Siapi-api. Berkurangnya hasil laut tentu saja akibat tidak ada upaya pelestarian yang dilakukan oleh nelayan terhadap habitat laut.

Perilaku yang merusak lingkungan alam di Bagan Siapi-api tidak hanya terhadap lingkungan laut namun juga terjadi pada hutan-hutan sekitar pemukiman penduduk. Hutan-hutan sekitar perkampungan penduduk dari dahulu banyak yang ditebang untuk membuat perahu dan bahan baku membuat rumah. Pengambilan kayu di hutan tidak diiringi dengan upaya penanaman kembali (reboisasi) terhadap berbagai jenis kayu yang diambil. Akibatnya terjadi pengurangan jumlah kayu di hutan sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem di hutan-hutan sekitar Bagan Siapi-api.

Penebangan pohon tidak hanya dilakukan penduduk guna membuat bagan dan kapal, tetapi juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kayu yang lahan penebangannya juga sampai ke hutan-hutan sekitar Bagan Siapi-api. Penebangan kayu yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan peralatan yang lebih modern seperti mesin pemotong kayu (sinsos) dan alat pengangkutan menggunakan truk. Penebangan kayu secara sembarangan menyebabkan tertumpahnya pohon-pohon yang masih kecil sehingga akhirnya mati. Perusahaan HPH yang telah merambah ke hutan-hutan sekitar Bagan Siapi-api menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan hutan, terutama tanaman dan hewan-hewan yang hidup dalam hutan tersebut.

Pengangkutan kayu-kayu yang telah ditebang tidak hanya dilakukan

memalui pengangkutan darat dengan truk, namun juga dilakukan perusahaan HPH dengan cara mengangkut kayu melalui sungai dan laut. Kayu-kayu yang telah dikumpulkan di pinggir sungai pada akhirnya dibawa dengan cara mengikat kayu tersebut dan memasukkannya ke permukaan sungai. Kayu-kayu ini kemudian di bawa ke perusahaan dengan cara ditarik dengan kapal tongkang. (tagboat). Cara pengangkutan sedemikian sangat mengganggu kelangsungan hidup sumber daya laut.

Penebangan kayu untuk membuat kapal, bahan bangunan rumah dan perusahaan kayu oleh masyarakat dan pengusaha HPH yang tidak disertai upaya menanam kembali menyebabkan hutan menjadi gundul dan tanah tandus Hutan gundul dan tanah tandus ini menyebabkan mudahnya terjadi erosi yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan pada tanaman yang masih kecil.

Membuat lahan pertanian dan perumahan dari lahan hutan banyak dilakukan oleh anggota masyarakat dengan cara membakar Cara demikian membuat tanaman yang ada di atas areal lahan yang hendak dijadikan kebun dan tapak rumah mematikan jenis pohon lainnya yang bernilai ekonomis. Aktivitas ini juga menyebabkan punahnya beberapa jenis tanaman karena tidak ada upaya penanaman kembali.

Ada ungkapan dalam kehidupan masyarakat bahwa semak dibuang ke hutan dan air keruh dibuang ke laut. Semak yang dibuang ke hutan tentu akan menjadi hilang di tengah hutan. Demikian juga halnya dengan air keruh ketika dibuang ke laut tentu akan melebur dengan banyaknya air laut. Ungkapan ini bermakna untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Ungkapan semak dibuang ke hutan, air keruh dibuang ke laut dapat bermakna perilaku yang merusak lingkungan alam. Semak dibuang ke hutan tentu akan mengganggu berkembangbiaknya tanaman dan hewan lain yang ada di dalam hutan. Demikian juga air keruh yang dibuang ke laut tentu saja dapat mencemari laut dan mengganggu perkembangan ekosistem laut. Ungkapan yang pada awalnya bermaksud menyelesaikan suatu masalah, namun pada akhirnya menimbulkan masalah baru yaitu rusaknya lingkungan alam. Ini bermakna bahwa tidak selamanya suatu ungkapan bermaksud baik, tapi juga kadang merugikan.

Rusaknya hutan menyebabkan hilangnya beberapa jenis hewan karena habitatnya terganggu, seperti; harimau, kijang, rusa, kancil, berbagai jenis burung dll. Dahulu dikenal adanya harimau Roka sekarang tidak ada lagi hanya tinggal sebutan. Semakin sedikitnya kayu-

kayuan di hutan menyebabkan perpindahan secara besar-besaran bagi hewan yang semula hidup di hutan ini. Makin terbukanya lahan di hutan karena banyaknya pohon-pohon yang ditebang menyebabkan tidak adanya lagi pohon-pohon tempat bersarang dan bermain bagi burung-burung yang biasanya banyak terdapat di dalam hutan. Berbagai jenis hewan lainnya juga menyingkir karena keamanannya kurang terjamin akibat makin banyaknya pekerja-pekerja pabrik kayu yang masuk hutan guna menebang kayu untuk industri perkayuan seperti bubur kertas dan triplek.

Masyarakat di daerah penelitian banyak juga yang melakukan aktivitas mengambil pasir dan batu kali di sungai-sungai yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Pengambilan pasir dan batu kali di sungai-sungai untuk perumahan dan pembuatan jalan memang bernilai ekonomis, namun di sisi lain menyebabkan rusaknya keseimbangan ekosistem yang hidup di sungai

Penambangan secara tradisional pasir dan batu kali secara besar-besaran dan terus menerus dari masa lalu hingga saat ini oleh masyarakat menyebabkan rusaknya ekosistem yang hidup di sungai tersebut. Perilaku yang demikian secara hukum memang tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun secara alamiah, aktivitas yang demikian telah melanggar ketentuan alam karena terganggunya perkembangbiakan biota sungai atau laut.

Sungai-sungai pada saat ini tidak hanya tercemar karena pengambilan batu kali dan pasir, tetapi juga oleh perbuatan yang lainnya. Sungai-sungai sekarang tercemar oleh kotoran manusia, berbagai jenis sampah rumah tangga dan industri, racun ikan hingga limbah lainnya yang dibuang sembarangan ke dalam sungai. Banyaknya limbah yang mengalir di sungai dan akhirnya bermuara ke laut, menyebabkan berbagai jenis ikan menjadi mati. Akibatnya ekosistem laut terganggu dan jumlah ikan yang biasanya banyak menjadi sedikit dan tentu saja berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan.

Pembangunan sarana dan prasarana umum, pemerintahan, dan perumahan masyarakat menyebabkan pohon beringin dan tanaman pelindung lainnya tidak ada lagi yang tumbuh dalam kota. Pohon beringin dan tanaman pelindung lainnya yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan kota berfungsi sebagai tempat resapan air sehingga tidak menyebabkan terjadinya banjir. Program penghijauan yang tidak menyentuh kawasan perkotaan menyebabkan timbulnya polusi udara dari kendaraan

bermotor.

B. Pola Interaksi Yang Melestarikan Lingkungan

Menurut Sumintarsih dkk (1993/1994;15) upaya dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan lingkungan maupun pemeliharannya mempunyai kaitan erat dengan persepsi mereka tentang lingkungan. Di dalam kegiatan itu mereka berpedoman pada pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapat mengenai lingkungan itu. Tujuan pemeliharaan lingkungan adalah untuk menjaga supaya lingkungan dapat lestari dan menjadi sumber penghidupan bagi generasi yang akan datang. Perilaku yang menjaga kelestarian lingkungan alam merupakan wujud dari sikap yang selalu mengingat lingkungan alam bukan untuk dinikmati sendiri namun juga untuk kehidupan anak cucu di masa yang akan datang atau generasi selanjutnya.

Pengamanan yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap lingkungan alamnya disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki dari orangtua dan generasi sebelum orangtua (nenek moyang). Upaya-upaya yang dilakukan ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam agar senantiasa dapat dijadikan sumber penghidupan. Sesungguhnya perilaku menjadi kelestarian lingkungan alam sudah sejak dari masa lalu dilakukan oleh anggota masyarakat di Bagan Siapi-api.

Masyarakat di daerah penelitian adalah pencari hasil hutan yang ulet dan cekatan dengan menggunakan peralatan atau teknologi yang masih tradisional. Dalam usaha mencari hasil hutan, mereka sangat tergantung kepada keadaan alam yaitu sesuai dengan musim. Mengapa demikian, hal ini disebabkan pada musim hujan aktivitas mencari hasil hutan terganggu karena keadaan cuaca yang buruk dan di lain pihak hewan-hewan di dalam hutan pun serba sedikit. Pada saat musim hujan, mereka tidak dapat terlalu jauh masuk ke dalam hutan karena jalan yang becek dan sulit ditempuh. Untuk itu, waktu mereka lebih banyak dihabiskan di rumah atau mengurus tanaman dan hewan peliharaan.

Sehubungan dengan itu, dalam usaha mencari hasil hutan, mereka belum mampu untuk melawan alam, melainkan cenderung menghindari dari keadaan alam yang mengganggu aktivitas mereka. Pada dasarnya kegiatan di hutan hanya usaha sampingan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari (subsistance). Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa dalam mencari nafkah tidaklah mengeksploitasi hasil hutan sebanyak-banyaknya seperti para pengusaha yang menggunakan

“mesin sinso”, guna memababat hutan.

Kearifan lingkungan masyarakat juga terlihat dari aktivitas mereka dalam mencari hasil hutan, secara sadar atau tidak sadar, sangat ramah lingkungan. Keramahan lingkungan yang dimaksud dapat dilihat dari cara-cara pengambilan hasil hutan maupun peralatan yang dipergunakan untuk memperoleh hasil hutan tersebut. Teknik pengambilan hasil hutan tidak dilakukan sembarangan, namun memikirkan kesinambungan ekosistem yang ada di hutan. Cara kerja yang hanya mengambil apa yang diperlukan merupakan salah satu bentuk dari aktivitas masyarakat yang memelihara keberlangsungan hidup jenis tanaman yang ada di hutan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan hasil hutan sangat sederhana tanpa menggunakan alat teknologi modern. Alat yang dipakai umumnya parang dan cangkul. Mata parang sangat tajam karena sering diasah, terbuat dari bahan besi, sedangkan tangkainya terbuat dari kayu. Dengan menggunakan peralatan yang sederhana ini sesungguhnya mereka sudah mempunyai kearifan karena tidak semua tumbuh-tumbuhan di hutan yang mereka tebas atau potong dengan alat sederhana tersebut. Peralatan yang sederhana tidak akan banyak menghasilkan kayu-kayuan atau hasil hutan lainnya sehingga tidak semua tanaman di hutan yang tertebas atau dipotong. Lain halnya dengan menggunakan peralatan moderen seperti mesin potong atau sinso. Semua tumbuh-tumbuhan akan terpotong dengan alat ini.

Demikian juga dalam pengambilan hasil hutan selain kayu-kayuan, seperti rotan, pengambilan atau pemilihan rotan dilakaukan terhadap rotan yang telah panjang dan tua usianya. Pemotongan dilakukan tidak sampai habis ke akar-akarnya tetapi hanya sampai ujung pangkal sehingga rotan yang ditebang tersebut dapat tumbuh lagi. Mereka mengambil rotan tanpa menghabiskan sampai ke akar-akarnya merupakan salah satu bentuk kearifan yang memelihara lingkungan alam.

Lokasi sebagai tempat mencari sumber kebutuhan hidup di sekitar hutan atau daerah rawa-rawa yang ditumbuhi hutan-hutan bakau. Di tempat ini, mereka dengan sangat tenang dan prinsip kehati-hatian meramu hasil hutan tanpa mengusik hewan lainnya maupun merusak pohon-pohon ataupun tumbuhan lainnya. Bahkan, mereka sangat menjaga pohon-pohon yang tumbuh di dalam hutan belantara, karena mereka sangat membutuhkan pohon-pohon yang tumbuh di hutan tersebut guna diambil hasilnya pada suatu saat nanti.

Ada semacam ketentuan tidak tertulis bagi anggota masyarakat yang mencari kayu dan hasil hutan lainnya ketika berada di dalam hutan. Ketentuan yang sudah ada ini adalah larangan menebang pohon sesuka hati. Larangan ini dimaksudkan agar berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan obat-obatan yang hidup di dalam hutan tidak menjadi punah. Ada beberapa jenis tumbuhan tertentu yang dapat dijadikan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Larangan menebang pohon sesuka hati ini pada dasarnya salah satu bentuk kearifan yang melestarikan berbagai macam spesies tumbuh-tumbuhan di hutan.

Bagi mereka yang masuk hutan untuk mencari madu, sebelum sampai ke tujuan (pohon sialang) mereka berjalan sangat hati-hati agar tidak merusak tumbuhan yang ada di hutan. Demikian juga dengan suara berisik sangat dihindarkan karena tidak ingin mengganggu ketenangan berbagai jenis unggas dan hewan lainnya yang berada dalam hutan. Prinsip kehati-hatian dan tidak berisik juga dimaksudkan agar tidak diserang oleh lebah yang terganggu karena diusik keberadaannya oleh para peramu hasil hutan tersebut.

Penghijauan pada dasarnya saat ini banyak dilakukan oleh Pemerintah Daerah di dalam kota Bagan Siapi-api. Penghijauan di pusat kota dimaksudkan untuk mengurangi kegersangan karena banyaknya tanaman yang dipotong warga masyarakat untuk membangun rumah di atas tempat tumbuhnya pohon-pohon yang ditebang tersebut. Penghijauan di samping untuk keindahan juga dimaksudkan agar tidak berkurangnya sumber mata air di tengah-tengah keramaian kota.

Menebang pohon dengan cara menanam kembali dari bibit pohon tersebut sebagai pengganti agar jenis pohon tertentu tidak punah sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga

Untuk mengelola lingkungan alam ada pedoman yang harus ditaati atau diikuti agar tetap lestari dan dapat dipergunakan anak cucu. Pantang larang yang ada dalam kehidupan masyarakat, pada dasarnya ditujukan agar perbuatan anak cucu tidak merusak lingkungan. Namun dibalik itu semua ada harapan dari orang-orang tua dahulu bagaimana mereka dapat memelihara lingkungan alamnya, perbuatan tersebut ditiru oleh generasi sekarang hingga lingkungan alam mereka dapat dilestarikan. Pelestarian lingkungan alam pada dasarnya adalah untuk mereka sendiri, karena mereka yang hidup di lingkungan tersebut.

Sehubungan dengan pantang larang ini, nelayan sangat taat pada pantang larang ketika menangkap ikan di laut. Walaupun pada

hakekatnya pantang larang ini membatasi ruang gerak dari para nelayan, namun karena merupakan petuah dari orang-orang tua yang mereka hormati maka pantang larang tersebut diupayakan tidak dilanggar. Sesungguhnya ada dua fungsi dari dibuatnya pantang larang. Pertama untuk keselamatan dari para nelayan agar terhindar dari mala petaka yang mungkin saja terjadi di tengah laut, kedua sebenarnya makna yang tersirat adalah agar keseimbangan hidup berbagai jenis hewan yang ada di laut tetap terjaga kelestariannya.

Tidak begitu berambisinya nelayan mengambil hasil laut yang ada di sekitar mereka juga menunjukkan kearifan mereka terhadap lingkungan alam. Pada dasarnya etos kerja masyarakat Melayu di daerah penelitian yang tidak begitu tamak dalam mengurus isi laut atau menangkap ikan-hewan yang ada di laut merupakan bentuk kearifan dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan habitat laut.

Peralatan menangkap ikan yang mereka miliki yang sifatnya masih sederhana dan disesuaikan dengan keadaan laut merupakan peralatan penangkapan ikan dan berbagai jenis binatang laut lainnya yang ramah lingkungan. Peralatan yang dimiliki ini tidak semua jenis ikan yang dapat dijaring. Ikan yang kecil dan tidak terperangkap dalam jaring atau jala telah menyebabkan beberapa jenis ikan yang kecil ini dapat terus hidup dan berkembang biak. Ikan-ikan yang besar saja yang tertangkap dalam jaring atau jala. Ini bermakna bahwa ada kearifan dalam peralatan menangkap yang mereka buat atau gunakan.

Cara atau teknik menangkap ikan yang masih sederhana juga merupakan bentuk kearifan dalam melestarikan lingkungan alam. Teknik menangkap ikan dan berbagai jenis binatang laut lainnya pada hakekatnya hanya dikhususnya untuk menangkap ikan-ikan yang telah besar. Sementara itu jenis ikan-ikan yang masih kecil tidak diambil karena harganya yang tentu saja murah (ada juga konsumen yang tidak mau membeli) menyebabkan ikan-ikan tersebut dapat terus berkembang biak sampai menjadi besar.

Adanya musim-musim tertentu waktu menangkap ikan sesungguhnya juga merupakan salah satu bentuk kearifan dalam melestarikan lingkungan hidup yang ada di laut. Musim menangkap ikan pada waktu tertentu ini menyebabkan beberapa jenis ikan dapat berkembang biak karena tidak terusik oleh aktivitas nelayan. Pada saat ikan bertelur merupakan musim yang tidak digunakan nelayan untuk menangkap ikan tersebut. Pada masa ini, nelayan memberi kesempatan pada ikan-ikan

tersebut untuk bertelur dan menetasakan beribu-ribu telur tersebut sehingga jenis spesies ikan-ikan ini tetap terus ada. Siklus hidup dari beberapa jenis ikan banyak yang diketahui oleh para nelayan berdasarkan pengalamannya dalam menangkap ikan. Lain halnya kalau pada waktu ikan-ikan bertelur, ikan tersebut ditangkapi, maka tentu saja tidak ada lagi generasi baru dari ikan tersebut karena habis ditangkap nelayan. Jadi yang dapat dipetik dari adanya musim menangkap ikan ini, ada kearifan dalam melestarikan dan menjaga kelangsungan hidup hewan-hewan laut sehingga perkembangbiakannya tetap terjaga.

Sehubungan dengan musim ikan-ikan bertelur ini, tentu saja ada tempat-tempat tertentu yang dijadikan untuk tempat bertelur bagi ikan-ikan tersebut. Tempat menangkap ikan sangat dihindarkan pada tempat-tempat ikan-ikan dan berbagai jenis hewan lautnya bertelur. Tempat menangkap ikan diupayakan jauh dari tempat bersarangnya ikan yang sedang bertelur. Pola perilaku yang demikian pada dasarnya dapat dikatakan aktivitas yang melestarikan lingkungan karena tidak mengusik tempat ikan-ikan yang sedang bertelur. Ketika telur-telur ikan ini sudah menetas menjadi ikan dan berkembang biak menjadi besar, baru pada saat itulah tempat-tempat ini dijadikan tempat menangkap ikan. Walaupun pada dasarnya ikan-ikan yang baru berkembang tersebut ditangkapi, namun ada beberapa di antaranya yang telah berenang ke laut bebas dan terhindar dari menangkap nelayan. Ikan-ikan yang bebas berkeliaran inilah pada suatu saat nanti yang akan bertelur di tempat tersebut menggantikan generasinya yang terdahulu. Dengan siklus hidup yang demikian, beberapa jenis ikan dan binatang laut lainnya tidak punah atau habis ditangkapi para nelayan.

Di Bagan Siapi-api pada saat ini sudah dikenal budi daya ikan dan binatang laut lainnya. Tempat-tempat pemeliharaan ikan pada umumnya banyak terdapat di pinggir pantai maupun pinggir-pinggir sungai. Tempat budi daya ikan di pinggir laut pada masyarakat setempat dinamakan bagan, sementara itu tempat budi daya ikan di pinggir atau sepanjang sungai dinamakan keramba. Pada tempat-tempat budi daya ikan ini, berbagai macam jenis ikan dan hewan laut lainnya dipelihara dan dibiarkan berkembang biak sesuai siklus hidup hewan-hewan tersebut. Hal ini merupakan wujud dari perilaku yang melestarikan lingkungan alam karena berbagai jenis ikan dapat terus berkembang biak.

Budaya masyarakat yang tidak proaktif mengambil sumber daya alam menjadi salah satu faktor yang dapat melestarikan lingkungan alam.

Masyarakat Melayu ketika mendapat hasil laut yang banyak, sering istirahat sampai hasil tangkapan tersebut habis. Ketika bahan makanan sudah habis baru aktivitas melaut dilanjutkan kembali. Perilaku yang demikian secara tidak langsung merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk tidak mengeruk hasil laut secara berlebihan.

Tidak dibangunnya kembali pelabuhan laut Bagan Siapi-api secara tidak langsung merupakan salah satu upaya dalam melestarikan lingkungan karena tidak terganggunya ekosistem laut di sekitar pantai Bagan Siapi-api. Pada masa lalu banyaknya bagan dan pelabuhan Bagan Siapi-api merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rusaknya lingkungan alam akibat banyaknya kayu-kayu pancang guna menahan dermaga pelabuhan dan tonggak berdirinya bagan. Kayu-kayu pancang ini menyebabkan banyaknya endapan lumpur yang tersangkut sehingga merusak ekosistem laut.

Pemanfaatan lingkungan alam yang hanya mengambil isi kandungannya sebatas memenuhi kebutuhan subsistensi atau secukupnya saja membuat lingkungan alam tidak dieksploitasi secara besar-besaran. Sikap hidup yang demikian tidak menimbulkan kerusakan yang teramat parah bagi lingkungan perairan di sekitar Bagan Siapi-api. Aktivitas yang tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran ini merupakan salah satu bentuk kearifan dalam mempertahankan dan melestarikan lingkungan alam oleh masyarakat setempat.

Upacara tradisional yang dilakukan penduduk berkaitan dengan aktivitas penangkapan ikan atau upacara semah laut juga merupakan bentuk pelestarian alam yang dilakukan oleh masyarakat. Pada dasarnya upacara ini dimaksudkan agar makhluk penunggu laut tidak marah dengan aktivitas nelayan dalam menangkap ikan. Makna yang terkandung di balik upacara semah laut ini adalah agar selalu menjaga kelestarian lingkungan alam. Upacara semah laut sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat.

Upacara pesta rakyat nelayan yang berhubungan dengan aktivitas menangkap ikan di laut juga mengindikasikan kearifan tradisional terhadap lingkungan alam. Dalam waktu-waktu tertentu setiap tahun, nelayan menyelenggarakan pesta laut yang pada intinya perasaan atau ungkapan tanda terima kasih terhadap makhluk penunggu laut yang tidak mengganggu mereka ketika menangkap ikan. Di balik itu semua, upacara pesta rakyat ini sebenarnya merupakan bentuk atau aktivitas dalam menjaga kelestarian lingkungan alam.

Setiap hasil tangkapan nelayan biasanya langsung didistribusikan untuk kebutuhan rumah tangga dan sisanya dijual. Ikan-ikan dan hasil tangkapan lainnya yang tidak terjual atau terdistribusikan agar tidak membusuk, lalu diawetkan sehingga menjadi ikan kering atau ikan asin. Tata cara pengawetan hasil laut dilakukan dengan prinsip ramah lingkungan karena tidak ada limbah yang membahayakan kelangsungan hidup ikan-ikan di laut lainnya. Pengawetan secara tradisional dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia merupakan bentuk kearifan dalam menjaga kelestarian lingkungan alam.

C. Pola Interaksi Yang Memperbaiki Lingkungan

Lingkungan alam pada dasarnya ada yang dapat diperbaharui namun ada pula yang tidak dapat diperbaharui. Lingkungan alam yang dapat diperbaharui adalah lingkungan alam yang tingkat kerusakannya tidak sedemikian parah. Ketika kerusakan lingkungan alam tidak dalam jumlah yang banyak, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya. Upaya-upaya tersebut pada dasarnya dapat dilakukan oleh anggota masyarakat di daerah penelitian. Hanya lingkungan alam yang tingkat kerusakannya sedemikian parah baru sulit dilakukan upaya perbaikannya.

Pada saat ini Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir giat melaksanakan program penghijauan di seluruh kawasan yang termasuk dalam wilayah kabupaten ini. Program penghijauan juga dilaksanakan dengan mengikutsertakan anggota masyarakat. Program penghijauan di tengah-tengah kehidupan masyarakat ini diharapkan dapat mengatasi erosi dan banjir yang melanda daerah sekitar aliran sungai. Program penghijauan juga dilakukan untuk memperbaiki lingkungan alam, khususnya hutan dan pohon-pohon tertentu yang saat ini sulit ditemukan jenisnya.

Perilaku masyarakat dalam memperbaiki lingkungan berpedoman dari pengalaman dan pengetahuan mengenai lingkungan alamnya. Anggota masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang aliran sungai sangat menyadari bahwa mereka riskan terhadap banjir akibat luapan air sungai-sungai yang mengalir di daerah mereka, terutama sungai Rokan yang sering meluap airnya ketika musim hujan. Tumbuh-tumbuhan penahan air dan pencegah erosi pada saat ini banyak ditanami di pinggir dan tebing di sepanjang aliran sungai agar dapat menyerap dan menahan air ketika terjadi banjir.

Perbaikan sumber daya alam sangat tergantung dari pada penge-

tahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat terhadap lingkungan alam. Upaya mereka memperlakukan lingkungannya dengan sebaik-baiknya merupakan langkah-langkah maju dalam pelestarian dan perbaikan lingkungan alam.

Pengelolaan sumber daya alam yang baik dan saat ini sedang digalakkan pada hakekatnya ditujukan agar sumber daya alam tersebut dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga kembali melimpah. Sumber daya alam akan kembali melimpah apabila ada kesadaran dari anggota masyarakat dan pemerintah setempat dalam memperbaiki lingkungan alamnya yang telah rusak akibat aktivitas terdahulu yang cenderung merusak alam.

Keinginan menjadikan Bagan Siapi-api kembali menjadi daerah penghasil ikan terbesar di Pulau Sumatera dan Indonesia menjadi harapan semua pihak di daerah penelitian. Kejayaan masa lalu yang begitu gilang gemilang dalam mengumpulkan kekayaan laut, khususnya berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya saat ini menjadi keinginan yang harus segera diwujudkan. Untuk itu upaya memperbaiki lingkungan alam tidak dapat tidak harus dilaksanakan dengan kontinyu dan terintegrasi oleh semua lapisan masyarakat, bukan hanya kaum nelayan. Memang para nelayan yang secara langsung mengadakan kontak dengan lingkungan alam, khususnya laut, namun hasil tangkapan nelayan tersebut merupakan bahan konsumsi yang setiap harinya dinikmati oleh masyarakat. Untuk itu upaya memperbaiki lingkungan merupakan mata rantai yang tidak boleh ditinggalkan oleh anggota masyarakat karena kedigjayaan masa lalu sebagai penghasil ikan terbanyak harus dikembalikan mulai hari ini tanpa mengganggu hari esok. Perbaikan lingkungan alam yang dilakukan pada hari ini walaupun belum menampakkan hasil yang diharapkan, namun semua itu akan dapat dinikmati oleh generasi mendatang yang tidak lain adalah kaum kerabat mereka juga.

Pemanfaatan sumber daya alam yang tidak baik dengan eksploitasi secara besar-besaran akan menyebabkan rusaknya lingkungan alam. Sebaliknya pelestarian lingkungan alam yang baik dengan budi daya berbagai jenis tanaman hijau sebagai pengganti pohon-pohon yang ditebang untuk industri dan perumahan, akan meningkatkan produktivitas sumber daya alam. Demikian juga halnya dengan upaya-upaya perbaikan lingkungan alam yang dilakukan dengan terencana dan terpadu, merupakan usaha untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya alam

sehingga hasilnya juga akan melimpah ruah.

Menebang pohon diganti dengan pohon lain merupakan upaya yang dapat memperbaiki lingkungan alam. Ini maknanya ada peremajaan sehingga tidak akan terjadi kepunahan pada spesies tertentu, bahkan dapat menambah jumlah spesies baru (budi daya pohon jenis baru melalui proses tumpang sari). Banyak bibit-bibit tanaman yang pada saat ini diperjualbelikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Penanaman berbagai macam tanaman yang dapat menopang kehidupan ini merupakan salah satu upaya perbaikan lingkungan alam yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Walaupun pada dasarnya perilaku menanam tanaman di lingkungan perumahan ditujukan untuk menambah keindahan suasana rumah, namun dampaknya sangat menguntungkan untuk peremajaan tanaman dan perbaikan lingkungan.

Makin meluasnya tanah daratan Bagan Siapi-api merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki lingkungan karena dapat ditanami dengan bermacam ragam jenis tumbuh-tumbuhan sehingga spesies yang belum ada bisa hidup. Di samping itu mempertahankan spesies yang telah ada merupakan upaya melestarikan kelangsungan hidup dari berbagai jenis tanaman. Perbaikan lingkungan dengan aktivitas penanaman berbagai jenis tumbuh-tumbuhan merupakan upaya perbaikan lingkungan agar bahaya banjir yang setiap tahun dialami bisa dikurangi dampaknya. Dengan bertambah banyaknya keanekaragaman hayati di lingkungan hidup mereka membuat erosi dan pengikisan pantai dan sungai dapat dihindarkan.

Penanaman kembali tanah yang tandus dan gundul di dalam hutan rimba kepungan sialang merupakan salah satu bentuk perbaikan terhadap kondisi hutan yang telah hancur karena penebangan kayu yang dilakukan secara sembrono oleh masyarakat dan pengusaha kayu. Saat ini hutan-hutan banyak ditanami dengan pohon-pohon pinus dan tumbuhan lainnya yang dapat cepat tumbuh besar. Reboisasi hutan tanaman industri ini bertujuan agar tidak terjadi erosi yang membahayakan penduduk di sekitar daerah aliran sungai. Tidak adanya efek lingkungan alam karena hutan merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dalam memperbaiki lingkungan, khususnya kawasan hutan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Apotik hidup yang banyak diusahakan saat ini di lingkungan perumahan atau di halaman rumah penduduk dengan penanaman berbagai macam tanaman yang berkasiat untuk menyembuhkan berbagai

macam penyakit, merupakan salah satu upaya memperbaiki lingkungan walaupun hanya ruang lingkupnya keluarga. Namun apabila semua penduduk melakukan aktivitas ini pada setiap rumahnya, dampaknya akan lebih terasa dan positif untuk memperbaiki lingkungan alam di mana mereka hidup.

Upaya perbaikan lingkungan perairan seperti laut dan sungai pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir saja. Karena laut dan sungai adalah bagian dari lingkungan alam yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas penduduk, upaya-upaya perbaikan yang dilakukan para nelayan ini antara lain; mengusir kapal pukat harimau yang memasuki wilayah laut mereka. Karena banyaknya kandungan isi laut di perairan Bagan Siapi-api, banyak pukat harimau yang beroperasi di sekitar laut daerah ini. Nelayan-nelayan tradisional seringkali bertikai dengan awak pukat harimau ini karena mereka mengambil atau menangkap ikan di wilayah perairan nelayan.

Upaya perbaikan lainnya di sekitar lingkungan laut adalah mengupayakan terumbu karang tidak terganggu oleh aktivitas masyarakat. Terumbu karang merupakan tempat makan dan berkembang biaknya berbagai jenis ikan dan hewan laut lainnya. Upaya perbaikan lingkungan hidup, khususnya terumbu karang ini merupakan salah satu bentuk upaya perbaikan lingkungan laut yang dilakukan oleh anggota masyarakat bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat yang ada dan konsern terhadap masalah terumbu karang. Sebagaimana halnya Yayasan Kehati yang ada di Jakarta, yayasan-yayasan sejenis juga marak di daerah-daerah, salah satunya juga ada di Bagan Siapi-api.

Perubahan keadaan lingkungan alam saat ini dengan upaya-yupayan perbaikannya, menimbulkan lahirnya ketentuan-ketentuan adat yang baru untuk melindungi daerah-daerah yang menjadi sumber kehidupan mereka. Perlindungan terhadap tempat-tempat penangkapan ikan, hutan-hutan perladangan, serta perlindungan terhadap beberapa jenis pohon kayu yang dianggap langka memberikan hasilnya dengan adanya aturan-aturan tradisional baru yang dikeluarkan lembaga adat guna memperbaiki lingkungan hidup.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Masyarakat Melayu di Bagan Siapi-api yang pada umumnya bermatapencarian hidup sebagai nelayan sangat akrab dengan lingkungan alamnya yang berupa laut dan sungai. Mereka semenjak dahulu, secara turun temurun selalu bergantung pada hasil laut dan sungai yang mengairi wilayah tempat tinggalnya.

Dalam mengeksploitasi sumber daya alam, ada perilaku masyarakat yang merusak lingkungan alam. Hal ini terlihat dari makin dangkalnya laut di sekitar tempat tinggal mereka akibat pembuatan tiang-tiang bagan yang menghalangi hanyutnya lumpur laut. Pemakaian alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan seperti pemakaian cantrang juga bukti yang menunjukkan perilaku merusak habitat laut sehingga menghambat perkembangbiakan beberapa jenis hewan laut.

Budaya masyarakat yang tidak proaktif mengambil sumber daya alam menjadi salah satu faktor yang dapat melestarikan lingkungan alam. Masyarakat Melayu ketika mendapat hasil laut yang banyak, sering istirahat sampai hasil tangkapan tersebut habis. Perilaku bernelayan yang menjaga kelestarian lingkungan sangat positif. Hal ini menjadi acuan bersama bagi para nelayan di Bagan Siapi-api.

Adanya ketentuan-ketentuan adat untuk melindungi daerah-daerah yang menjadi sumber kehidupan mereka merupakan upaya memperbaiki lingkungan. Perlindungan terhadap tempat-tempat penangkapan ikan, hutan-hutan perladangan, serta perlindungan terhadap beberapa jenis pohon kayu yang memberikan hasilnya merupakan suatu ketentuan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh warga masyarakat.

Perilaku yang merusak lingkungan alam di Bagan Siapi-api tidak hanya terhadap lingkungan laut (punahnya jenis tertentu dari binatang laut) namun juga terjadi pada hutan-hutan sekitar pemukiman penduduk. Hutan-hutan sekitar perkampungan penduduk dari dahulu banyak yang ditebang untuk membuat perahu dan bahan baku membuat rumah. Pengambilan kayu di hutan tidak diiringi dengan upaya penanaman kembali (reboisasi) terhadap berbagai jenis kayu yang diambil. Akibatnya terjadi pengurangan jumlah kayu di hutan sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem di hutan-hutan sekitar Bagan Siapi-api.

Pengamanan yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap lingkungan alamnya disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki dari orangtua dan generasi sebelum orangtua (nenek moyang). Upaya-upaya yang dilakukan ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam agar senantiasa dapat dijadikan sumber penghidupan. Sesungguhnya perilaku menjadi kelestarian lingkungan alam sudah sejak dari masa lalu dilakukan oleh anggota masyarakat di Bagan Siapi-api.

Perbaikan sumber daya alam sangat tergantung dari pada pengetahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat terhadap lingkungan alam. Upaya mereka memperlakukan lingkungannya dengan sebaik-baiknya merupakan langkah-langkah maju dalam pelestarian dan perbaikan lingkungan alam.

Pemanfaatan sumber daya alam yang tidak baik dengan eksploitasi secara besar-besaran akan menyebabkan rusaknya lingkungan alam. Sebaliknya pelestarian lingkungan alam yang baik dengan budi daya berbagai jenis tanaman hijau sebagai pengganti pohon-pohon yang ditebang untuk industri dan perumahan, akan meningkatkan produktivitas sumber daya alam. Demikian juga halnya dengan upaya-upaya perbaikan lingkungan alam yang dilakukan dengan terencana dan terpadu, merupakan usaha untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya alam sehingga hasilnya juga akan melimpah ruah.

B. Saran-saran

1. Lingkungan alam harus tetap dijaga karena bukan hanya milik generasi sekarang tapi juga milik generasi yang akan datang.
2. Kearifan lingkungan pada masyarakat nelayan merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan karena menyangkut kelangsungan hidup masyarakat. Perlu upaya konkrit dari masyarakat nelayan

untuk berperilaku yang tidak hanya bisa merusak lingkungan, namun ada upaya pelestarian dan perbaikan.

3. Perlu upaya yang sinergis dan berkesinambungan oleh pemerintah daerah, swasta dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan lingkungan alam. Program-program yang dilaksanakan pemerintah hendaknya mendapat dukungan penuh dari masyarakat, khususnya nelayan.
4. Adanya upaya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terintegrasi dari pihak yang berkepentingan dengan masalah kearifan tradisional agar menjadi masukan dalam program-program lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2002. *Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- BAPPEDA Rokan Hilir. 2005. *Profil kabupaten Rokan Hilir*. Bagan Siapi-api.
- Dinas Budpar dan P2BKM-UNRI. 2003. *Budaya Tradisional Bengkalis*. Pekanbaru.
- . 2005. *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru.
- Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda dan Olahraga dan Pusat Studi Pariwisata. Universitas Gadjah Mada. 2006. *Master Plan Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir*. Bagan Siapi-api.
- Evawarni dan Sindu Galba. 2005. *Kearifan Lokal masyarakat Adat Orang laut Di Kepulauan Riau*. Tanjungpinang. Depbudpar, BKSNT.
- Harsono, T.Diby. 2001. *Kearifan Tradisional Pada Masyarakat Melayu*. (Proposal). Tanjung-pinang. BKSNT.
- Harto, Zulkifli dan Novendra. 2006. *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Propinsi Jambi*. Tanjungpi-nang. Depdubpar, BKSNT.
- Koentjaraningrat. 1978. *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- . 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Kusmayadi dan Endar Sugiastro. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan : Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nuh, Imran. *Kearifan Lokal Dalam Menata Lingkungan Yang harmonis*. (Proposal). Tanjungpinang. BKSNT.
- Pemda Kab. Rokan Hilir. 2002. *Rencana Induk Pariwisata Daerah kabupaten Rokan Hilir*. Bagan Siapi-api. Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda dan Olahraga.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Refisrul, dkk. 1992/1993. *Upacara Tradisional Membuka Tanah Pertanian Di daerah Riau*. Tanjungpinang. Depdikbud.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.
- Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta. BKSNT
- Suyami, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta. BKSNT.
- Winoto, Gatot, dkk. 1992/1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Riau*. Tanjungpinang Depdikbud.
- Yayasan Kehati. 2000. *Kerusakan Lingkungan Mengancam Keanekaragaman Hayati*. Jakarta.
- Zacharias, danny, dkk. 1984. *Metodologi Penelitian Pedesaan*. Jakarta. CV. Rajawali.

Kearifan tradisional yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial. Hal ini tampak jelas dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, daya adaptasi sistem pengetahuan dan teknologi mereka selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan alokasi produk-produk tersebut.

Namun demikian, perlu disadari pula bahwa sistem pengetahuan teknologi tradisional yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat itu jangan dipahami sebagai suatu hal yang tuntas dan sempurna. Budaya tradisional dan lokal itu bersifat dinamis dan berkembang terus sejalan dengan keragaman atau multikulturalitas dalam tuntutan dan kebutuhan manusia.

Perpustakaan
Jenderal

ISBN : 978-979-1281-30-0